

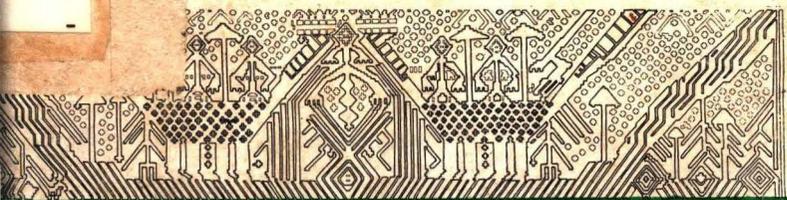
Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Rumah Adat Banjar

Drs. Syamsiar Seman



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



RUMAH ADAT BANJAR



RUMAH ADAT BANJAR

Oleh
Drs. SYAMSIAR SEMAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Banjar, Kalimantan Selatan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting	9
Pengantar Penulis	11
1. Pendahuluan	13
2. Asal Mula Berdirinya Rumah Adat Banjar	16
3. Konstruksi Bangunan Rumah Adat Banjar	20
4. Fungsi Bagian-bagian Rumah Adat Banjar	41
5. Bahan Bangunan Rumah Adat Banjar	48
6. Seni Pahat dalam Bangunan Rumah Adat Banjar	61
7. Sarana Lain di Samping Bangunan Rumah Adat Banjar	86
8. Tanah untuk Lokasi Bangunan Rumah	88
9. Tukang Kayu Pembuat Rumah	92
10. Adat Orang Banjar Mendirikan Rumah	96
11. Adat Orang Banjar Menempati Rumah Baru	102
12. Pengawetan dan Pemeliharaan Rumah	106
13. Beberapa Kepercayaan Orang Banjar	109
14. Ciri-ciri Pengalaman Pancasila dalam Rumah Adat Banjar	115
15. Rumah Adat Banjar Sebagai Lambang Daerah Kalimantan Selatan	122
16. Kemungkinan Modernisasi Rumah Adat Banjar	129
17. Penutup dan Saran	135

PENGANTAR PENYUNTING

Buku *Rumah Adat Banjar* ini semula merupakan sebuah naskah yang berjudul "Rumah Adat Banjar". Naskah ini memuat tulisan tentang konstruksi, fungsi bagian-bagian, dan bahan kayu rumah adat Banjar di Kalimantan Selatan.

Setelah ditimbang dan dinilai memiliki ciri-ciri khas kebudayaan masyarakat Banjar yang harus dibina dan dikembangkan guna mendukung kebudayaan nasional, naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku-buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebelum naskah itu diterbitkan hal-hal yang menyangkut segi kebahasaan seperti ejaan, tata bahasa, dan pilihan kata terlebih dahulu disunting sebagaimana mestinya. Dalam hal ini penyunting mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan yang diberikan oleh Pemimpin Proyek Penerbitan Buku-buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pelestarian kebudayaan Kalimantan Selatan khususnya dan kebudayaan nasional umumnya.

Jakarta, Desember 1982

Penyunting

PENGANTAR

Penulis menyadari akan cukup pentingnya penggalian dan pembinaan nilai-nilai seni dan budaya daerah yang dikhawatirkan akan punah dengan begitu saja. Diusahakanlah penyusunan buku yang sangat sederhana ini dengan suatu dasar keyakinan bahwa *Rumah Adat Banjar* ini memang mempunyai nilai-nilai arsitek yang khas dari daerah Kalimantan Selatan, yaitu sebuah peninggalan yang begitu langka.

Dalam penyusunan buku ini penulis berusaha mendapatkan bahan-bahan dari orang-orang tua dalam berbagai hal, baik mengenai bangunan rumah adat itu sendiri, adat istiadat yang berkaitan dengannya maupun segala aspek latar belakangnya. Hal ini merupakan jalan satu-satunya yang harus ditempuh karena sampai pada saat ini tidak ada satu bahan lektur pun yang pernah ada dan yang membicarakan rumah adat yang khas itu.

Kendatipun bahan-bahan yang diperlukan untuk menyusun buku ini, penulis kumpulkan dalam waktu tidak kurang dari empat tahun, dalam penggarapannya dan begitu pula dalam tenggang waktu penyusunannya, buku ini bukanlah sesuatu penyajian yang dapat dipastikan sebagai suguhan yang lengkap karena lazimnya suatu karya yang pertama kali masih mungkin terdapat kekurangan di sana-sini.

Patut juga penulis jelaskan bahwa buku ini ditulis dalam tinjau-

an dari segi antropologi budaya sehingga dari segi ilmu bangunan sangatlah kurang terperinci.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada peminatnya.

Banjarmasin, 1 April 1973

Penulis,

Drs. Syamsiar Seman

1. PENDAHULUAN

Suku Banjar atau lebih sering disebut orang Banjar adalah suku yang terbesar jumlahnya. Mereka mendiami daerah Kalimantan Selatan.

Hanya sebagian kecil suku-suku lain seperti suku Dayak sebagai suku terasing yang mendiami daerah udik atau pegunungan dan suku Bugis yang ada di pantai-pantai sebelah tenggara. Oleh karena itu, ada benarnya dan cukup beralasan jika dalam pembicaraan sehari-hari dinyatakan bahwa daerah Kalimantan Selatan adalah daerah Banjar atau orang Kalimantan Selatan adalah orang Banjar. Di samping itu, suatu kenyataan bahwa yang terdapat di mana-mana dalam setiap kota besar di seluruh Indonesia, di Kalimantan Selatan pun terdapat penduduk yang terdiri dari masyarakat golongan kecil, yaitu orang-orang Cina dan Arab.

Suku Banjar ini sebetulnya adalah suku Melayu yang menurut sejarah sebagai penduduk tertua yang mendiami daerah Kalimantan. Suku ini disebut dengan Proto Melayu atau Melayu Tua.

Pendatang-pendatang baru yang disebut Detro Melayu atau Melayu Baru masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan suku-suku Melayu yang ada di beberapa daerah di Malaysia dan di daerah-daerah tertentu di Sumatera Selatan.

Sebetulnya suku Banjar ini tidak hanya merupakan golongan terbesar penduduk daerah Kalimantan Selatan semata-mata, tetapi

suku Banjar terdapat juga di seluruh pulau Kalimantan yang besar itu, terutama di daerah Kalimantan Timur.

Khususnya di daerah Kalimantan Selatan suku Banjar ini dikenal dengan dua golongan penduduk yang disebut Banjar Kuala dan Banjar Pahuluan.

Puak Banjar Kuala adalah penduduk yang mendiami daerah-daerah Kuala atau muara Sungai Barito, sedangkan *puak* Banjar Pahuluan adalah penduduk yang mendiami daerah-daerah hulu sungai di pedalaman.

Kendatipun di antara kedua *puak* ini tidak terdapat perbedaan yang jelas dan tajam, tetapi di beberapa daerah tertentu terdapat perbedaan dalam hal dialek daerah; antara lain, dialek Alabio, Negara, Kelua dan Tanjung.

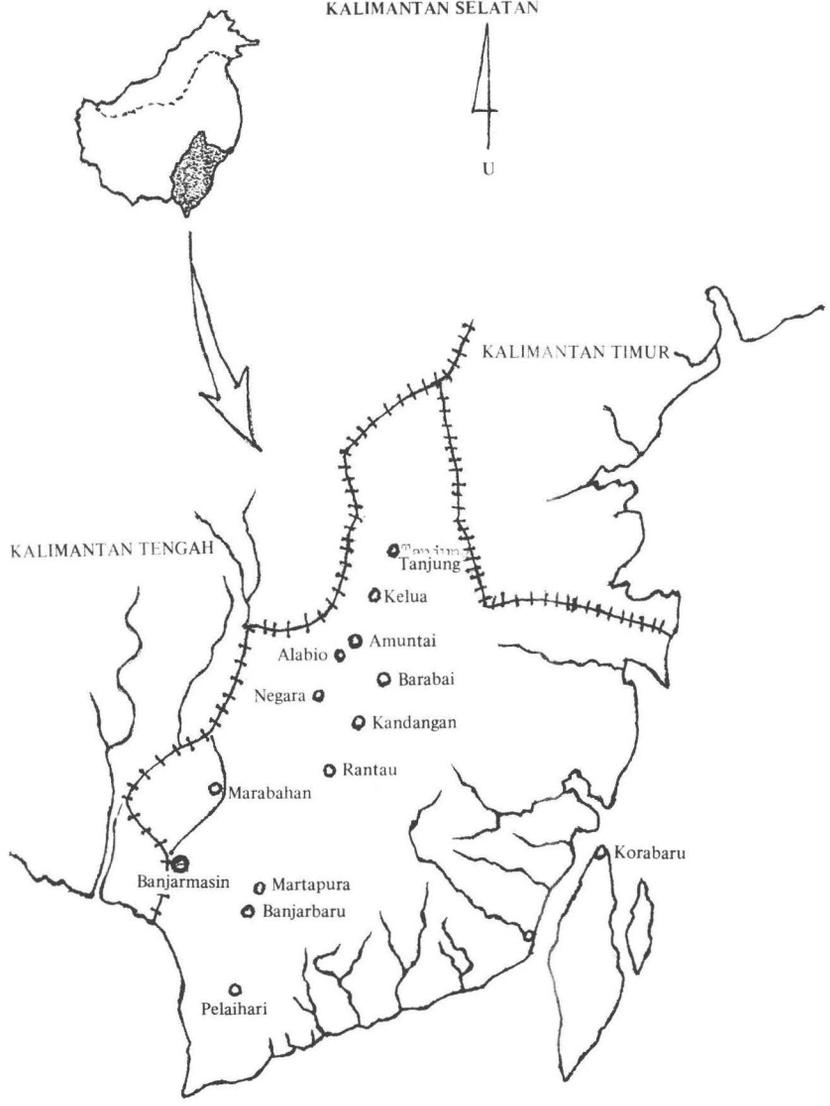
Keseluruhan orang Banjar ini, baik yang tinggal di daerah kuala maupun di udik, tetap mempunyai adat-istiadat dan tata kehidupan yang sama sifatnya.

Adat-istiadat itu umumnya bersifat religius yang unsur keislamannya sangat menonjol. Namun, sisa-sisa Hinduisme tampaknya tidaklah hilang sama sekali.

Adat-istiadat itu tercermin pada hal-hal tertentu yang berhubungan dengan tindakan dan pergaulan dalam masyarakat sehari-hari sampai kepada adat cara bagaimana mendirikan, mempergunakan, dan mengisi rumah kediaman sebagai tempat tinggal hidup mereka sekeluarga.

Rumah adat Banjar adalah salah satu aspek yang mencerminkan adat-istiadat kehidupan orang Banjar yang akan diutarakan secara terperinci dalam uraian berikut ini.

PETA
KALIMANTAN SELATAN



II ASAL MULA BERDIRINYA RUMAH ADAT BANJAR

Mula-mula bangunan rumah adat Banjar ini bernama Rumah Bubungan Tinggi. Dinamakan demikian karena bagian atapnya berbentuk atap pelana (*zadel dak*) demikian tingginya dan lancip ke atas dengan membentuk sudut sekitar 45° .

Rumah adat Banjar ini pada mulanya hanyalah dibangun dengan konstruksi yang berbentuk segi empat yang memanjang ke depan. Perkembangannya kemudian, pada samping kiri dan kanan bangunan itu agak ke belakang *disumbi* ditambah dengan sebuah ruangan yang panjang dan lebarnya berukuran sama.

Bangunan tambahan yang menempel di samping kiri dan kanan dalam istilah Banjar dinamakan *Pisang Sasikat* 'pisang sesisir' dan menganjur keluar. Bangunan tambahan di kiri kanan ini disebut '*anjung*'. Oleh karena itu, rumah adat Banjar ini lebih populer disebut rumah Baanjung.

Bangunan rumah adat Banjar ini diperkirakan telah ada pada abad keenam belas, yakni ketika daerah Banjar berada di bawah pimpinan Pangeran Samudera yang kemudian memeluk agama Islam dan mengubah namanya menjadi Sultan Suriansyah gelar Panembahan Batu Habang. Sebelumnya ia beragama Hindu.

Pada saat itu Sultan Suriansyah memimpin Kerajaan Banjar pada tahun 1596–1620.

Sekitar tahun 1850 bangunan-bangunan perumahan dalam ling-

kungan keraton Kerajaan Banjar, terutama dalam lingkungan keraton Martapura, dilengkapi dengan berbagai bentuk bangunan lain di samping bangunan rumah Baanjung itu.

Kendatipun demikian, rumah baanjung merupakan bangunan induk yang utama karena rumah (istana) ini adalah tempat tinggal Sultan (Penambahan).

Bangunan-bangunan lain yang dimaksud ialah Palimasan, yaitu tempat perbendaharaan kesultanan yang berupa emas dan perak. Balai Laki adalah tempat tinggal para menteri kesultanan. Balai Bini ialah tempat tinggal para inang pengasuh. Gajah Menyusu ialah tempat tinggal keluarga terdekat kesultanan, yakni para gusti dan Anang serta bangunan-bangunan lain seperti Gajah Baliku, Palembang, dan Balai Seba.

Berdirinya bangunan-bangunan perumahan yang semakin banyak di sekitar lingkungan kesultanan serta daerah-daerah lainnya selalu mencontoh kepada bangunan rumah (istana) Baanjung Sultan itu sehingga akhirnya rumah Baanjung ini tidak hanya merupakan bangunan yang berciri khas lingkungan keraton, tetapi telah menjadi ciri khas pada bangunan perumahan penduduk daerah Banjar.

Tersebarnya Motif Bangunan ini.

Bangunan rumah Baanjung ini telah menyebar di daerah Kalimantan Selatan sejak daerah kuala Banjar hingga hulu sungai.

Bahkan, motif asli rumah adat Banjar ini sampai menyebar ke daerah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Misalnya, di daerah Kotawaringin (Kalimantan Tengah) motif bangunan ini masih ditemukan hingga sekarang di Pangkalan Bun, Kotawaringin Lama, dan Kumai.

Bangunan rumah di sini mempunyai ukuran yang sedikit berbeda dengan rumah Baanjung di daerah Banjar. Namun, bangunan pokoknya yang merupakan ciri khas adat Banjar tetap dipertahankan.

Penyebaran motif bangunan rumah Baanjung sampai ke daerah Kotawaringin yang cukup jauhnya itu melalui berdirinya Kerajaan Kotawaringin sebagai pemecahan dari wilayah kekuasaan Kerajaan

Banjar yang luas itu, yaitu ketika Sultan Musta 'inbillah menjadi raja Banjar pada tahun 1650–1672 yang kemudian digantikan oleh Sultan Inayatullah.

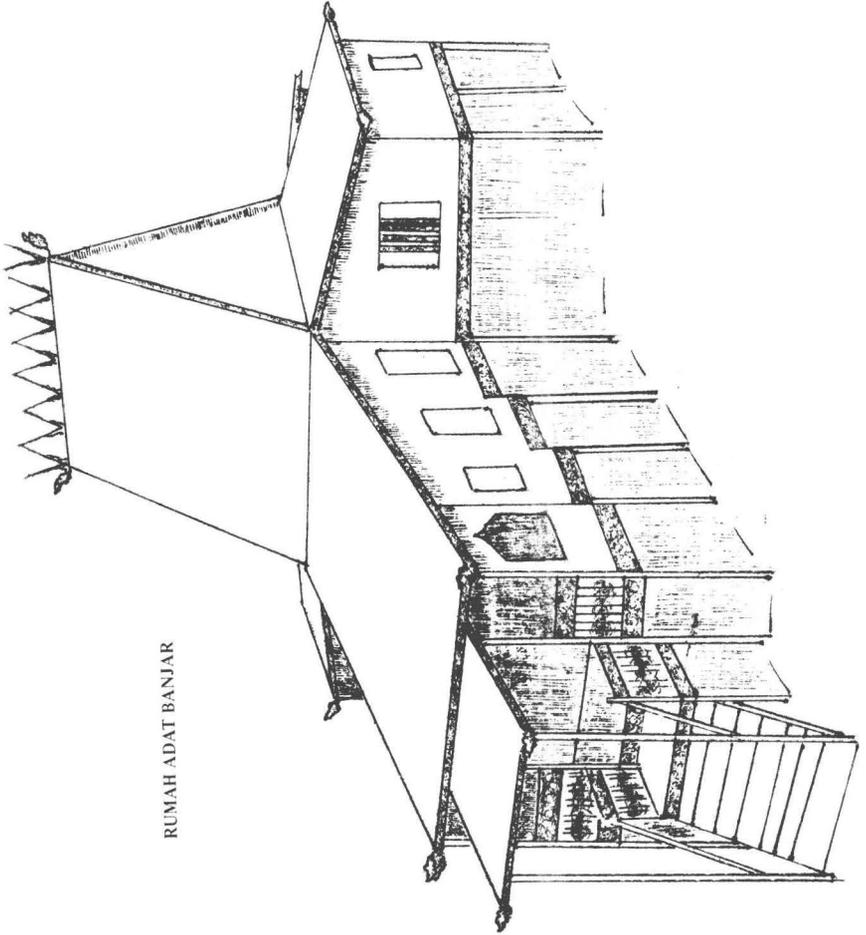
Kerajaan Kotawaringin yang baru berdiri itu dipimpin oleh Pangeran Dipati Anta Kesuma sebagai sultannya yang pertama kali, sedangkan tersebarnya motif bangunan rumah adat Banjar sampai ke daerah Kalimantan Timur dibawa oleh rakyat sebagai warga penduduk pendatang baru di daerah itu.

Di daerah Kalimantan Tengah, terutama perumahan-perumahan rakyat yang dibangun di sepanjang pesisir Sungai Barito, perumahan penduduk (orang) Banjar terpengaruh dan berbaur motif dan konstruksinya dengan perumahan Betang atau Lamin dari suku Dayak.

Demikianlah pada akhirnya bangunan rumah Baanjung ini menyebar ke mana-mana, terutama sekali ke seluruh daerah Kalimantan Selatan yang menjadi rumah tempat tinggal milik rakyat pada umumnya. Akan tetapi, pada tahun 1930-an orang-orang Banjar hampir tidak pernah lagi membangun rumah tempat tinggal mereka dalam bentuk rumah Baanjung ini.

Bangunan rumah Baanjung yang dibangun pada tahun-tahun sebelumnya oleh mereka dirombak sama sekali dan diganti dengan bangunan baru. Bangunan baru ini telah meninggalkan sama sekali ciri khas adat Banjar. Rumah mereka kemudian dibangun dengan motif dan konstruksi menurut selera jamannya. Apabila pada dewasa ini masih terdapat bangunan rumah adat Banjar di antara bangunan-bangunan rumah penduduk dalam bentuk yang beraneka ragam, dapatlah dipastikan bahwa bangunan rumah Baanjung itu didirikan jauh sebelum tahun 1930-an.

Pada kurun waktu kemudian bentuk rumah bubungan tinggi ini disederhanakan bentuknya yang kemudian disebut dengan nama Palimasan. Denah bangunan tetap sama dengan Bubungan Tinggi, tetapi lantainya berjenjang menjadi sama seluruhnya dan konstruksi bubungan berubah menjadi atap pelana.



RUMAH ADAT BANJAR

III KONSTRUKSI BANGUNAN RUMAH ADAT BANJAR

Konstruksi bangunan rumah adat Banjar atau rumah baanjung adalah bahan konstruksi kayu. Hal ini bukan berarti bahwa pada jaman itu belum dikenal bangunan beton, tetapi juga karena Pulau Kalimantan kaya dengan ribuan jenis pohon-pohonan yang memberikan kekayaan yang besar sekali akan kebutuhan kayu untuk bangunan perumahan.

Bahan-bahan bangunan perumahan dengan mudah didapat dari alam sekitar tanpa didatangkan dari luar daerah. Di samping itu bangunan rumah adat Banjar itu mempunyai konstruksi yang sedemikian rupa sehingga hanya kayulah yang merupakan bahan yang sesuai dengan konstruksi bangunan ini.

Konstruksi pokok bangunan rumah adat Banjar atau rumah baanjung mempunyai ciri khas sebagai berikut.

- a. Tubuh bubungan yang memanjang lurus ke depan merupakan bangunan induk.
- b. Bagian yang menempel pada bagian kiri dan kanan bangunan itu disebut "Anjung".
- c. Bubungan atap yang tinggi dan melancip disebut "Bubungan Tinggi".
- d. Bubungan atap yang memanjang ke depan disebut atap "Sindang Langit".

Tubuh bangunan rumah yang memanjang lurus ke depan ini ter-

bagi atas ruangan-ruangan yang lantainya berjenjang. Setiap batas jenjang lantai itu terdiri dari ambang lantai yang disebut "Watun", yakni jenjang lantai yang terbuka. Ruangan yang berjenjang itu ialah; ruangan-ruangan sebagai berikut.

1. *Palatar* 'pendopo' atau 'teras', yaitu ruangan depan yang pertama setelah menaiki tangga masuk rumah.
2. *Penampik kacil*, yaitu ruangan kecil yang berada di belakang pintu depan. Permukaan lantainya lebih tinggi daripada lantai palatar. Ambang lantai di sini disebut *Watun Sambutan*.
3. *Panampik tengah* atau *panampik panangah*, yaitu ruangan yang cukup luas. Lantainya lebih tinggi daripada lantai panampik kacil. Ambang lantai ini disebut *Watun Jajakan*.
4. *Panampik besar* atau *ambin sayup*, yaitu ruangan yang cukup luas yang menghadapi dinding tengah atau *tawing halat*. Permukaan lantainya lebih tinggi daripada lantai panampik tengah. Ambang lantai di sini juga disebut *Watun Jajakan*.
5. *Palidangan* atau *ambin dalam*, yaitu ruangan bagian dalam rumah yang berbatasan dengan panampik besar. Lantai palidangan ini biasanya sama tingginya dengan lantai panampik besar, tetapi ada pula yang sedikit lebih tinggi. Karena dasar kedua pintu yang ada di *Tawing Halat* tidak sampai ke dasar lantai, maka terjadi watun yang disebut *Watun langkahan*. Dalam ruangan palidangan ini terdapat tiang-tiang besar yang mendukung bubungan tinggi dan berjumlah delapan batang. Tiang-tiang itu disebut '*Tihang Pitugur*' atau disebut juga '*Tihang Guru*'.
6. *Panampik dalam* atau *panampik bawah*, yaitu ruangan dalam yang cukup luas. Permukaan lantainya lebih rendah daripada lantai palidangan dan sama tingginya dengan permukaan lantai panampik tengah. Ambang lantai ini disebut *Watun jajakan*.
7. *Padapuran* atau *padu*, yaitu ruangan terakhir bagian belakang bangunan rumah. Permukaan lantainya lebih rendah daripada lantai panampik bawah. Ambang lantai di sini disebut *Watun Juntaian*. Kadang-kadang watun juntaian itu cukup tinggi

sehingga kadang-kadang diberi bertangga. Ruangan pedapurannya ini terdiri dari *atangan* 'tempat memasak', *salaian* 'tempat mengeringkan kayu api', *pajijiban*, *pagaduran* 'tempat mencuci piring atau pakaian'.

Perbedaan tinggi permukaan lantai dalam ruangan-ruangan yang disebutkan di atas umumnya adalah sekitar 2 jengkal (lebih kurang 30 cm). Ambang pinggiran lantai yang meninggi itu dinamakan *Watun*.

Bangunan yang disebut *Anjung Kiwa-Kanan* itu adalah dua buah ruangan berbentuk segi empat yang menempel di kiri kanan ruangan palidangan.

Permukaan lantai kedua anjung ini sama tingginya, tetapi biasanya lebih tinggi lagi dari pada lantai palidangan itu sendiri. Pinggiran lantai anjung itu disebut *Watun Sandaran* yang dipergunakan sebagai sandaran; kadang-kadang disebut juga *Watun Juntaian*.

Bubungan tinggi yang lancip ke atas berbentuk atap pelana (*zadeldak*), tetapi letaknya di atas ruangan palidangan. Sudut yang dibentuk oleh atap pelana yang lancip ini adalah lebih kurang 45° . Kadang-kadang di tengah-tengah bubungan tinggi itu diletakkan (dipasang) tangga yang tetap untuk memudahkan menaiki bubungan yang curam itu. Atap-atap lainnya berbentuk atap sangkuap (*lessenaardak*), yakni atap-atap yang menaungi ruangan yang memanjang ke depan (sindang langit) dan ke belakang serta kedua anjung kiri dan kanan.

Dalam gambaran rumah adat Banjar secara keseluruhan ini tampaknya merupakan suatu bangunan konstruksi kayu yang megah dan menjulang tinggi di atas permukaan tanah.

Mendirikan sebuah rumah adat Banjar yang lebih populer disebut rumah Baanjung dengan konstruksi kayu ini. Menurut kebiasaan yang dilakukan oleh orang Banjar secara chronologi adalah .

1. Pemancangan tiang dan tongkat
2. pembangunan rangka rumah
3. pemasangan atap
4. pemasangan lantai
5. pemasangan dinding

6. pemasangan langit-langit
7. pemasangan pintu
8. pemasangan jendela
9. pembikinan tangga.

A. *Tiang dan Tongkat*

Satu-satunya bahan bangunan untuk *tihang* 'tiang' dan tongkat 'tiang pancang' pada bangunan perumahan rakyat di Kalimantan (termasuk bangunan rumah adat Banjar) ialah kayu ulin atau kayu besi (*eusideroxylon zivageri*). Jenis kayu itu mampu bertahan sampai ratusan tahun dalam tanah.

Untuk mendirikan tiang dan tongkat diperlukan fundasi atau *kacapuri* agar tiang dan tongkat itu dapat berdiri dengan utuh. Karena perbedaan kondisi tanah, pembangunan rumah di daerah Banjar Kuala (Banjarmasin dan sekitarnya) dan Banjar Pahuluan (hulu sungai) itu tidak sama. Secara relatif daerah yang terakhir ini lebih rendah biayanya.

Perumahan di daerah Banjar Kuala yang kondisi tanahnya lembab (lembek), permukaannya rata-rata mengandung 30% lumpur dan sebagian lagi mengandung humus. Oleh karena itu, dibutuhkan fundasi pendirian tiang-tiang yang lebih terjamin. Untuk keperluan ini umumnya dipergunakan bahan fundasi kayu galam (*melaleuca spec*) yang mampu bertahan beberapa puluh tahun dalam tanah.

Di dalam tanah kayu galam tersebut disusun sedemikian rupa sehingga masing-masing batang sejajar dengan membujur dan melintang. Pada ruang persilangan kayu itu didirikan tiang yang sebelumnya dipasang sunduk (sepatu tiang) sebagai penyangga.

Orang yang mempunyai cukup biaya biasanya mempergunakan kayu kapur naga atau bitangur (*calophylom spec*) sebagai bahan fundasi ini. Kayu kapur naga dalam bentuk log yang rata-rata bergaris tengah sekitar setengah meter dibenamkan pada jalur-jalur dalam tanah. Pada batang kayu ini sebelumnya dibuat lubang untuk menancapkan tiang atau tongkat. Tiang dan tongkat ini umumnya tidak dilengkapi lagi dengan suai-suai.

Tiang dan tongkat bagi rumah-rumah adat Banjar di daerah

hulu sungai, cukup digunakan 'fundasi yang pendek, yakni sepatu tiang dengan sunduk pendek. Hal itu disebabkan oleh tanahnya yang cukup keras dan terdiri dari lapisan tanah liat sehingga suai-suai tidak diperlukan lagi.

Pada bangunan rumah baanjung jumlah tiang umumnya berjumlah 20 batang. Tiang-tiang itu didirikan pada setiap sudut dan hampir pada seluruh pinggiran bangunan rumah. Tongkat (tiang pancang) pula umumnya berjumlah 52 batang.

Susunan tiang dan tongkat rumah baanjung itu tidak sama jaraknya. Hal itu disebabkan oleh ketentuan konstruksi lantai ruangan yang tidak sama tinggi permukaannya.

Akan tetapi, jumlah tiang dan tongkat pada setiap rumah baanjung itu justru pada umumnya sama jumlahnya karena bentuk bangunannya yang serupa. Namun, luas bangunan rumah-rumah itu sering pula berbeda.

pada waktu dahulu, sebelum dikenalnya ukuran meter, pengukuran bangunan rumah-rumah digunakan ukuran depa. Itulah sebabnya bahwa bangunan rumah adat Banjar tidak selalu sama besarnya. Ukuran depa sebagai ukuran panjang, lebar, dan tinggi adalah ukuran depa menurut depa pemilik bangunan rumah itu sendiri. Menurut adat kebiasaan atau suatu keyakinan bahwa ukuran depa itu haruslah dengan hitungan angka yang ganjil. Berdasarkan kepercayaan bahwa jumlah angka yang baik untuk ukuran bangunan rumah itu, adalah ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Hal itu tentulah beralasan apabila kita kaitkan dengan sikap orang Banjar yang religius. Dalam hubungan itu ada suatu hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَنَزْدٌ بِجِبِّ الْوَيْتِ

'Sesungguhnya Allah itu ganjil dan Dia menyenangi yang ganjil'. Bukan saja tentang ukuran, tetapi juga sarana-sarana lain dalam bangunan rumah selalu mempergunakan bilangan yang ganjil, misalnya jumlah batang jerajak jari-jari, hiasan, jendela, layang-layang di puncak atap, dan anak tangga di depan dan di belakang rumah.

Perincian ukuran itu apabila disesuaikan dengan ukuran meter, diperkirakan ;

1. palatar : 7 x 3 meter
2. panampik kacil : 7 x 3 meter
3. panampik tengah : 7 x 5 meter
4. panampik basar : 7 x 5 meter
5. palidangan : 7 x 7 meter
7. panampik dalam : 7 x 5 meter
7. padapuran : 7 x 3 meter
8. anjung : 5 x 7 meter.

Jadi, ukuran panjang umumnya pada bangunan induk yang memanjang lurus ke depan adalah 31 meter, sedangkan lebar bangunan induk adalah 7 meter dan lebar anjung masing-masing adalah 5 meter.

Tinggi tiang dan tongkat yang merupakan jarak antara permukaan tanah dengan dasar lantai kira-kira 2 meter (kolong di bawah anjung dan palidangan) dan jarak yang terpendek rata-rata 1 meter (kolong di bawah palatar).

Perkembangan selanjutnya bagi bangunan rumah baanjung kemudian ternyata diperkecil. Hal itu bukan saja disebabkan oleh adanya pertimbangan tentang keutuhan berdirinya bangunan yang begitu besar itu, tetapi juga karena pertimbangan biaya bangunan yang cukup banyak.

B. *Rangka Bangunan Rumah*

Sebagaimana konstruksi bangunan kayu dewasa ini, pembuatan rangka rumah dilakukan lebih dahulu di luar bangunan. Oleh karena itu, pembangunan rangka rumah hanyalah merupakan pekerjaan pemasangan saja yang disesuaikan menurut keperluannya.

Setelah selesai didirikan tiang dan tongkat itu di atas fundasi yang telah dipasang, perabotan bangunan itu secara chronologis umumnya dikerjakan dengan cara :

1. pemasangan *slop* atau *susuk* yang bahannya adalah kayu ulin (kayu besi)
2. pemasangan *gelagar* atau *legger* yang dipasang melintang di atas *slop* yang terpasang membujur

3. pemasangan tiang dinding atau *turus tawing*; tiang dinding yang tertinggi umumnya mencapai 5 meter (ruang palidangan) dan yang terendah biasanya 2 meter (ruang palatar)
4. pemasangan balok pengerat atau *titian tikus*
5. pemasangan *nok* atau *tihang urang-urang*; tinggi *nok* ini biasanya sama dengan tinggi tiang dinding (ruangan palidangan), yaitu 5 meter
6. pemasangan kuda-kuda dan kaki kuda-kuda
7. pemasangan gording atau kalang dada
8. pemasangan balok bubungan atau tulang bubungan
9. pemasangan kasau
10. pemasangan reng atau *riing*.

C. Atap

Setelah rangka rumah selesai dibangun, pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan atap rumah. Pemasangan atap rumah ini dilakukan dengan wajar agar dapat melindungi rangka bangunan konstruksi kayu itu dari panas dan hujan. Kadang-kadang terjadi adanya kekosongan dan penghentian pekerjaan yang disebabkan oleh kekurangan biaya. Pada saat itu rangka bangunan rumah itu tetap aman.

Pembuatan atap rumah adat Banjar atau rumah rakyat umumnya di Kalimantan digunakan bahan serap, yaitu kepingan-kepingan kayu ulin yang telah dibuat lembaran-lembaran kecil sedemikian rupa sebagai bahan atap yang berdaya tahan lama terhadap panas dan hujan. Pemakaian setiap 1 m² luas atap dibutuhkan sebanyak 100 keping sirap.

Pemilik rumah yang kurang mampu biasanya mempergunakan bahan atap dari daun rumbia (pohon sagu) yang mempunyai daya tahan maksimum selama lima tahun.

Apabila atap yang dipasang itu berupa daun rumbia, pemasangannya dikerjakan dari dalam. Untuk mencegah agar atap daun rumbia ini jangan terganggu oleh tiupan angin yang keras, dijepit kuat-kuat dengan reng belahan bambu yang berfungsi sebagai penahan. Sebelum dikenal adanya bahan seng, penutup bubungan atau pambuang dipergunakan batang bambu yang dibelah dua.

Sebelum dipasang bambu itu dibersihkan dari duri dan buku-buku di dalamnya.

Setelah pemasangan atap ini selesai barulah dipasang layang-layang, yaitu hiasan di atas puncak bubungan disertai juga dengan pemasangan lis-lis (*pilis* atau *papilis*) pada sekeliling pinggiran dan cucuran atap. Layang-layang dan lis-lis ini diberi ukiran-ukiran menurut keinginan si pemilik rumah.

Rumah-rumah adat Banjar atau rumah baanjung sebagai rumah tempat tinggal rakyat memang tidak memakai talang-talang sebagai penadah air. Hal itu bukan saja disebabkan oleh belum dikenal adanya seng dan juga justeru talang-talang itu tidak diperlukan.

D. *Lantai*

Seperti diutarakan sebelumnya, bahwa permukaan lantai pada tiap-tiap ruangan rumah adat Banjar tidak sama tinggi. Akan tetapi, bahkan untuk keperluan lantai ini umumnya dipergunakan bahan yang sama, yaitu papan kayu lanan. Khusus untuk lantai pada ruangan palatar (ruangan depan atau pendopo) seringkali dipergunakan papan ulin, tetapi untuk beberapa rumah tertentu, pemilik yang mampu, mempergunakan papan ulin untuk pembuatan lantai.

Sudah barang tentu lantai itu terbuat dari papan yang tebal lebih tebal daripada papan yang dipergunakan untuk pembuatan dinding yang umumnya mempunyai ukuran 3 atau 3½ cm.

Kepingan-kepingan papan untuk lantai itu dipasang rapat dengan susunan yang sejajar dengan panjang rumah, sedangkan untuk ruangan palatar dan padapuran biasanya dipasang sedikit renggang untuk memudahkan pembuangan debu (ruang palatar) dan mengalirkan air (ruang padapuran).

Rumah-rumah rakyat di udik banyak yang mempergunakan belahan-belahan batang bambu untuk keperluan lantai ini atau dari batang pohon enau (pohon aren) yang telah dilicinkan.

Pada setiap pinggiran lantai yang bertingkat, yaitu ambang lantai ke bawah atau watun kepingan papan ulin dipasang melintang. Hal itu dikerjakan karena pinggiran lantai itu berfungsi

sebagai anak tangga.

E. Dinding

Di samping *tawing* 'dinding' pada sekeliling rumah adat Banjar ini terdapat juga jenis dinding lainnya:

1. Dinding tengah atau *tawing halat*, yakni dinding yang membatasi ruangan panampik besar dengan palidangan.
2. Dinding dalam, yakni dinding yang membatasi ruangan palidangan dengan panampik dalam.
3. Dinding anjung (kiri dan kanan), yakni dinding yang membatasi ruang palidangan dengan anjung.

Akan tetapi, rumah-rumah rakyat kebanyakannya tidak mempergunakan dinding yang membatasi palidangan dengan anjung ini. Karena anjung ini berfungsi sebagai kamar tidur, untuk keperluan itu dipergunakan dinding kain yang disebut dinding air guci dengan sulaman benang mas, manik-manik, dan hiasan yang menarik.

Ruang palatar adalah ruangan yang terbuka. Jadi, dinding rumah pada bagian depan dimulai dari ruang panampik kacil. Apabila ruangan pelatar ini berdinding, biasanya hanya pada bagian bawah yang tingginya sekitar 1 meter. Dinding itu seakan-akan berfungsi sebagai pagar saja.

Ruangan-ruangan lain, misalnya yang menjadi batas ruangan panampik tengah dengan panampik kacil dan panampik besar serta panampik dalam dengan padapuran tidaklah, dipergunakan dinding sebagai pembatas. Ruangan-ruangan ini saling berbatasan dengan lantai-lantai yang berbeda tingginya. Bangunan rumah Banjar yang berdinding kepingan-kepingan papan, papan-papan, itu dipasang dengan konstruksi berdiri (vertikal). Untuk mengokohkannya konstruksi dinding yang demikian itu digunakan tiang dinding dan balok rentang atau *malang* untuk melekatkan kepingan-kepingan papan dinding itu.

Pada pinggiran luar dinding, yaitu kaki dinding yang ada di sekeliling bangunan rumah dipasang lis atau *pilis* atau *papilis*. Lis itu terbuat dari kayu ulin dan diberi ukiran-ukiran yang menarik.

Rumah Baanjung yang ada di desa-desa kebanyakan mempergunakan dinding dari kepingan-kepingan batang bambu yang dianyam. Dinding seperti itu disebut dinding pelupuh atau *tawing palupuh*. Karena dinding pelupuh ini merupakan kepingan-kepingan dinding yang cukup lebar, biasanya untuk keperluan ini diadakan pengukuran lebih dahulu. Pembuatan dinding ini dipakai ukuran dan bentuk yang dikehendaki oleh pemiliknya. Kadang-kadang di samping dinding pelupuh, dipakai juga batang bambu bundar sebagai dinding rumah, terutama untuk bagian padapuran. Batang-batang bambu ini dibelah dua dan pemasangannya dilakukan secara vertikal.

Pada dinding kiri dan kanan ruang panampik tangan dan panampik basar dibuat tempat bandaran untuk duduk dengan ukuran setinggi 40–50 cm yang disebut *tataban*. Dinding dalam atau tataban ini berfungsi sebagai tempat sandaran duduk di lantai karena dahulu belum dikenal adanya kursi tamu.

Pada dinding-dinding bagian atas ada pula dibuat fentilasi atau *paanginan*, atau lubang angin. Fentilasi ini dibuat dalam bermacam-macam bentuk lubang serta dihiasi dengan ukiran-ukiran menurut selera pemilik rumah itu sendiri, misalnya bundar, segi empat, segi tiga, bentuk bintang.

F. *Langit-langit*

Rumah-rumah adat Banjar yang asli pada umumnya tidak mempunyai langit-langit atau *loting*. Adanya langit-langit pada bangunan rumah adat Banjar itu setelah mendapat pengaruh dari bangunan-bangunan lain. Langit-langit itu pun hanya terbatas di atas ruangan palidangan dan anjung kiri-kanan saja. Langit-langit ini terdiri dari papan yang dipasang rapat seperti pemasangan dinding.

Bagi rumah-rumah adat Banjar yang berdinding pelupuh, langit-langit itu pun dibuat daripada bahan pelupuh itu pula atau dipergunakan lampit dari pelepah pohon rumbia.

G. *Pintu*

Rumah adat Banjar hanya mempunyai dua buah *lawang* 'pintu keluar', yaitu sebuah pintu depan yang menghubungkan ruang palatar dan penampik kacil yang disebut *lawang hadapan* dan

sebuah pintu belakang di ruang padapuran. Kedua buah pintu ini terletak di tengah yang seimbang dengan jarak dinding kiri dan kanannya.

Di samping itu, ada juga pintu lain yang mempunyai dua buah pintu yang kembar. Pintu ini disebut *tawing halat*, yakni pintu yang menghubungkan ruang panampik besar dan palidangan. Sebuah pintu lagi yang berbentuk seperti di atas terdapat juga di tengah yang menghubungkan ruang palidangan dan panampik dalam.

Dalam ruangan anjung kiri dan kanan yang memakai dinding permanen, dibuat pula pintu yang letaknya pada pinggiran sebelah depan.

Jadi, sebuah rumah baanjung sedikit-dikitnya mempunyai 5 buah pintu, yaitu dua buah pintu keluar dan tiga buah pintu penghubung ruangan yang satu dengan ruangan yang lainnya. Bentuk pintu-pintu tersebut selalu sama, yakni dalam konstruksi daun pintu kembar dua. Ukurannya adalah antara 2 sampai 2,25 meter dan ukuran lebarnya antara 0,80 sampai 1,20 meter.

Sebelum dikenal adanya bermacam-macam bentuk engsel dari besi dan tembaga, orang Banjar sudah dapat membuat pintu yang dapat ditarik dan didorong seperti pintu sekarang ini tanpa mempergunakan engsel. Pembuatannya dilakukan dengan cara pada tepi alas dan puncaknya dibuatkan semacam sumbu yang dimasukkan ke dalam lubang pada balok ambang bawah dan ambang atas pintu itu. Sumbu yang dibuat bulat panjang itu berputar bebas dalam lubang-lubang itu ketika pintu ditarik maupun didorong. Pada dasar lubang itu ditaruh mata uang ringgit perak yang berfungsi sebagai jimat penolak roh jahat. Bagi yang kurang mampu kadang-kadang diganti dengan mata uang rupiah perak atau mata uang ketip perak.

Dilihat dari segi tehnik adanya logam itu memang memudahkan sumbu pintu itu berputar pada porosnya. Begitu pula, sebelum dikenal adanya bermacam-macam gerendel dan kunci pintu, juga dibuat semacam gerendel dari kayu ulin dalam bentuk tupai-tupai kembar yang disebut *sasunduk tupai-tupai*.

Gerendel tupai-tupai atau sesunduk tupai-tupai ini masing-

masing dipasang pada kedua daun pintu yang berdekatan. Pada tupai-tupai sebelah kanan terdapat anak gerendel atau *sundukan* yang berfungsi sebagai palang pintu penutup dan dapat ditarik atau didorong.

Dengan gerendel tupai-tupai dari kayu ini mudah sekali pintu itu dibuka dan ditutup. Oleh karena itu, kadang-kadang untuk pintu tertentu (biasanya pintu di depan) dilengkapi dengan semacam alat yang berfungsi sebagai alat rahasia guna mengunci sundukan. Alat itu hanyalah sepotong kayu ulin sepanjang lebih kurang 6 cm yang dimasukkan ke dalam lubang tupai-tupai itu.

Pada bagian atas anak gerendel itu dibuat lubang kecil tempat memasukkan anak gerendel sebagai pengunci.

Bangunan rumah adat Banjar dapat dikatakan hampir tidak ada pintu daun tunggal atau *lawang kipas*, lebih-lebih pintu yang dibuka dan ditutup dengan bergeser.

H. Jendela

Dalam sebuah rumah baanjung terdapat sedikit-sedikitnya 8 buah jendela atau *lalongkang* atau *lulungkang*, yaitu :

1. dua buah jendela pada kiri dan kanan dinding ruang penampik tengah
2. dua buah jendela pada kiri dan kanan dinding ruang penampik besar atau ambin sayup
3. dua buah jendela pada dinding anjung kiri dan kanan yang menghadap ke depan
4. dua buah jendela pada kiri dan kanan dinding ruang penampik dalam

Bagi rumah adat Banjar yang didirikan agak terkemudian terdapat tambahan jumlah jendela, yaitu :

1. dua buah jendela kiri dan kanan dinding ruang panampik kecil
2. dua buah jendela pada kiri dan kanan dinding ruang padapur-an.

Seperti juga bentuk dan konstruksi pintu, jendela-jendela ini pun mempunyai bentuk dan konstruksi yang sama, yakni bentuk daun jendela kembar dua dan dengan konstruksi berputar ke luar

dinding.

Tinggi jendela-jendela adalah 1–1,75 meter dan lebarnya sekitar 0,80–1 meter.

Jendela-jendela itu oleh pemiliknya dilengkapi dengan jari-jari (*jarajak* atau *kisi-kisi*) yang dibuat dari reng kayu ulin. Jari-jari itu berfungsi sebagai pagar pengaman. Jari-jari ini selalu dalam jumlah bilangan yang ganjil, yaitu 5,7, atau 9 batang.

Gerendel jendela yang dipergunakan sama dengan gerendel pintu. Sebelum dikenal adanya bermacam-macam gerendel besi dan tembaga, dipakai gerendel tupai-tupai dari kayu yang dapat dibuat sendiri. Hanya saja gerendel tupai-tupai untuk jendela itu dibuat lebih kecil daripada gerendel tupai-tupai pintu.

Pemakaian kaca untuk daun jendela dan pintu tidak pernah terdapat pada bangunan rumah adat Banjar ini, kendatipun pada jaman itu sudah dikenal adanya kaca.

I. *Tangga*

Sebuah rumah adat Banjar hanya didapat dua buah tangga, yakni tangga yang di depan rumah dan tangga yang ada di dapur (belakang rumah).

Konstruksi kedua buah tangga ini adalah demikian sederhananya, yakni dengan keadaan miring sekitar 45°. Setiap tangga terdiri dari sepasang (2 buah) ibu tangga (pohon tangga) dan beberapa buah anak tangga yang banyaknya menurut keperluannya. Biasanya terdiri dari bilangan ganjil seperti 5, 7 atau 9 buah. Ukuran lebar tangga itu sendiri biasanya 2 meter.

Tangga depan biasanya dilengkapi dengan sepasang tiang tangga yang diukir. Sandaran tangga atau palang tangga dan jari-jari sandaran atau kisi-kisi yang berada di bawah anak tangga ditutup lagi dengan papan sentuh atau *panapih* yang dipasang sedikit ke dalam dari tepi anak tangga.

Sebagai variasi, kadang-kadang tiang tangga itu sekaligus berfungsi sebagai tiang sebuah karbil kecil yang menempel untuk menaungi tangga tersebut.

Tangga dengan segala bagian-bagiannya itu biasanya dibuat dari kayu ulin yang tahan panas dan hujan. Tebal papan ulin untuk

ibu tangga dan anak tangganya sekitar 25 cm dan 3 cm.

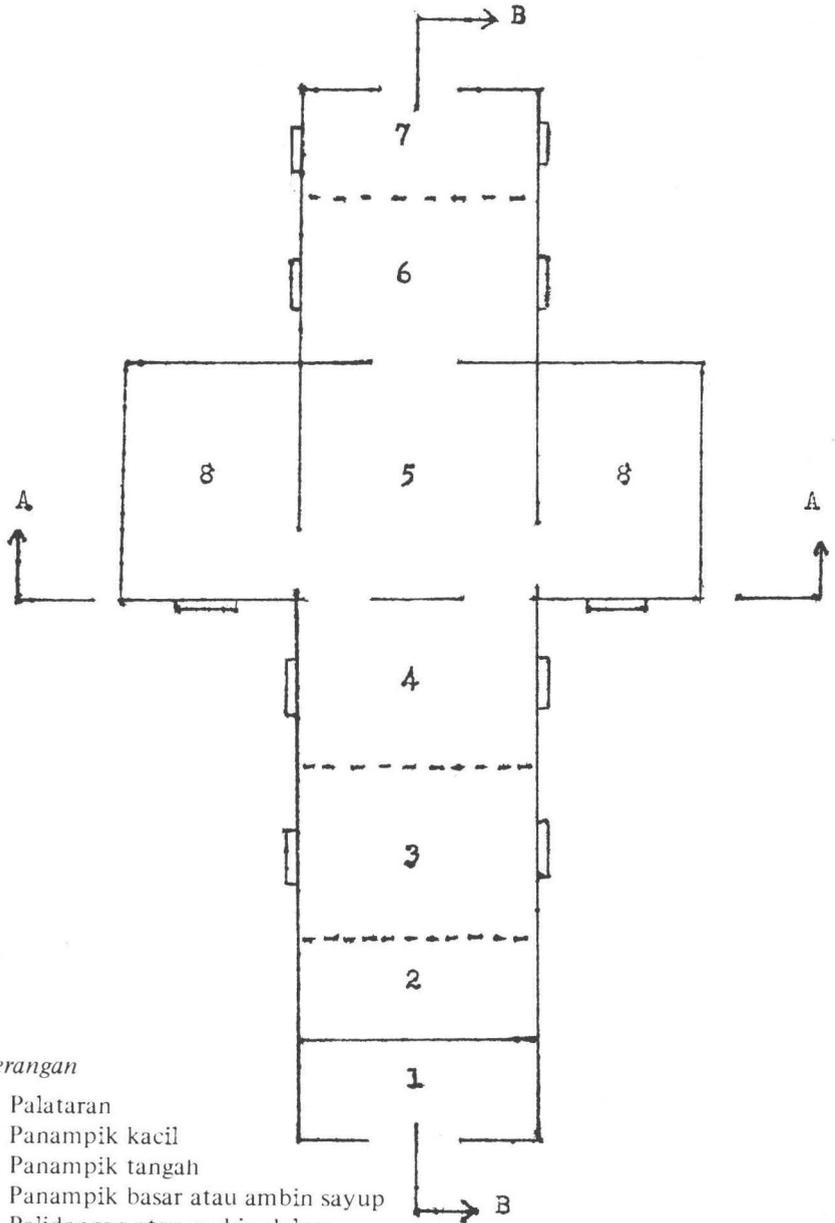
Sesuai dengan selera si pemilik bangunan rumah adat Banjar, bentuk sebuah tangga adalah segi empat yang sama lebarnya. Ibu tangganya dibuat dengan bentuk yang agak melebar sedikit ke bawah.

1. *Daftar Istilah Nama-nama Bagian Rumah*

No. Urut	Istilah Banjar	Istilah Indonesia	Keterangan
1.	ambin, palidangan	ruangan dalam	
2.	anak tangga	anak tangga, gigi tangga	
3.	anjung	—	ruangan yang menonjol ke samping kiri dan kanan untuk kamar tidur
4.	anak tangga	ibu tangga, pohon tangga	
5.	banturan	cucuran atap	
6.	barumahan	kolong rumah	
7.	batis kuda-kuda	kaki kuda-kuda	
8.	bujuran, titian tikus	balok pengerat	
9.	dahi lawang	lis atas pintu	
10.	dapur, padapuran, padu	dapur	
11.	daun lalungkung	daun jendela	
12.	galagar	gelagar	legger
13.	hatap	atap	
14.	jarajak, kisi-kisi	jari-jari jendela	pagar pengaman
15.	kalang dada	gording	
16.	kacapuri	fundasi	fundasi batang galam dengan bersilang 2 x 2
17.	kandang rasi	pagar teras	
18.	karbil	level	

No. Urut	Istilah Banjar	Istilah Indonesia	Keterangan
19.	kasau	kasau, usuk	
20.	kisi-kisi tangga	jari-jari sandaran	
21.	kuda-kuda	kuda-kuda	
22.	lalunggang, lulung- kang	jendela	
23.	lantai	lantai	
24.	lawang	pintu	
25.	lawang kipas	pintu (daun) tunggal	
26.	lis kuliling	klam	
27.	lis tengah	panil	
28.	loting	langit-langit	plafon
29.	malang atas (lalung kang)	ambang atas (jendela)	
30.	malang bawah (lalunggang)	ambang bawah (jendela)	
31.	malang (palang) atas tangga	sandaran tangga	
32.	pa-anginan, luang angin	lubang angin	fentilasi
33.	pabanyuan, paji- jiban, pagaduran	tempat mencuci	
34.	palatar	teras, pendopo	beranda, ruangan depan terbuka.
35.	pambu-ung, pa- muung	penutup bubungan	
36.	panapih tangga	papan sentuh, papan tumbuk	
37.	pilis, papilis	lis	
38.	rangka lalunggang	kosen jendela	
39.	rangka lawang	kosen pintu	
40.	ri-ing	reng	

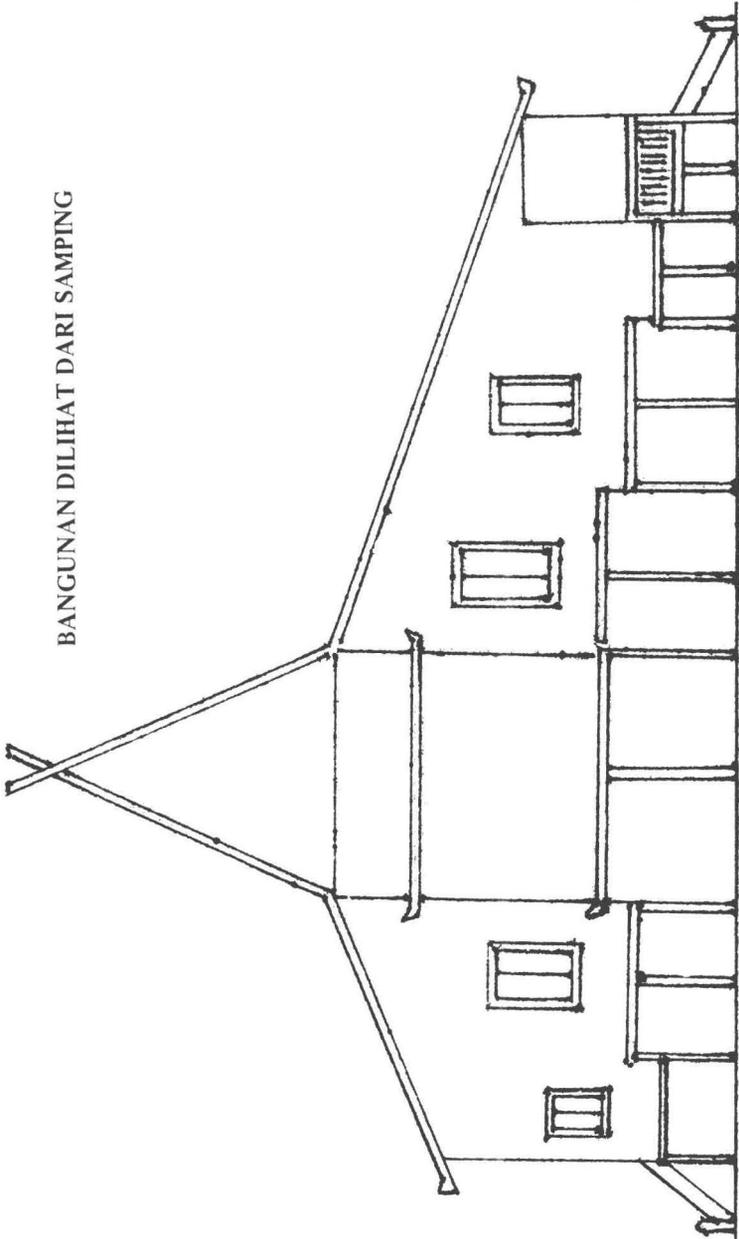
No. Urut	Istilah Banjar	Istilah Indonesia	Keterangan
41.	sampayan, tiwa-tiwa	kencangan, balok rentangan	
42.	suai	suai	
43.	sasunduk	palang pintu/ jendela	gerendel
44.	sunduk	sepatu tiang	fundasi pendek
45.	susuk, penanggak	slop	
46.	talang	talang	penadah air cucuran atap
47.	tangga	tangga	
48.	tataban	—	tempat sandaran duduk berupa dinding dalam setinggi duduk pada sepanjang dinding ruang tamu.
49.	tawing	dinding	
50.	tawing halat	dinding tengah	dinding pembatas
51.	tawing palupuh	dinding pelupuh	gedek, sasak
52.	tihang	tiang	
53.	tihang tangga	tiang tangga	
54.	tihang urung-urung	tiang kuda-kuda, nok	
55.	tulang bubungan	balok bubungan	
56.	tupai-tupai	tupai-tupai	
57.	turus tawing, guntung	tiang dinding	
58.	tongkat	tiang pancang	
59.	watun	—	pinggiran lantai ambang bawah.



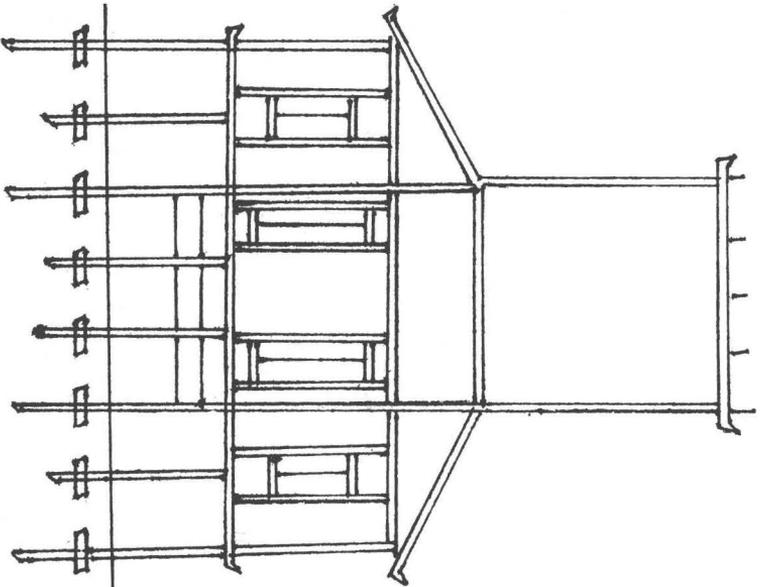
Keterangan

1. Palataran
2. Panampik kecil
3. Panampik tengah
4. Panampik besar atau ambun sayup
5. Palidangan atau ambun dalam
6. Panampik bawah atau panampik dalam
7. Padapuran
8. Anjung (kiri-kanan)

BANGUNAN DILIHAT DARI SAMPING

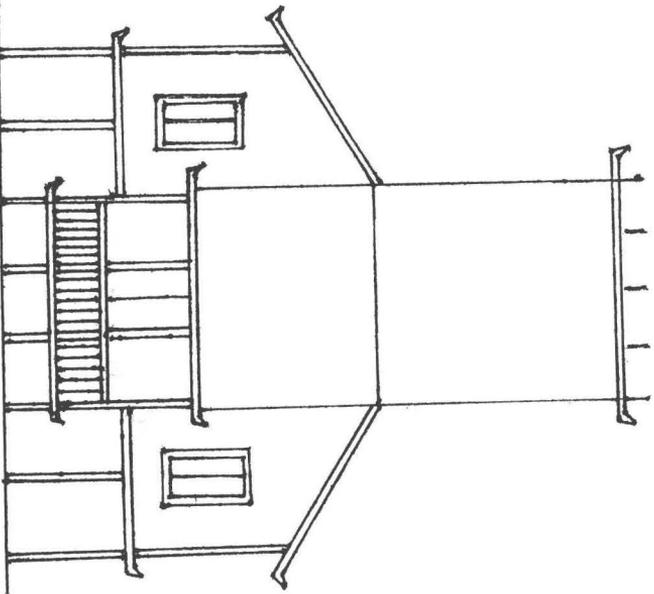


POTONGAN A-A

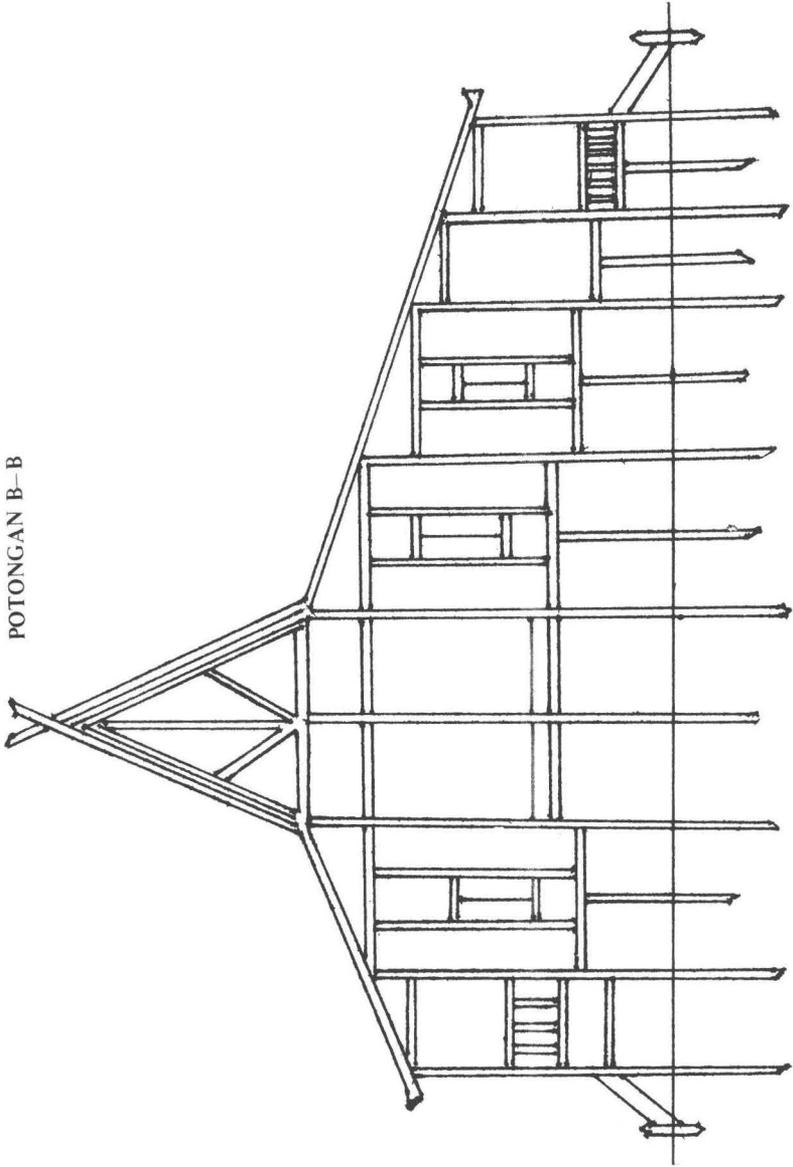


Tiang dan tongkat dengan fundasi pendek

BANGUNAN DILIHAT DARI MUKA

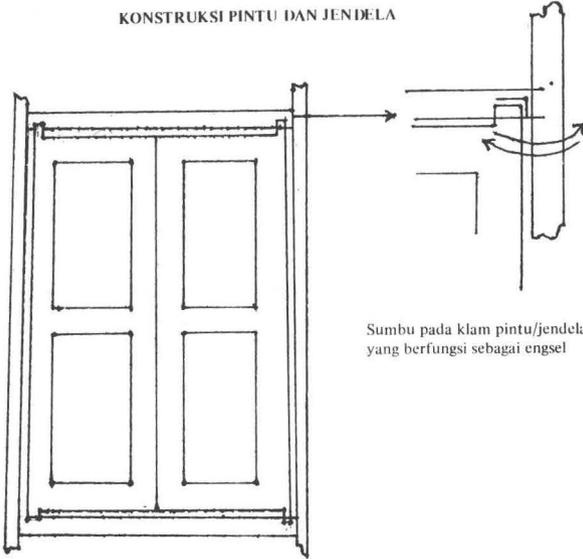


POTONGAN B-B



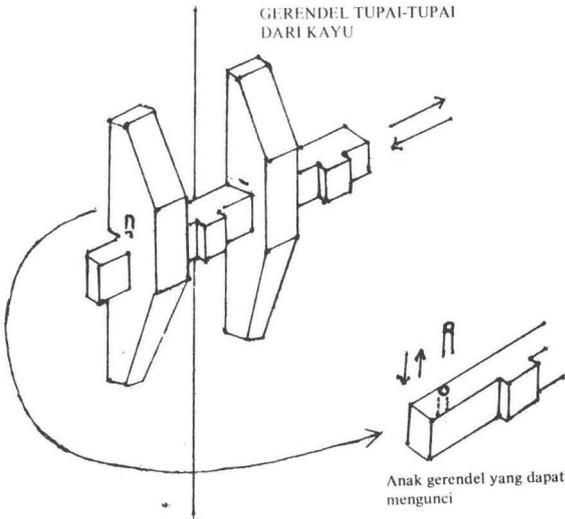
Tiang dan tongkat dengan fundasi pendek

KONSTRUKSI PINTU DAN JENDELA



Sumbu pada klam pintu/jendela yang berfungsi sebagai engsel

GERENDEL TUPAI-TUPAI DARI KAYU



Anak gerandel yang dapat mengunci

IV FUNGSI BAGIAN-BAGIAN RUMAH ADAT BANJAR

Fungsi umum sebuah rumah adalah sebagai tempat tinggal suatu keluarga. Rumah itu dapat juga sebagai tempat untuk beristirahat dan tempat untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Rumah adat Banjar atau rumah *baanjung* adalah mempunyai konstruksi yang sedemikian rupa; didalamnya terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi, tetapi keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang terarah sesuai dengan kepentingan isi rumah tangga dan keluarga yang menempatinnya.

Pada suatu saat suatu bagian dari rumah berfungsi untuk keperluan tertentu, pada saat berikutnya mungkin terjadi perubahan kondisi dan situasi sehingga terjadi perubahan fungsi pula walaupun tanpa adanya pengaruh yang tajam.

Demikianlah yang dialami oleh bangunan rumah adat Banjar ini pada jaman-jamannya yang telah lampau tetap berfungsi sepanjang kemampuan bangunan ini dapat berdiri.

Fungsi-fungsi tiap bagian dari bangunan rumah *baanjung* tersebut dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

A. Fungsi Tiang Tinggi

Dengan tiang dan tongkat yang tinggi terjadilah *barumahan*

kolong rumah yang tinggi pula. Ukurannya kadang-kadang setinggi 2 meter dari permukaan tanah sampai ke lantai rumah.

Rumah baanjung di daerah Banjar Kuala dan di daerah Hulu Sungai, kendatipun mempunyai tiang sama tingginya, tetapi justeru mempunyai fungsi yang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasinya.

Daerah Banjar Kuala (Banjarmasin dan sekitarnya) dan Barito Kuala adalah daerah perairan pasang surut. Pada saat air pasang naik, air itu meluap tinggi sehingga tiang-tiang rumah harus tinggi untuk mencegah agar lantai rumah jangan sampai terendam air. Tidak jarang rumah-rumah di kota Banjarmasin yang berlantai rendah, pada waktu pasang naik, terendam air selama beberapa jam dan setelah air surut kembali, meninggalkan lumpur yang kotor di atas permukaan lantai. Apalagi pada waktu dulu rumah-rumah selalu didirikan menghadap sungai karena sungai digunakan sebagai sarana perhubungan.

Rumah-rumah baanjung di daerah Hulu Sungai didirikan di atas tanah yang tinggi; kolong-kolong rumah yang tinggi itu berfungsi lain dan dapat dimanfaatkan guna keperluan lain.

Pada mulanya kolong rumah yang tinggi itu berfungsi untuk mencegah gangguan keamanan. Fungsi kolong tinggi ini banyak persamaan dengan fungsi kolong tinggi pada rumah Batang atau Lamin dari suku Dayak di pedalaman Kalimantan, yaitu antara lain untuk menjaga agar tidak mudah diserang oleh musuh (suku lain).

Kemudian, kolong tinggi itu dapat digunakan untuk fungsi lain yang memberikan manfaat kepada penghuninya.

Di bawah kolong rumah itu dapat dibuat tempat lesung kaki atau lesung pijak untuk menumbuk padi atau menumbuk beras membuat tepung. Juga di situ dijadikan tempat penggilingan padi dari kayu bundar atau putaran dan tempat penyimpanan alat-alat pengolahan padi dan beras lainnya seperti pompa padi atau gumbaan, tikar, lanjung (semacam bakul besar yang berbingkai), kampil, arutan (bakul agak besar).

Di kolong rumah itulah penghuninya dapat bekerja seperti menampi beras, menganyam tikar, membuat tali ijuk dan berma-

cam-macam pekerjaan rumah lainnya.

Di bagian kolong rumah lainnya dipergunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat penangkap ikan dan alat-alat untuk bersawah atau berkebun. Bagian belakang dari tiang dan tongkat itu dijadikan tiang untuk membuat kandang ternak seperti kambing, biri-biri, ayam, dan itik.

Manfaat lain dari kolong rumah yang tinggi itu adalah tempat yang aman dan teduh untuk tempat anak-anak bermain kelereng atau mengadu kekuatan buah karet.

B. Fungsi Ruang

1. Palatar

Palatar sebagai ruangan terdepan yang terbuka pada mulanya dipergunakan sebagai tempat padi yang baru saja selesai dituai. Pada ruangan itu ditumpuk sejumlah padi yang masih bertangkai, selama kegiatan menuai padi di sawah atau di ladang; jadi, penempatan yang bersifat sementara.

Dengan adanya pengaruh pergaulan dan bentuk bangunan rumah sekarang ini semakin banyak palatar yang dimanfaatkan sebagai ruang tamu (*antartetangga*) terutama bagi kaum pria. Oleh penghuni rumah itu sendiri ruang itu dipergunakan sebagai ruang istirahat ketika sore hari sambil melihat-lihat lalu lintas perahu-perahu di sungai.

Untuk melindungi sinar matahari biasanya sekeliling ruang pelatar itu dipasang tirai atau *widai* yang dibuat dari batang bambu yang dianyam.

Pada saat upacara mempertemukan mempelai, ruang palatar itu dipakai sebagai tempat bersanding dalam posisi berdiri.

2. Panampik Kacil

Ruang panampik kacil berfungsi sebagai lumbung padi atau *kindai* yaitu suatu tempat penyimpanan bahan makanan dalam jangka waktu yang cukup lama. Ruang panampik kacil itu dibatasi dengan pagar di kiri dan kanannya, sehingga di tengah-tengahnya terjadi semacam lorong kecil yang menghubungkan pelatar dan ruang panampil tengah.

Dalam ruang kiri dan kanan panampik kacil itulah disimpan padi yang telah dibersihkan sebagai persediaan bahan makanan bagi penghuninya selama satu tahun.

Dalam perkembangan fungsi selanjutnya ternyata ruang panampik kacil tersebut tidak sesuai lagi sebagai tempat penyimpanan padi. Kemudian, lumbung padi itu dipindahkan ke ruang pada-puran. Pemilik rumah membuat lagi jendela pada dinding kiri dan kanan ruang panampik kacil itu agar ruangan itu tidak gelap karena tertutup sebagai tempat penyimpanan padi.

Watun (pinggir lantai ambang bawah) yang terdapat di depan panampik kacil ini berfungsi sebagai ruangan tempat menerima atau menyambut tamu. Itulah sebabnya ruangan itu dinamakan Watun Sambutan.

3. Panampik Tengah dan Panampik Basar

Ruang yang cukup luas ialah ruang panampik tengah dan panampik basar atau *anbin sayup*. Keduanya berfungsi sebagai ruang tamu, yakni untuk tamu yang datang dari jauh. Tamu-tamu biasanya duduk dengan bersila di lantai karena dahulu belum dikenal kursi tamu ataupun tidak lazim mempergunakan kursi tamu. Berbeda dengan ruang palatar yang kadang-kadang berfungsi pula sebagai ruang tamu bagi tetangga dekat.

Dengan terbukanya ruang panampik kacil dan tidak lagi dijadikan sebagai lumbung padi, ruangan itu bersama-sama dengan ruangan panampik tengah dan panampik basar dalam fungsinya kemudian mengandung suatu filsafat kehidupan dan adat pergaulan orang Banjar.

Hal itu jelas terlihat pada saat dilangsungkan selamatan atau kenduri (walimah) di rumah itu. Ruang panampik basar sebagai ruang yang tertinggi tingkatannya merupakan tempat duduk para alim ulama, para tetuha kampung, dan orang-orang tua. Ruang panampik tengah adalah tempat duduk para pemuda dan ruang panampik kacil yang lebih bawah letaknya adalah tempat duduk anak-anak.

Tradisi penggunaan tempat duduk dalam setiap ruang demikian tertibnya sehingga tanpa marasa dilebih-lebihkan atau digolong-

golongkan. Pada saat diadakan upacara perkawinan, ruang panampik besar depan tawing halat dipergunakan sebagai tempat mempelai bersanding.

4. Palidangan atau Ambin Dalam

Palidangan atau ambin dalam adalah ruangan yang letaknya di bagian dalam. Ruangan ini merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat kegiatan keluarga pada malam hari. Ruangan ini dipergunakan sebagai tempat belajar mengaji Al Qur'an, baik pelajaran yang diberikan oleh orang-orang tua kepada anak-anak mereka maupun orang lain yang datang belajar .

Dalam ruangan ini pula oleh kaum wanita dipergunakan sebagai tempat untuk menjahit pakaian, menyulam, ataupun membuat renda-renda baju, dan pakaian lainnya.

Ruang palidangan ini berfungsi juga sebagai ruang istirahat pada malam hari.

5. Panampik Dalam

Ruang penampik dalam umumnya dipergunakan sebagai ruangan makan. Lazimnya penghuni rumah duduk di lantai pada saat penghuni makan dan minum karena pada waktu dulu tidak dikenal adanya meja makan.

Di samping itu, ruang penampik dalam ini digunakan pula sebagai tempat penyimpanan barang pecah belah seperti piring, mangkok, gelas, teko yang tersusun dalam lemari atau rak. Kemudian, pada saat menerima tamu ruang penampik dalam ini dipergunakan pula sebagai ruang tamu wanita.

6. Padapuran

Ruang yang paling belakang adalah ruang padapuran. Ruang ini khusus dipergunakan sebagai tempat pekerjaan dapur seperti memasak dan mencuci.

Ruangan padapuran ini kadang-kadang berfungsi pula sebagai ruang tamu, khususnya tamu wanita-wanita dari tetangga sebelah rumah. Mengingat ruangan padapuran ini memang cukup lebar, digunakan pula sebagai lumbung padi.

7. Anjung

Kedua buah ruangan anjung yang terletak menempel di kiri dan kanan rumah itu berfungsi sebagai kamar tidur. Di dalamnya terpasang 1 atau 2 buah kelambu. Pada waktu dulu belum dikenal adanya ranjang sebagai tempat tidur. Oleh karena itu, kasur untuk tidur dihamparkan sampai tiga susun di atas lantai anjung yang sebelumnya dialasi dahulu dengan tikar purun (tikar yang dianyam dari batang rumput purun).

Di atas tempat tidur itu digantungkan sebuah kelambu gantung atau kalambu ambutut. Pada waktu siang hari, meskipun kelambu ini tidak terpakai, kelambu itu tetap saja tergantung. Bagian dindingnya digulung dan dilipat dengan teratur serta dikaitkan sedemikian rupa sehingga terlihat cukup rapi.

Pada zaman dahulu ruangan anjung ini digunakan sebagai tempat gadis Banjar yang sedang dipingit. Agar gadis pingitan itu tidak jemu berdiam di dalam rumah, oleh orang tuanya dibuatkan sebuah permainan. Permainan itu berupa sepotong kayu yang berlubang-lubang yang sejajar sebanyak 5 x 2 atau 7 x 2 buah ditambah 2 buah lubang agak besar pada masing-masing ujung kayu itu.

Cara menggunakan permainan itu ialah dengan membagi-bagikan ke dalam lubang itu batu kerikil yang kecil-kecil sebanyak 5 biji tiap lubang. Alat permainan ini disebut *padakuan* yang dapat dimainkan oleh dua orang gadis.

Di samping itu ruangan anjung itu dipergunakan pula sebagai tempat untuk menyimpan pakaian seperti baju, sarong, celana, serta barang-barang berharga seperti emas dan perak yang ditaruh dalam *sasanggan* dari kuningan atau abun

C. Fungsi Tawing Halat

Tawing halat adalah dinding utama yang membatasi ruang pampang besar dengan palidangan. Pada zaman Kesultanan Banjar tawing halat pada istana Rumah Bubungan Tinggi itu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dibuka dan dipasang dengan mudah. Tawing halat semacam itu hanya dipasang pada saat adanya keramaian kesultanan. Tawing halat kadang-kadang dipasang

layar dari kain putih (kelir) untuk mempertunjukkan wayang kulit. Para penonton pria yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit itu bersama-sama duduk di ruang-panampik besar, panampik tengah, dan panampik kacil. Para penabuh, dalang, dan penonton wanita duduk di dalam ruang palidangan.

Begitu pula pada saat adanya upacara pernikahan, di ruang panampik besar dekat tawing halat itu diduduki oleh tokoh-tokoh penting seperti penghulu, alaim ulama, dan tetuha kampung. Telah teradat bagi orang Banjar bahwa tidak semua orang berani duduk di dekat tawing halat kalau tidak pandai berbicara atau membaca doa.

V BAHAN BANGUNAN RUMAH ADAT BANJAR

Bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat Banjar adalah kayu-kayuan yang dapat diambil dari alam sekitarnya, terkecuali bahan-bahan bangunan seperti logam didatangkan dari luar.

Kayu-kayuan sebagai bahan bangunan adalah hasil hutan Kalimantan yang sangat terkenal. Di daerah itu tumbuh bermacam-macam pohon kayu guna dijadikan bahan bangunan perumahan dan bangunan lainnya.

Daerah Kalimantan Selatan menurut geografisnya mempunyai iklim tropika. Oleh karena itu, daerah itu ditumbuhi oleh hutan hujan tropika dengan subur. Kalimantan juga merupakan daerah hutan hujan tropika sehingga Kalimantan Selatan mempunyai hutan payau, hutan nipah, hutan rawa, hutan bukit-bukit, dan hutan gunung. Tiga jenis hutan yang terakhir (hutan rawa, hutan bukit, dan hutan gunung) yang meliputi tidak kurang dari sejuta hektar luasnya ditumbuhi oleh sejumlah pohon-pohon besar dan kecil yang keseluruhannya rata-rata bermutu baik untuk dijadikan bahan bangunan perumahan.

Pohon-pohonan yang tumbuh pada jenis hutan bukit, yang merupakan hutan primer dan skunder, tergolong jenis pohon yang mempunyai kualitas yang tinggi sebagai kayu ekspor. Kayu-

kayuan itu mempunyai pasaran yang luas di pasaran luar negeri, terutama kayu meranti, keruing, dan lain-lain.

Dengan adanya kekayaan hasil hutan yang berlimpah-limpah ini, tidak saja daerah ini mampu untuk mencukupi kebutuhan sendiri, tetapi juga mampu mengekspornya ke luar negeri dan merupakan suatu pendapatan bagi daerah itu.

A. Jenis Kayu yang Terpenting

1. Kayu ulin

Kayu ulin atau kayu besi (*eusideroxylon zwageri*) termasuk dalam famili *Lauraceae* yang tumbuh di hutan primer Kalimantan.

Kayu ulin ini merupakan bahan utama bagi bangunan perumahan ataupun bangunan lainnya, karena memiliki daya tahan yang luar biasa, baik sebagai penahan beban maupun keawetannya terhadap tanah, air, maupun panas matahari.

Umumnya kayu ulin dipergunakan untuk keperluan tiang dan tongkat (tiang pancang) rumah, gelagar, slop, papan lantai, tangga, lis dan bagian-bagian rumah lainnya.

Untuk keperluan sarana-sarana lain pun peranan kayu ulin penting pula, misalnya untuk pembuatan jembatan, turap-turap, dermaga, tiang listerik, tribune, badan dan lantai kapal.

Untuk keperluan bantalan kereta api, balokan kayu ulin didatangkan ke Pulau Jawa dalam jumlah puluhan meter kubik per bulannya melalui Pelabuhan Banjarmasin.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa kayu ulin mempunyai kemampuan daya tahan yang tinggi, sehingga jenis kayu dapat dipergunakan 2 atau 3 kali bangunan rumah. Misalnya, terjadi pemakaian kembali tiang-tiang kayu ulin dari rumah yang telah dirombak pada bangunan yang baru. Lubang-lubang bekas pahatan pada tiang itu hanya ditutup kembali dengan potongan kayu ulin yang sesuai dengan ukurannya tanpa diperlukan paku. Dengan demikian, cacat yang disebabkan oleh bekas lubang-lubang itu dapat dihilangkan dengan cara yang sederhana dan ekonomis.

Menurut hasil penyelidikan secara medis, dijelaskan bahwa

kayu ulin ini ada kemungkinan mengandung bakteri tetanus. Kebenaran penyelidikan ini dibuktikan dengan adanya peristiwa seseorang yang mendapat serangan tetanus karena tertusuk belahan-balahan kecil kayu ulin. Kemungkinan adanya ancaman bahaya tetanus ini akan diadakan penelitian lebih lanjut yang lebih seksama.

2. Kayu Galam

Kayu galam (*Melaleuca spec*) tumbuh di hutan-hutan rawa Kalimantan. Kayu galam ini merupakan bahan bangunan perumahan yang sangat penting. Kayu galam dipakai untuk keperluan fundasi yang dibenamkan ke dalam tanah sebelum di pancangkan tiang-tiang atau tongkat rumah, khususnya bagi bangunan yang didirikan di tanah pasang surut.

Dengan kondisi kayu yang sedemikian kokohnya, kayu galam ini mampu bertahan dalam tanah tanpa membusuk, meskipun daya tahannya berada di bawah kemampuan kayu ulin. Oleh karena itu, kayu ulin dapat digunakan sebagai bahan bangunan yang sesuai dengan tanah yang berair. Kayu galam juga dipakai untuk keperluan turap-turap, fundasi jalan, jembatan, dan titian yang bersifat sementara serta bangunan-bangunan lainnya yang tidak permanen. Karena kayu galam itu merupakan jenis kayu yang bundar dan bergaris tengah kira-kira 15 cm, jenis kayu itu digunakan untuk keperluan bahan yang bersifat balokan.

Apabila kayu galam ini dipakai untuk keperluan bahan bangunan rumah yang ada pada bagian atas dan bersifat permanen batang galam itu dikupas kulitnya sehingga yang tinggal hanyalah lapisan kayu yang sebenarnya.

Kayu galam yang tidak lurus kayu itu dijadikan kayu api untuk keperluan dapur (yang tidak dapat dimanfaatkan untuk keperluan bangunan).

Kayu galam ini juga merupakan bahan bangunan yang dikirimkan ke Jawa dalam jumlah tidak kurang dari 20.000 batang setiap bulannya melalui pelabuhan Banjarmasin.

3. Kayu-kayu Lainnya

Hutan Kalimantan menghasilkan bermacam-macam kayu yang dapat dijadikan bahan bangunan untuk perumahan. Untuk daerah Kalimantan Selatan dan Tengah pohon-pohon kayu itu umumnya diambil atau ditebang dari hutan-hutan yang ada di sepanjang Sungai Barito dan anak-anak sungainya yang ada di udik.

Batang-batang kayu itu diangkut melalui sungai dengan cara dihanyutkan hingga sampai ke Banjarmasin dengan memakan waktu seminggu bahkan sampai sebulan menurut jauh dekatnya jalur perjalanan sungai.

Di sekitar kota Banjarmasin kayu-kayu itu ditampung di tempat penggergajian atau *wantilan*. Di tempat-tempat penggergajian inilah kayu-kayu itu dipotong-potong sehingga menghasilkan bahan-bahan bangunan yang berbentuk balokan, papan, reng, lis, dan sebagainya dalam berbagai ukuran lebar dan tebalnya, sedangkan panjangnya selalu rata-rata 4 meter.

Penggergajian kayu di daerah ini atau di Kalimantan umumnya masih dilaksanakan secara tradisional, yakni dengan mempergunakan gergaji tangan yang panjang dengan bantuan tenaga manusia. Penggergajian dalam bentuk industri besar masih terlampau sedikit di daerah ini karena diperlukan modal yang cukup besar.

Dalam perdagangan kayu bahan bangunan yang ada di daerah Kalimantan Selatan ini berpusat di kota Banjarmasin. Perdagangan dimaksud diselenggarakan baik secara regional maupun antarpulau dan ekspor ke luar negeri.

Kayu-kayu yang diantarpulaukan melalui Pelabuhan Banjarmasin berjumlah ribuan meter kubik setiap bulannya yang berbentuk kayu gergajian. Kayu-kayu ini umumnya diangkut dengan perahu-perahu layar dari Banjarmasin ke Surabaya, Semarang, dan Jakarta.

B. Atap Sirap

Sirap merupakan satu-satunya atap yang bermutu tinggi untuk rumah atau bangunan lainnya yang bersifat permanen di

Kalimantan. Keuntungan lain bagi penggunaan atap sirap ini ialah di samping harganya tidak terlampau tinggi juga tidaklah merupakan beban yang berat bagi bubungan, tidak seperti atap genteng yang terbuat daripada tanah. Oleh karena itu, daya tahan rangka bangunan terhadap atap yang didukungnya lebih terjamin daripada atap genteng.

Di Pulau Jawa umumnya rumah-rumah itu mempergunakan atap genteng, sedangkan di Kalimantan justeru banyak dipakai atap siraplah yang terbuat daripada kayu ulin atau kayu besi.

Di samping pemakaian untuk daerah ini sendiri, sirap termasuk juga sebagai penghasilan daerah Kalimantan dan diantarpulaukan ke kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Melalui Pelabuhan Banjarmasin saja pengeluaran atap sirap ini mencapai lebih dari 400.000 keping setiap bulan.

Pembuatan Atap Sirap

Pembuatan atap sirap di Kalimantan merupakan salah satu dari mata pencaharian penduduk yang cara pembuatannya hingga sekarang ini masih tetap sederhana dan bersifat tradisional.

Kayu pohon ulin itu sangat mudah bila dijadikan sirap karena kayu ulin umumnya berbentuk lurus dengan seratnya yang membujur dan sedikit serta kecil-kecil cabangnya.

Hampir tidak ada pohon ulin yang berbentuk rimbun karena daun-daunnya pun kecil-kecil pula. Ada suatu anggapan penduduk Kalimantan bahwa hutan yang ditumbuhi pohon ulin tidak dihuni oleh harimau. Benar atau tidaknya kepercayaan ini tidaklah jelas, tetapi yang pasti bahwa di Kalimantan memang tidak ada jenis binatang buas itu.

Batang pohon ulin yang akan dibuat sirap itu terlebih dahulu dipilih yang baik, lurus, dan tidak banyak bermata bekas cabang. Kemudian kayu itu dipotong dengan gergaji sepanjang 600 atau 615 mm. Potongan-potongan ini dibelah-belah menjadi kepingan-kepingan sirap.

Kualitas kayu sirap itu dapat menyebabkan mahal atau murahnya harga atap sirap itu tergantung dari lebar dan tebal-

nya serta tipisnya kepingan-kepingan sirap itu.

Sirap yang bermutu tinggi dikenal dengan istilah "sirap ukur" (maksudnya sirap yang dibuat dengan ukuran). Ciri-cirinya adalah kayunya berserat lurus, bebas dari banir dan mata, bebas dari gubal-gubal tanpa cabit-cabitan dan bagian-bagian yang rusak. Setiap keping sirap haruslah berukuran sama, yaitu dalam ukuran panjang: panjang 600 atau 615 mm, lebar 80 atau 90 mm dan tebal 3 atau 5 mm.

Atap sirap yang terkenal bermutu tinggi sejak dulu ialah sirap dari daerah Pangkalan Bun dan Sukamara (Kalimantan Tengah).

Rumah atau gedung yang mempergunakan atap sirap yang baik mutunya ini umumnya dapat bertahan dalam selama ratusan tahun.

Atap sirap yang bermutu sedang atau lebih rendah dikenal dengan istilah *sirap wara* (maksudnya sirap yang dibuat dengan cara seadanya). Sirap itu lebih tipis, kurang lebar, dan bahannya bukan pilihan. Biasanya sirap seperti itu dibuat di daerah Kabupaten Tanah Laut (Kalimantan Selatan) yang meliputi desa Jorong, Bati Bati, Kintap, Asam Asam, Riam Adungan dan desa-desa sekitarnya.

Pada umumnya salah satu ujung kepingan sirap dilancipkan yang membentuk sudut lebih kurang 45° . Di samping itu kadang-kadang terdapat pula sirap yang berbentuk merencong.

Atap sirap yang akan dijualbelikan biasanya diikat. Masing-masing ikatan berisi seratus keping. Tempat penjualan terdapat di mana-mana di Kalimantan.

Atap sirap yang digunakan rata-rata dalam ukuran perimeter bujur sangkar adalah seratus keping, yakni satu ikat sirap. Pada saat pemasangan atap sirap itu bagian ujungnya yang lancip itu harus tertuju ke bawah yang dipasang secara berlapis-lapis.

Selain dari atap sirap yang dibuat dari kayu ulin, ada pula atap sirap yang dibuat dari kayu hutan biasa yang disebut *sirap mihing* atau *sirap sangkuak*. Sirap dari jenis kayu ini kurang terkenal dan hanya dipergunakan selama kurang lebih lima

tahun saja.

C. Atap Daun

Istilah sehari-hari untuk atap daun itu disebut *hatap daun*, yakni atap yang dibuat dari daun pohon rumbia atau pohon sagu (*metroxy lon sagu*). Rumah-rumah rakyat yang ada di desa-desa atau bangunan-bangunan lainnya yang bersifat darurat umumnya mempergunakan atap daun ini.

Di daerah Kalimantan ini mudah didapat bahan atap seperti ini karena di mana-mana saja tumbuh pohon rumbia bukan saja termasuk jenis pohon hutan, tetapi juga banyak tumbuh di perkebunan yang ditanam oleh rakyat.

Pembuatan Atap Daun

Untuk membuat atap daun yang bermutu baik, harus diadakan pemilihan daun pohon sagu atau rumbia itu. Daun-daun yang harus dipilih biasanya daun rumbia yang umur pohonnya lebih kurang 1 tahun dengan ukuran yang sedapat-dapatnya sama panjang dan sama lebarnya.

Daun-daun itu harus kenyal dan membingkas sehingga dapat melengkung ke kiri dan ke kanan. Daun yang sudah dimakan ulat *wormsteki* sebaiknya tidak usah dipakai.

Cara membuat atap daun di Kalimantan umumnya digunakan sepotong bambu kecil sebesar jari kelingking dengan ukuran panjang 80 atau 90 cm. Potongan bambu kecil itu disebut *bangkauan*. Kemudian, daun rumbia yang biasa dirangkap dua lembar itu dilipat sama panjang pada bangkauan tadi dan begitu seterusnya daun-daun tadi disusun yang satu menutupi sepertiga atap daun lainnya. Dengan ukuran sepertiga ini, daya tutup-bagi bidang atap itu lebih terjamin.

Di atas lipatan daun rumbia itu, sedikit ke bawah, dipasang sebilah lidi dari kulit pelepah rumbia dengan ukuran lebar kurang lebih 5 mm yang disebut *panganak* atau *bingkanak*. Benda ini terletak sejajar dan bangkauan dengan jarak sekitar 1 cm.

Pada panganak inilah dijalinan tali *bamban* (tali dari ku-

lit batang bamban) dengan kuat mulai dari pangkal sampai ke ujung sehingga semua bagian terjahit dengan kuat dan mesra.

Cara menjahitkan dengan tali bamban ini di Kalimantan disebut dengan istilah *mahambit jarat panting baung*. Setelah jahitan selesai hingga di ujung, maka jadilah sebidang atap daun.

Sebelum dipasang ke atas bubungan rumah, biasanya atap itu dijemur lebih dulu di panas matahari sampai setengah kering. Kemudian, ujung daun atap itu dipotong sehingga menjadi rata.

Pemasangannya ke atas bubungan rumah umumnya atap daun itu dikaitkan pada reng dan diikat dengan tali bamban. Agar tali bamban itu dapat tahan lama, terlebih dulu harus direndam dalam air 1 atau 2 hari.

Di Banjarmasin tidak ada (sedikit) tumbuh pohon bamban sehingga orang mempergunakan tali kawat kecil sebagai tali penjahit atau atap daun itu.

Atap daun yang diperjualbelikan di pasaran, pada umumnya jenis atap yang rendah mutunya yang pemakaiannya rata-rata hanya bertahan selama 2 tahun.

Atap daun ini didatangkan dari daerah Margasari, Kabupaten Tapin (Kalimantan Selatan) yang dibuat oleh penduduk di desa-desa seperti Muara Tabirau, Buas-Buas, Keladan, Muning dan desa-desa sekitarnya. Atap daun yang siap untuk dijual disusun dalam satu ikatan yang berisi sebanyak 50 keping.

Atap daun yang baik mutunya adalah atap daun dibuat sendiri oleh penduduk untuk keperluan pembuatan rumahnya sendiri.

Dengan mempergunakan atap daun ini untuk setiap meter persegi diperlukan sebanyak 15 atau 20 keping.

D. Dinding Pelupuh

Kebanyakan perumahan rakyat di desa-desa (termasuk rumah adat Banjar) umumnya mempergunakan dinding pelupuh atau *tawing palupuh*. Pemakaian dinding pelupuh ini bukan saja biayanya relatif murah, tetapi juga kadang-kadang tanpa

biaya sama sekali. Bahannya dapat diambil dari alam sekitar, yaitu pohon bambu yang kulitnya tidak terlampau tebal. Biasanya diambil dari jenis bambu kecil yang telah cukup tua.

Batang pohon bambu itu setelah ditebang dari rumpunnya daun-daun, ranting dan duri-durinya dibuang lalu dikeringkan di tempat yang teduh. Kemudian, bambu yang sudah kering itu dibelah-belah menjadi kepingan-kepingan yang melebar.

Guna mengawetkan dinding itu biasanya kepingan-kepingan batang bambu itu direndam dalam air (sungai atau telaga). Perendaman dalam air ini umumnya dalam waktu sebulan lamanya sampai kepingan-kepingan bambu itu berbau asam dan warnanya berubah menjadi sawo matang. Agar perendaman kepingan-kepingan bambu itu merata, bambu itu direndam dalam posisi yang membujur dan dalam arus air yang tenang atau yang mengalir perlahan-lahan. Sehabis diambil dari rendaman, kepingan-kepingan bambu itu dipanaskan dengan cahaya matahari sehingga menjadi kering.

Selanjutnya, kepingan-kepingan bambu yang sudah kering itu dianyam menjadi dinding. Ada dua macam cara menganyam, yakni anyaman longgar dalam motif kotak-kotak dan anyaman rapat dalam motif berjenjang.

Dinding-dinding pelupuh yang dipakai di Kalimantan umumnya digunakan dinding dengan anyaman rapat dalam motif berjenjang. Sekeliling pinggiran dinding pelupuh itu dijepit dengan lis bambu dan kemudian disimpai dengan tali ijuk kecil atau rotan.

Pembuatan dinding pelupuh itu disesuaikan ukurannya menurut panjang dan lebar dinding yang dikehendaki oleh pemesannya.

Pada pemasangan dinding pelupuh itu yang tampak dari luar ruangan adalah kulit kepingan batang bambu yang licin.

Untuk keperluan pengawetan dan keindahan lapisan dinding pelupuh itu biasanya dinding itu diulas dengan kapur gamping.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa kekuatan daya tahan dinding pelupuh umumnya sama dengan daya tahan dinding papan, yaitu dinding yang sanggup bertahan selama minimum

40 tahun.

E. Daftar Nama Kayu Bahan Bangunan

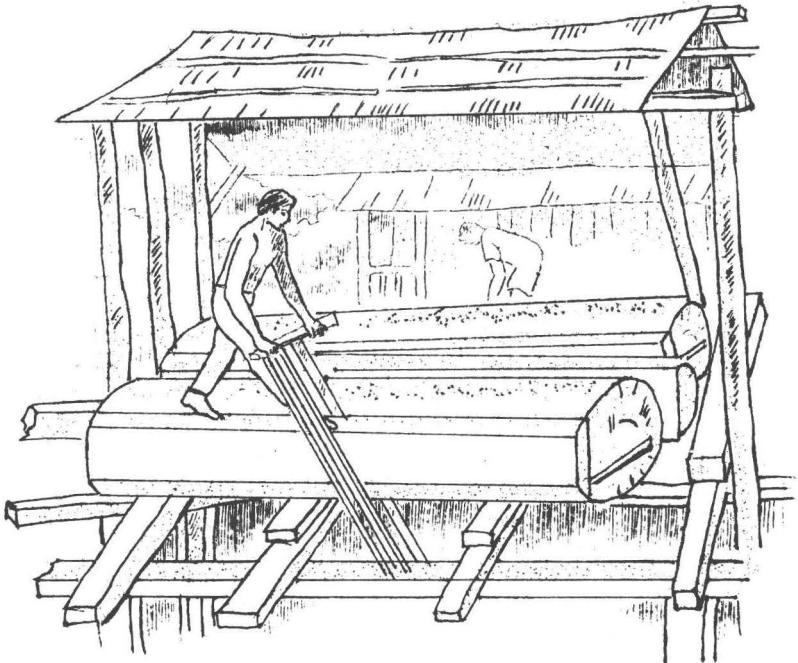
No.	Istilah Banjar	Istilah Indonesia	Istilah Botanik
1.	angsana	linggua	<i>pterocarpus indicus</i> .
2.	asam punak	punak	<i>tetramerista glabra</i> Miq.
3.	balam	balam	<i>payena</i> Spp.
4.	balangiran	balangeran	<i>shorea balangeran</i> Burck.
5.	bangkirai	bangkirai	<i>shorea laevifolia</i> Endirt
6.	binuang	binuang	<i>octomeles sumatrana</i> Miq.
7.	bitangur	bitangur, kapur naga	<i>calophyllum</i> spec
8.	bungur	bungur	<i>lagestroemia speciosa</i> Pers
9.	damar	meranti	<i>shorea dan parashorea</i> spec
10.	durian	duren	<i>dorio</i> spec
11.	galam	galam	<i>melaleuca</i> spec
12.	garunggang	gerunggang	<i>cratocylon arborescens</i>
13.	hanggang sambun	balam	<i>ganuam palaquium</i>
14.	jingah	rengas	<i>melanorrhoea</i> spec
15.	juhar	johar	<i>cassia siamea</i>
16.	karuing	keruing	<i>dipterocarpus</i> spec
17.	katapi	kecapi	<i>sandaricum</i> spp
18.	kisampang	kisampang	<i>evodia</i> spec
19.	laban (halaban)	laban	<i>vitex pubescens</i>
20.	lurus	lurus	<i>peronema canescens</i>
21.	madang	medang	<i>litsea</i> spp
22.	mahang	mahang	<i>macaranga</i> spec
23.	palawan	pelawan	<i>taisanpania</i> spp
24.	parupuk	perupuk	<i>lophopetolum</i> spec
25.	rasak	giam	<i>cotylelobium</i> spec
26.	rasimala	rasamala	<i>altigia excelsa</i>
27.	sau	sawo	<i>manilkara kauki</i>

No.	Istilah	Istilah Indonesia	Istilah Botanis
28.	sakumar	kayu patin	mussaendopis beccariana baill
29.	sintuk	sintok	dryobalanops lanceolata burck
30.	sungkai	sungkai	peronema canescens Jacks
31.	ulin	kayu besi	eusideroxylon zwageri
32.	waru	weru	albizzia procera

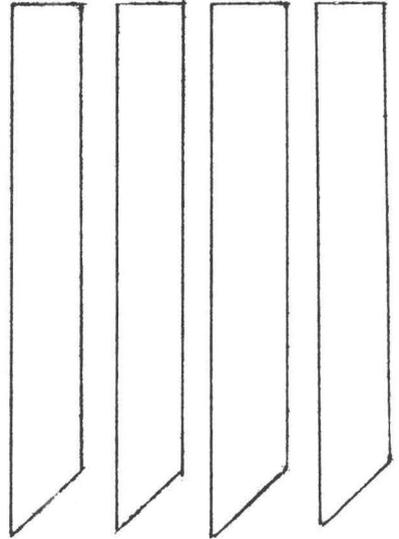
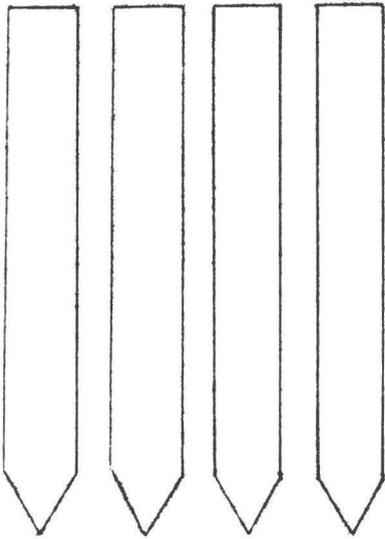
Catatan :

Jenis kayu lainnya yang kurang terkenal ialah :
birik, kelepek, tengkawang, katu, dan keladan.

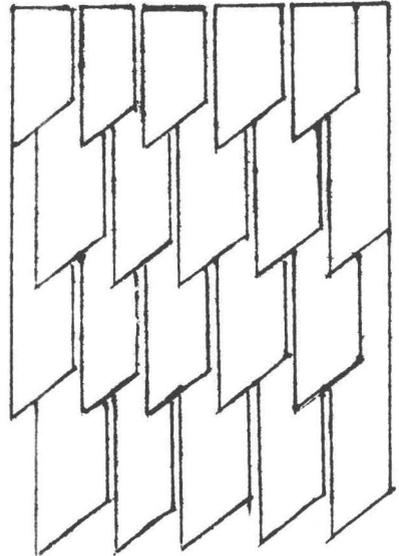
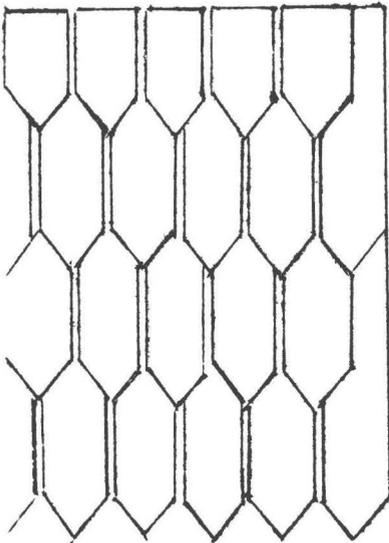
PENGERGAJIAN KAYU TRADISIONAL



ATAP SIRAP

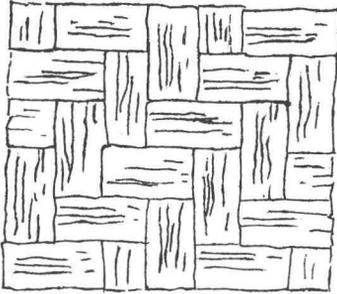


Kepingan sirap dalam bentuk runcing setangkap dan rencong

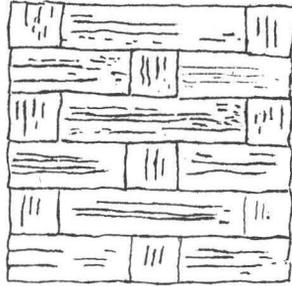


Sirap setelah terpasang pada atap

DINDING PALUPUH

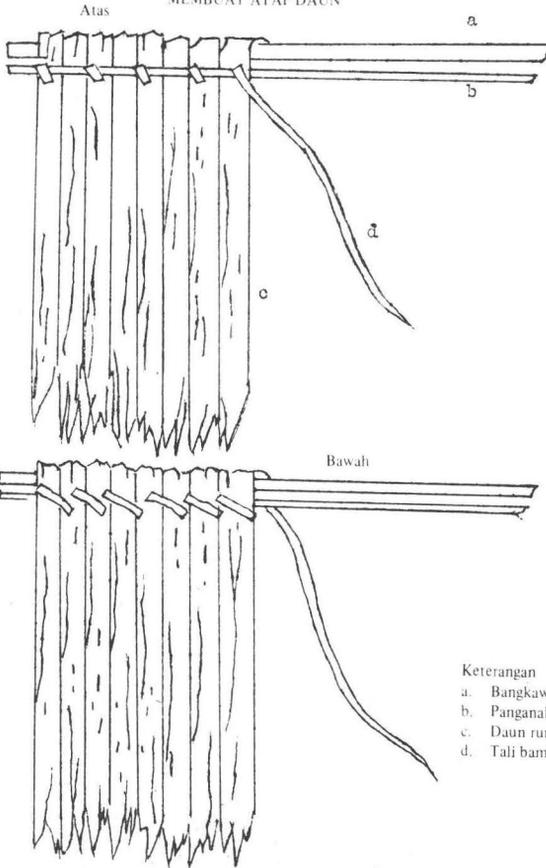


Anyaman berjenjang yang rapat



Anyaman kotak-kotak yang longgar

MEMBUAT ATAP DAUN



- Keterangan
- a. Bangkawan
 - b. Panganak
 - c. Daun rumbia
 - d. Tali bamban

VI SENI PAHAT DALAM BANGUNAN RUMAH ADAT BANJAR

Tradisi pengolahan bangunan rumah adat Banjar yang asli sukar ditemukan. Hal ini disebabkan oleh desakan waktu dan kebiasaan dalam situasi lainnya.

Ketelitian, kesabaran, dan ketekunan sangat diperlukan untuk meneliti pekerjaan pembuatan ukiran-ukiran (ornamen) yang mempunyai aspek seni pahat pada bangunan rumah adat Banjar itu.

Hampir seluruh bagian dari bangunan rumah itu memiliki serangkaian hiasan yang berupa ukiran yang pada umumnya diwujudkan dalam bentuk relief. Karena daerah Banjar ini lebih dikenal sejak dulu sebagai daerah yang religius, dapat dipahami bila pengaruh agama Islam itu turut mewarnai motif ukiran-ukiran itu.

Orang Banjar masih selalu ingat akan kisah dan riwayat Putri Junjung Buih bersama Pangeran Surianata yang memimpin Negara Dipa pada jaman Hindu. Begitu pula, riwayat Patih Lambung Mangkurat bersama kedua keponakannya, Bambang Padmaraga dan Bambang Sukmaraga. Dalam fragmen-fragmen riwayat yang bersifat romantis selalu terungkap situasi dalam penyebutan tentang api, air, bunga teratai, melati, mawar, kacapiring, kenanga, nagasari dan lain-lain.

Di samping itu, dalam kaidah dan syariat agama Islam orang Banjar selalu ingat akan dua kalimat syahadat, nama Allah, nama Rasul, dan nama-nama sahabat Nabi. Demikianlah kita dapat dalam rumah adat Banjar suatu kombinasi ukiran yang harmonis dan perpaduan bentuk relief dengan tulisan Arab (kaligrafi) tentang nama Allah dan Nabi Muhammad. Di bagian lain rumah itu dihiasi pula dengan serangkaian bunga-bunga seperti bunga mawar, melati, dan teratai.

Dapat dikatakan bahwa kedua pengaruh ini demikian kuatnya bersendi dalam motif ukiran-ukiran itu.

Selain itu, dalam motif lain ditemukan pula beberapa bagian tertentu yang tidak terlampaui mendominasi. Misalnya, ciri-ciri khas ukiran Tiongkok. Pengaruh ukiran Tiongkok ini tidak sampai kepada sifat yang mendominasi secara serius dengan lukisan naga (liong) dan singa (barongsai) yang dikenal melalui barang-barang keramik. Bahkan, tidak terdapat suatu bentuk relief pun yang menggambarkan sesuatu jenis binatang buas selain dari binatang yang mempunyai kesan indah seperti kupu-kupu atau burung, di samping penggambaran bunga-bunga dan buah-buahan (nenas, manggis, belimbing).

Lebih-lebih suatu ukiran yang menggambarkan seorang manusia ataupun bagian-bagian dari tubuh manusia tidak mungkin terdapat dalam ornamen rumah adat Banjar. Hal ini mengingat keyakinan yang fanatik dalam pengertian tentang berhala yang diharamkan oleh agama Islam sesuai dengan tarikh dan ceritera Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad.

Perkembangan selanjutnya di luar kedua pengaruh seperti yang tersebut di atas memang didapati motif ukiran lain, tetapi tidaklah lebih dari hiasan semata-mata. Misalnya, istilah tatak gigi haruan (ukiran gigi ikan gabus), tatak pucuk rabung (ukiran pucuk rebung), tatak jambangan, dan awan batulis.

Menurut istilah orang Banjar sendiri, ukiran-ukiran yang terdapat dalam aspek seni pahat ini ada dua bentuk, yakni:

- a. tatak surut (ukiran dangkal) dalam ujud relief yang terdapat pada ukiran-ukiran lis, dinding, dan pintu.

- b. tatah babuku (ukiran berbentuk) dalam ujud bentuk yang sebenarnya seperti yang terdapat pada ukiran layang-layang dan tiang tangga.

A. Ukiran pada Rumah Banjar

Ukiran-ukiran pada rumah Banjar mulai dari corak yang sangat sederhana sampai kepada corak variasi yang lebih luas didapati pada bagian-bagian sebagai berikut:

1. Layang-layang

Layang-layang di daerah hulu sungai ada yang disebut *gagungan*, yaitu hiasan yang tertancap di puncak bubungan rumah yang atapnya berbentuk pelana (*zadeldak*) yang lancip. Layang-layang ini dipasang berganda. Umumnya terdiri dari 5 pasang (2 x 5) atau 7 pasang. Di samping kiri dan kanan bubungan atap itu harus dipasang ekor layang-layang yang mengarah sedikit ke bawah.

Ukiran layang-layang ini umumnya bermotif lidah api dalam berbagai variasi, bunga-bunga, keris, tombak, dan lain-lainnya. Di samping ujud ukiran, ada juga yang berbentuk simetris dan kadang-kadang ada pula yang berbentuk bebas.

Karena letak layang-layang itu berada di puncak bubungan atap, sudah barang tentu layang-layang itu tidak bebas dari terik cahaya matahari dan air hujan. Oleh sebab itu, layang-layang itu harus dibuat dari bahan kayu ulin yang tahan panas dan hujan.

2. Dinding Tengah

Dinding tengah atau tawing halat yang menghadap ke ruang panampik besar (ruang tengah) adalah bagian dinding yang paling menonjol ke depan serta mempunyai bidang yang cukup luas.

Di kiri dan kanan pada bagian bawah dinding tengah ini terdapat pintu keluar dan masuk.

Ukiran-ukiran yang terdapat pada dinding tengah ini biasanya adalah sebagai berikut:

- a. Bunga-bunga yang sudah mekar atau kuntum yang masih kuncup dan dilengkapi dengan tangkai daun. Umumnya terdiri dari bunga teratai, mawar, kacapiring, melati, dan kenanga. Kombinasi unsur-unsur tersebut merupakan komposisi yang meriah.
- b. Lidah api yang diulas dalam beberapa ragam variasi.
- c. Tulisan-tulisan Arab (kolografi) yang bermotifkan agama Islam seperti nama Allah, nama Nabi Muhammad, para sahabat Nabi (Abu Bakar, Umar, Usman, Ali), dua kalimah syahadat. Tulisan-tulisan Arab yang berbentuk relief ini kadang-kadang di sekelilingnya dihiasi dengan bunga-bunga atau lidah api.

Penempatan komposisi ukiran-ukiran pada dinding tengah ini lazimnya hanya terdapat pada bagian tengah atas dinding itu. Hal ini dapat dimengerti, karena dua buah pintu yang ada di kiri dan kanannya dihiasi dengan ukiran-ukiran yang sama. Pada umumnya ukiran-ukiran ini dipahat pada kayu dinding tengah itu, tetapi kadang-kadang ada pula ukiran-ukiran yang hanya merupakan tempelan saja pada dinding itu.

3. Pintu

Tiga buah pintu atau lawang yang utama ialah pintu yang terletak di depan sekali, sebelum memasuki ruang panampik kacil, dan dua buah pintu yang terdapat pada bagian kiri dan kanan dinding tengah. Ketiga buah pintu ini selalu dihiasi dengan ukiran-ukiran yang menarik, yaitu pada seluruh bidang daun pintunya atau hanya pada sekeliling pinggirannya dan hanya pada bagian atasnya. Akan tetapi, yang lebih diutamakan ialah ukiran yang selalu ada pada puncak lis pintu atau dahi lawang yang kadang-kadang terdapat relief seluas pintunya dengan ukiran tulisan Arab: *Laa ilaaha illallah, Bismillahir rakhmanir rakhim*. Kadang-kadang seluruh pinggir lis pintu itu berbentuk ukiran tali yang berpintal-pintal.

Ukiran-ukiran yang terdapat pada kedua pintu yang terle-

tak di bagian kiri dan kanan dinding tengah itu harus serupa karena kedua pintu itu merupakan pintu yang kembar dua.

Pintu-pintu lainnya seperti yang menghadap ruang panampik bawah atau pintu yang ada di bagian kiri dan kanan anjung (bilamana anjung itu berdinding) umumnya dihiasi dengan ukiran-ukiran yang sederhana saja; bahkan, kadang-kadang sama sekali tidak diberikan ukiran apa-apa.

4. Jendela

Jendela-jendela atau *lalungkang* yang utama yang ada pada rumah Banjar terdapat pada kiri dan kanan ruang panampik tengah, panampik besar, dan pada anjung yang menghadap ke depan.

Komposisi ukiran yang terdapat pada jendela ini umumnya berupa ukiran yang sederhana dan hanya terdapat pada pinggiran daun jendela sebelah atas. Ukiran-ukiran itu umumnya berujud lubang-lubang sehingga berfungsi pula sebagai ventilasi. Ukiran-ukiran dimaksud berupa bunga-bunga tanpa tangkai dan daun atau hanya berupa gambaran daun-daunan dengan motif lidah api.

Pinggiran kosen jendela diberi variasi sekedar garis-garis lubang yang sejajar dengan kosen jendela itu.

5. Lis

Seluruh lis atau *pilis* atau *papilis* yang terdapat pada sekeliling pinggiran atap atau *banturan* merupakan bagian rumah yang selalu dihias dengan ukiran-ukiran. Bahkan, ukiran-ukiran pada bagian ini lebih diutamakan karena letaknya yang memberikan arti penting sebagai hiasan luar bangunan rumah.

Sepanjang kiri dan kanan lis yang menjorok ke luar (ke depan, ke belakang dan kedua anjung) sedikit menonjol dari sisi bangunan, yaitu sepanjang lebih kurang 30 cm dan dalam bentuk ukiran yang lebih melebar ke atas atau ke bawah.

Motif-motif ukiran pada sepanjang lis tadi lazimnya berupa lidah api dengan variasi bunga-bunga, bentuk yang disebut

dengan tatah gigi haruan (ukiran gigi ikan gabus), tatah pucuk rabung (ukiran pucuk rebung), gelang-gelang sulang sali, tali berpintal, dan lain-lain.

Lis-lis ukiran yang sama ini juga dipasang pada sekeliling kaki dinding rumah bagian luar. Lis-lis itu selalu dibuat dari kayu ulin yang awet dan kokoh itu, agar tahan sinar matahari dan tahan hujan.

6. Tangga

Ukiran yang dijadikan hiasan pada tangga rumah adat Banjar lazimnya terdapat pada sepasang tiang tangga di depan bangunan rumah itu. Pada ibu (pohon) tangga serta anak tangganya tidak ditemukan ukiran. Pada sandaran tangga biasanya terlihat pahatan-pahatan berlubang tipis dan sederhana. Bentuk ukiran yang sama terdapat pula pada seluruh jari-jari sandaran tangga itu. Motif yang terdapat pada ukiran-ukiran jari-jari sandaran ini adalah dalam motif lidah api, bunga-bunga, kotak-kotak, gelang-gelangan, dan kombinasi diantara motif-motif tersebut di atas.

Sedangkan ukiran yang diberikan pada tiang tangga atau *sungkul* sering bermotifkan buah nenas, buah manggis, atau tongkol pakis yang terdapat pada puncak tiang tangga itu.

Pengaruh arsitek bangunan mesjid (pengaruh Islam) juga terdapat pada ukiran tiang tangga yang diwujudkan dalam bentuk kubah atau bulan sabit. Pada ujung motif pahatan itu terdapat pengaruh luar yang telah berubah menjadi bentuk kotak-kotak, kerucut, dan piramide.

7. Dinding Palatar

Setiap rumah adat Banjar selalu mempunyai pendopo atau *palatar*. Ukiran-ukiran yang terdapat pada konstruksi palatar ini terlihat pada dinding sebelah luar yang menghadap ke depan.

Pada mulanya dinding itu dihiasi dengan ukiran yang bermotifkan lidah api. Akan tetapi, kemudian dalam perkembangan berikutnya telah berubah menjadi bentuk kotak-kotak segi

empat, bundar, segi tiga, segi lima, dan segi banyak.

Pengaruh arsitek bangunan Islam turut memberikan pengaruh terhadap ukiran itu misalnya adanya ukiran-ukiran yang berbentuk bulan sabit dan bintang serta kadang-kadang tulisan Arab yang sederhana.

Apabila dinding tersebut merupakan konstruksi pagar, jari-jari sandaran pagar itu juga dihiasi dengan ukiran-ukiran yang sama motifnya dengan jari-jari sandaran tangga.

8. Pertemuan Balok

Ukiran-ukiran juga terdapat pada pertemuan balok-balok. Hal itu disebabkan bahwa rumah adat Banjar tidak menggunakan plafon yang menutupi pertemuan balok-balok itu. Oleh karena itu balok-balok itu perlu dihiasi dengan ukiran-ukiran.

Pertemuan balok-balok yang mendapat hiasan ukiran itu umumnya yang terdapat pada ruang palatar, panampik kacil, panampik tengah, dan panampik basar. Juga kadang-kadang pada balok-balok yang ada dalam ruangan palidangan dan anjung kiri dan kanan. Adapun bagian-bagian yang berukir itu ialah pertemuan antara tiang-tiang dinding atau *turus tawing* dengan balok rentang *sampaian* atau tiang tengah rumah atau *tihang guru*.

9. Ukiran-ukiran Lainnya

Ukiran-ukiran lain yang terdapat dalam rumah adat Banjar selain yang telah diuraikan di atas kadang-kadang ditemukan pula dalam bentuk lubang angin (fentilasi) yang terdapat pada dinding yang dibuat dalam bentuk segi empat, segitiga, segi lima, atau perpaduan dari bentuk-bentuk itu, dalam bentuk bintang ataupun bulan sabit.

Pada perkembangan selanjutnya motif ukiran rumah adat Banjar ini ternyata lebih disederhanakan dan dipermudah dalam pelaksanaan pembuatannya, yaitu hanya dengan membuat ukiran yang merupakan kombinasi antara lubang-lubang dan garis-garis pahatan yang praktis.

Hasil yang terakhir ini essensial reliefnya sudah agak berkurang karena berubah menjadi semacam keakhlian mengawinkan lubang-lubang segi empat, segitiga, bunder, dan segi banyak.

10. Makna dari Motif Ukiran

Apabila diperhatikan motif yang terdapat pada ukiran-ukiran rumah adat Banjar, ternyata seni pahat itu umumnya berbentuk bunga-bunga, daun-daunan, buah-buahan, lidah api, bagian tubuh binatang, dan koligrafi. Keseluruhan motif itu merupakan pengendapan dari situasi kehidupan alam sekitar orang Banjar sehingga penghayatannya sudah sedemikian akrabnya dengan suasana alam sekitar kehidupan mereka.

Motif bunga-bunga bagi orang Banjar melambangkan suatu harapan kehidupan yang cerah pada masa datang. Daun-daunan adalah lambang yang bermakna kesuburan, yaitu dengan warna hijaunya, sehingga kesuburan itulah yang diidam-idamkan. Motif buah-buahan bermakna pengecapan dari kehidupan yang subur tadi, dengan pengertian yang lebih jauh serta keinginan untuk dapat mengecap kehidupan yang lebih subur sampai anak cucu. Misalnya, ukiran buah manggis pada pohon tangga, bermakna seperti buah manggis, yaitu pahit di luar, manis di dalam.

Hal itu sesuai dengan ciri-ciri kehidupan orang Banjar yang rela berkorban lebih dulu untuk mendapat kesenangan di kemudian hari.

Kadang-kadang ukiran pohon tangga itu menggambarkan buah nenas yang berarti bahwa buah itu merupakan suatu lambang kesenangan. Ukiran rumah adat Banjar yang menggambarkan lidah api terdiri dari berbagai variasi. Ukiran motif ini terdapat juga di berbagai daerah di Indonesia karena pertukaran kebudayaan itu terjadi di mana-mana.

Seni pahat yang terdapat pada lis-lis atap dan dinding rumah merupakan realisasi dari penghayatan kehidupan masyarakat Banjar sehari-hari. Misalnya dalam wujud tatah gigi haruan (ukiran gigi ikan gabus), kupu-kupu dan burung. Hanya sebagian

kecil saja yang bermotif binatang. Hal itu pun bermakna sebagai penghayatan dari kehidupan alam sekitar.

Dari segi perkembangan sejarah kebudayaan ukiran dalam bentuk kolografi berperanan penting sekali. Hal itu jelas sebagai suatu realisasi dari sifat relegius masyarakat Banjar yang dituangkan dalam seni pahat rumah adat Banjar.

B. Alat dan Pemahat Rumah Adat Banjar

Sesuai dengan kemajuan tehnik yang ada pada waktu itu dilihat dari kondisi serta tingkat komunikasi pengetahuan tehnik dan pertukangan, peralatan yang digunakan dalam seni pahat yang terdapat pada bangunan rumah adat Banjar adalah sedemikian sederhana.

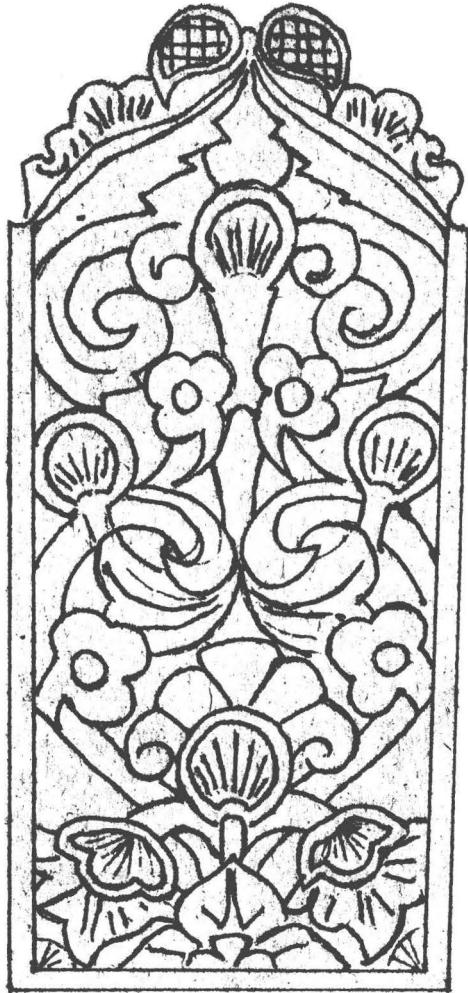
Alat-alat yang dipergunakan itu hanyalah berupa pahat besi atau baja dan palu kecil. Untuk menghaluskan bekas-bekas pahatan itu digunakan kertas empelas (kertas gelas).

Para pemahat yang berkarya dalam seni ukiran itu pada umumnya adalah pemahat alam yang bekerja atas dasar pengalaman semata-mata. Hasil karya mereka merupakan hasil cipta bersama yang pada kurun waktu selanjutnya direproduksi lagi dengan melalui cara membuat pola (mal) ataupun digunakan rancangan terlebih dulu sebelum dipahat. Jadi, tidaklah dapat diketahui dengan jelas siapa pemahat yang sesungguhnya karena lazimnya mereka merupakan generasi penerus yang bekerja mereproduksi seni pahat yang terdahulu. Kendatipun demikian, hasil pahatan mereka ini cukup baik dan memberikan kepuasan terhadap pemesan ukiran hasil pahatan itu.

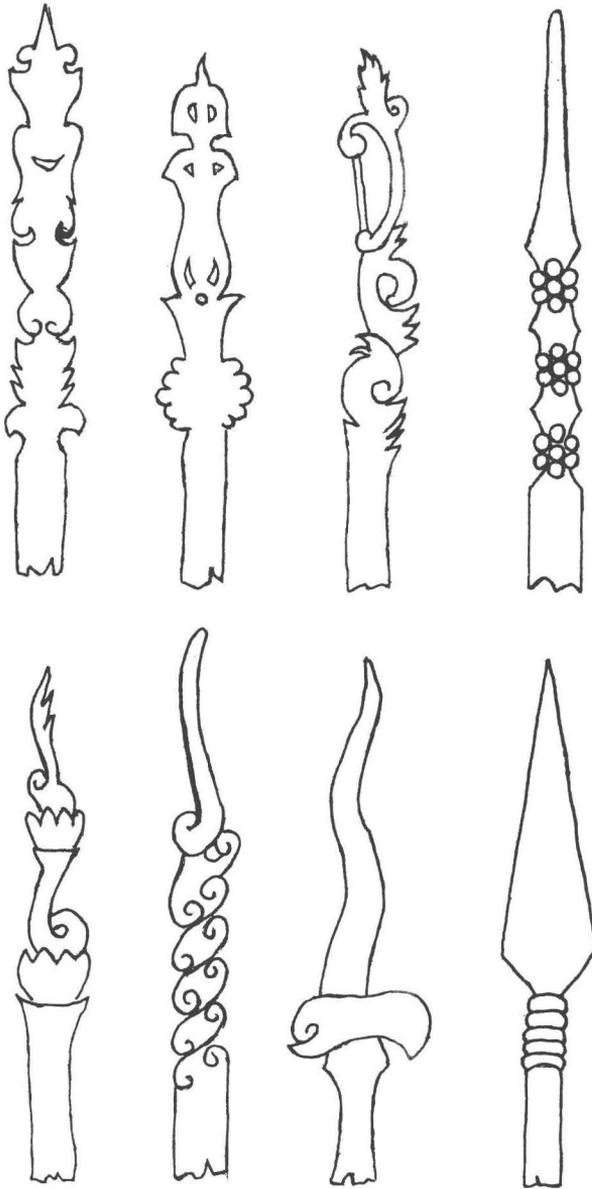
Di samping para pemahat itu mahir membuat ukiran-ukiran untuk kebutuhan bangunan rumah, mereka juga mahir membuat pahatan-pahatan untuk benda-benda lain seperti perahu tambangan, hulu dan sarung keris, parang, sarung tombak, kepala tongkat, tempat sirih (atau *panginangan* dan batu nisan untuk makam).

Para pemahat yang cukup terampil dan berpengalaman, umumnya adalah penduduk dari daerah Daha (Kabupaten hulu Sungai Selatan). Mereka banyak menyebar hampir di semua kota

di Kalimantan Selatan sebagai ahli kerajinan, tukang-tukang kayu, pandai besi, tukang mas dan lapangan pekerjaan seni lainnya.



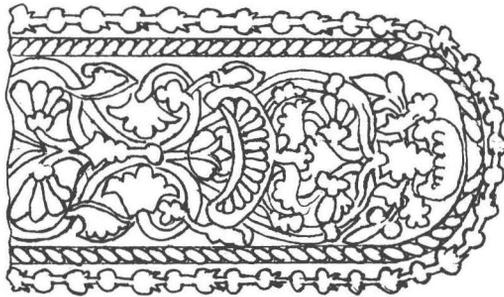
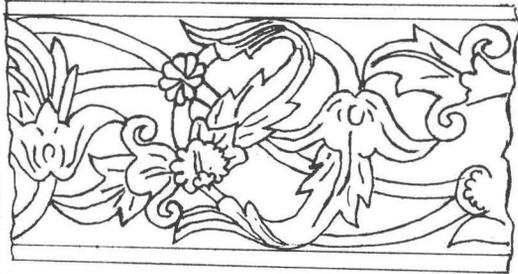
UKIRAN LAYANG-LAYANG



Ukiran layang-layang dengan lidah api, bunga, kelopak bunga, keris, tombak, dan motif campuran.



Bagian-bagian dari ukiran dinding tengah

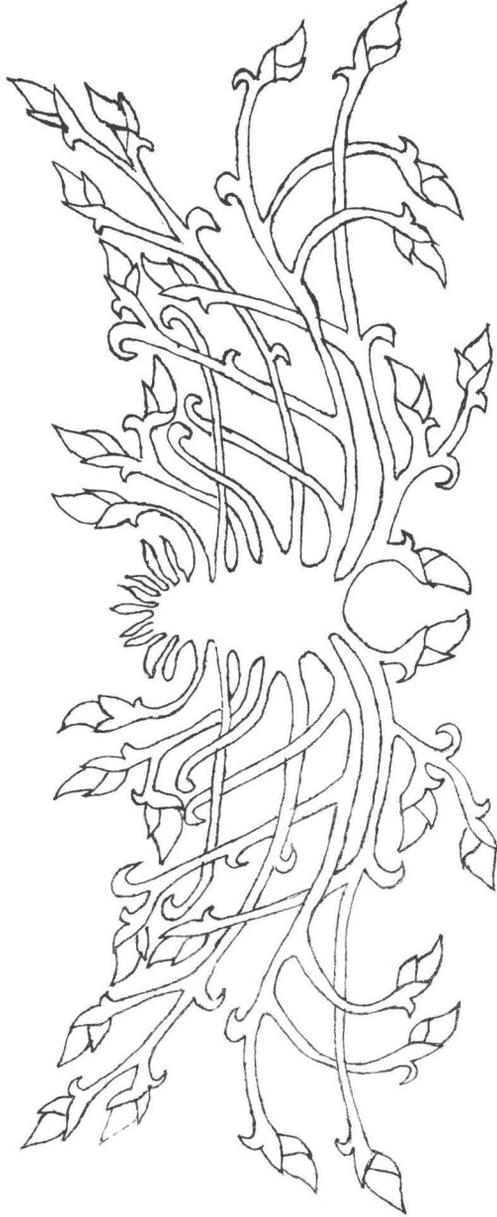


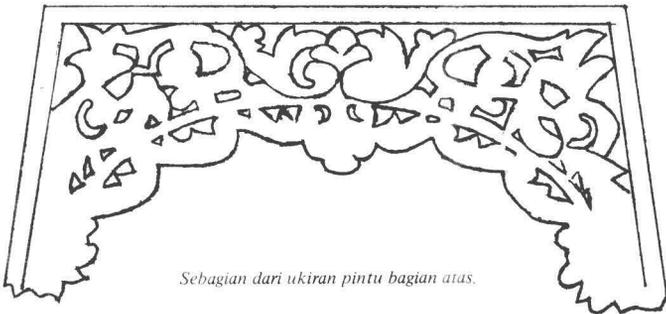
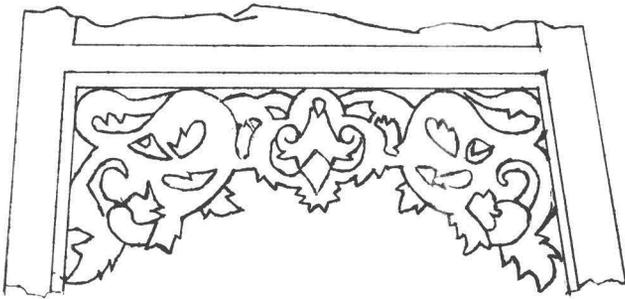
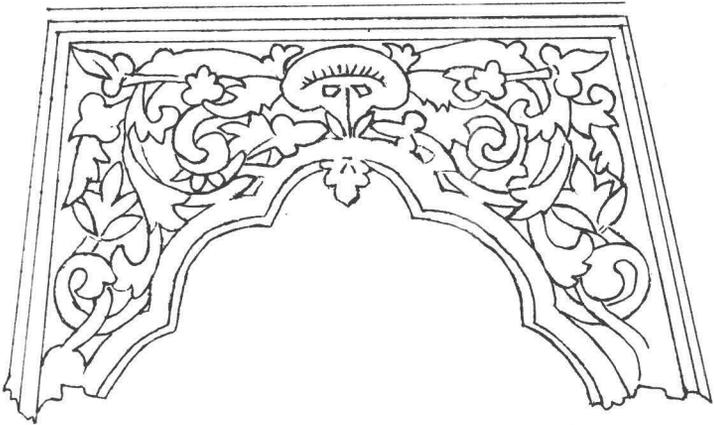
Pinggiran dinding yang melintang dan yang membujur.

Relief dinding tengah

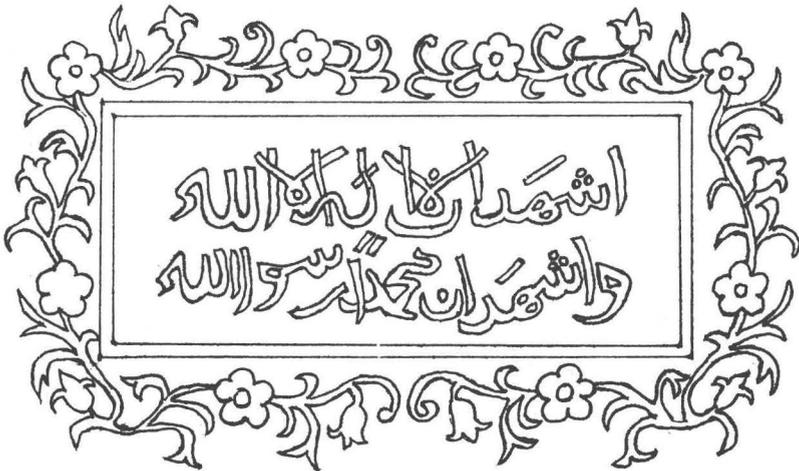


Relief dinding tengah





Sebagian dari ukiran pintu bagian atas.

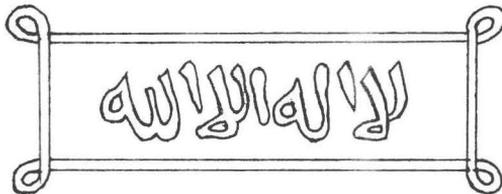
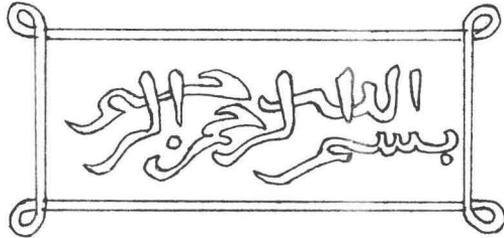


Kaligrafi yang terdapat pada puncak pintu

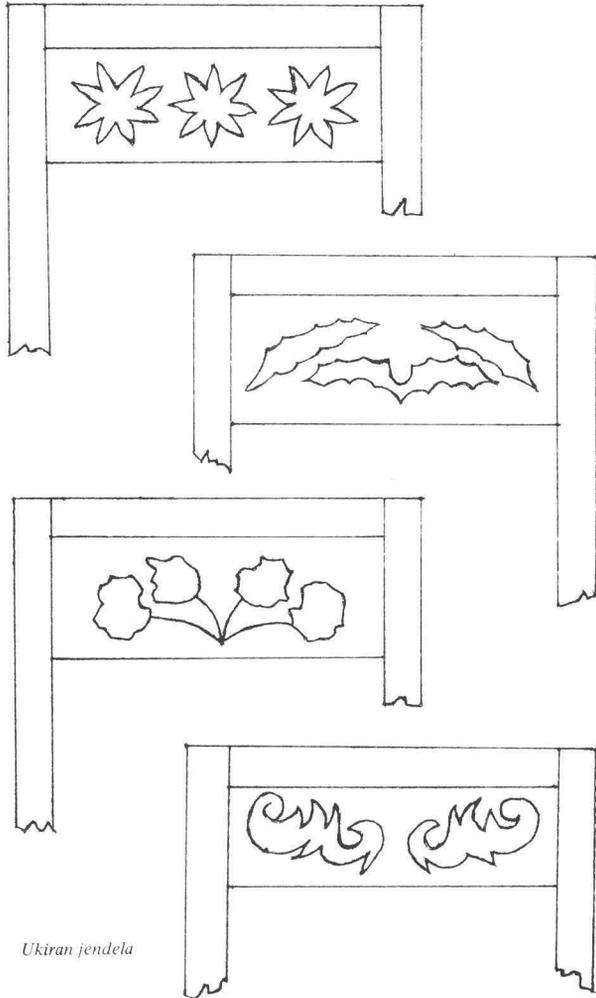
Relief tulisan Arab (Kaligrafi)



ابوبكر عمر عثمان علي



Ukiran pada dinding tengah atau pada puncak
lis pintu (Banjar - dahi lawang)

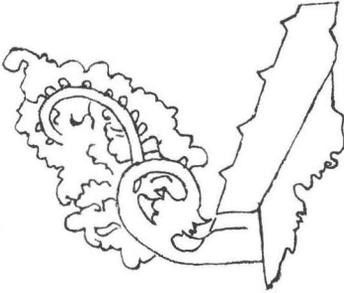


Ukiran jendela

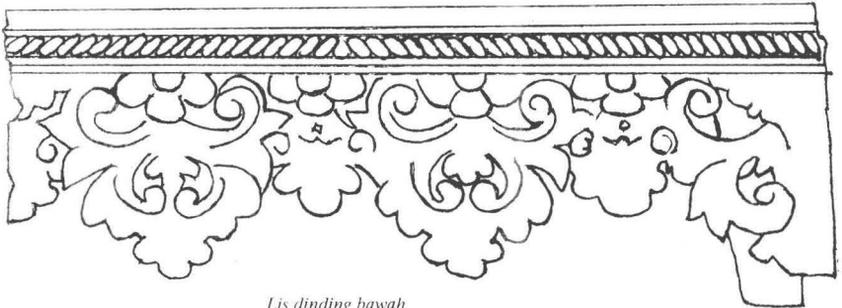
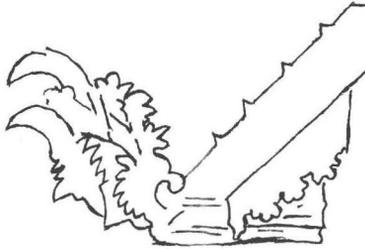
Ukiran lubang yang berfungsi sebagai ventilasi pada bagian atas daun jendela dengan motif :

1. bunga teratai
2. daun jeruju (sejenis tumbuhan perdu)
3. daun jelukap (daun tapak kuda)
4. lidah api

Ukiran lis

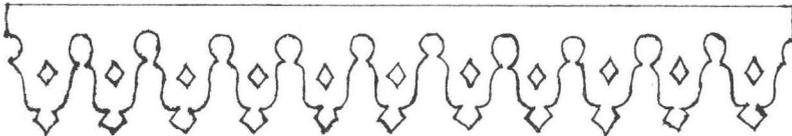
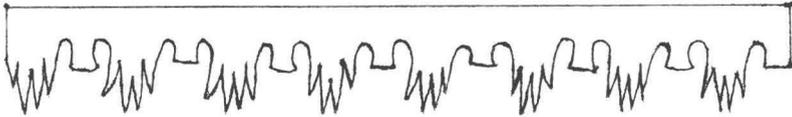
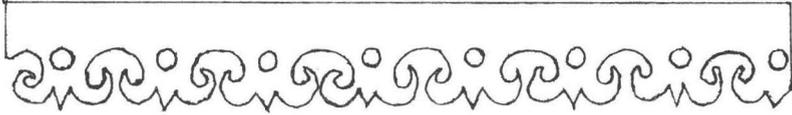


Ujung lis yang menonjol ke luar



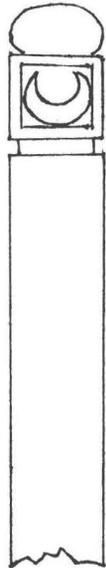
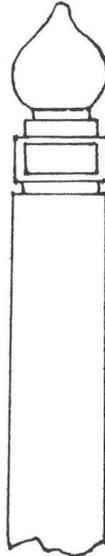
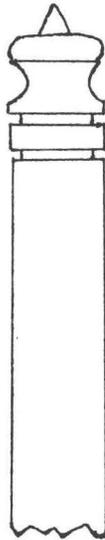
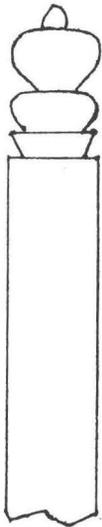
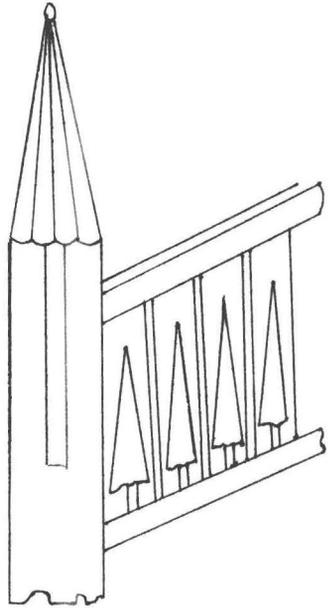
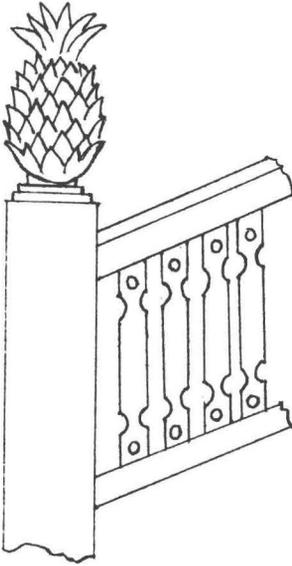
Lis dinding bawah

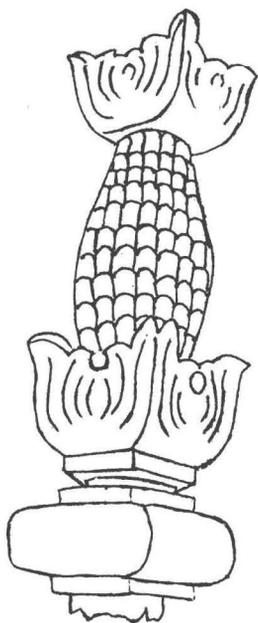
Ukiran lis



Beberapa macam ukiran lis yang terdapat pada rumah adat Banjar

Ukiran tiang tangga



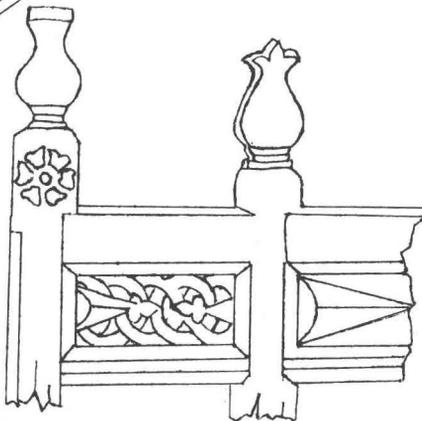


Puncak tiang tangga

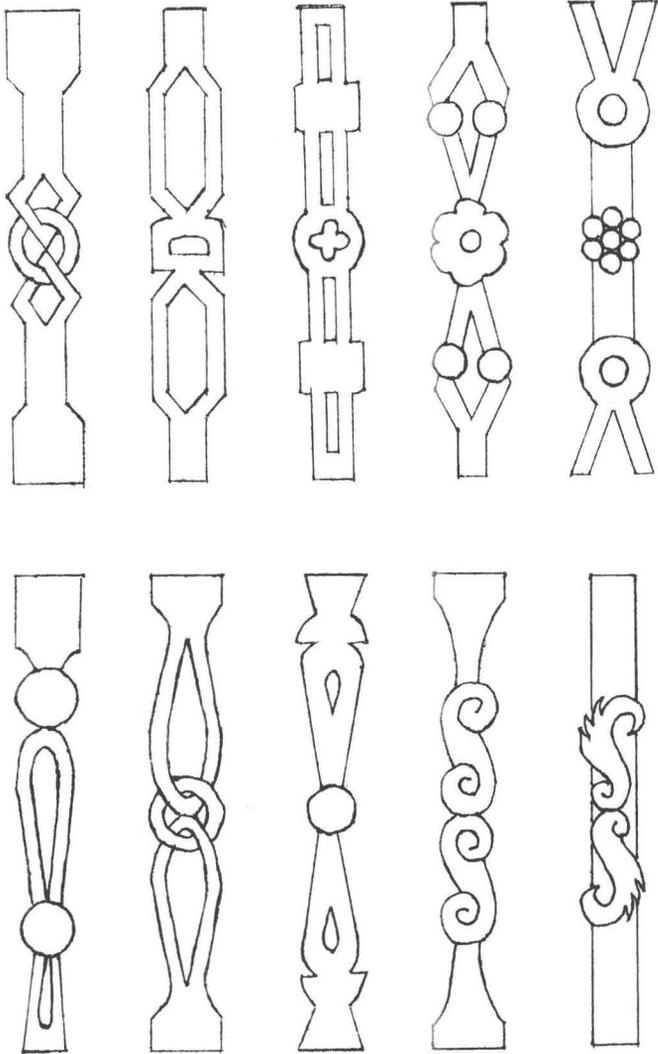


Pohon tangga

Dinding palatar

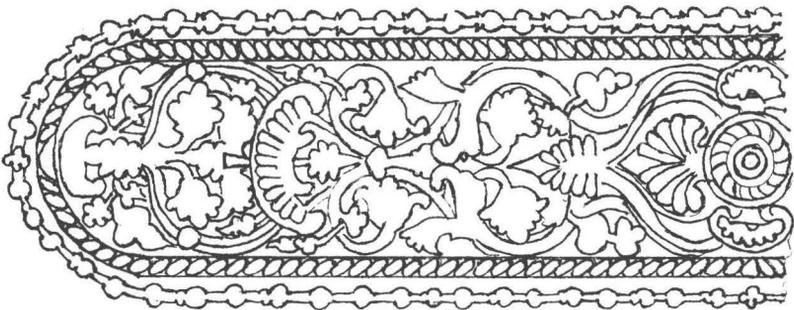
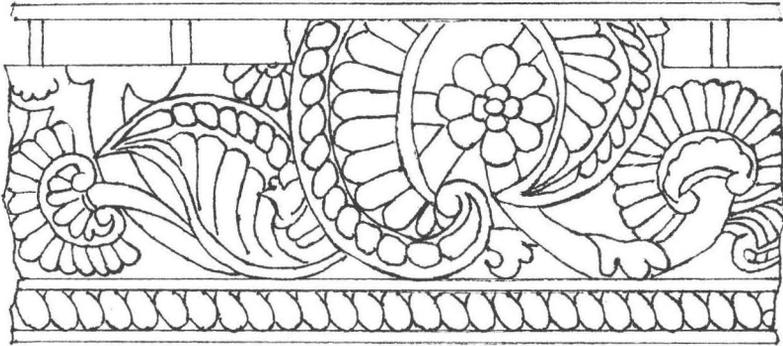


Ukiran jari-jari sandaran



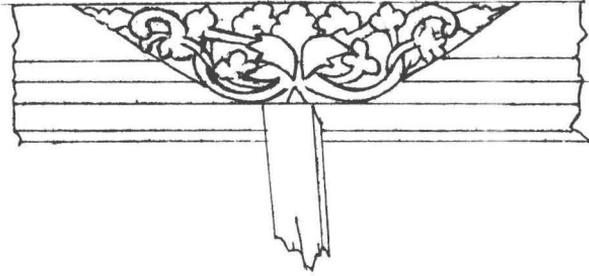
Beberapa macam motif jari-jari sandaran tangga yang juga dipakai untuk jari-jari sandaran pagar dengan palatar

Ukiran kaki dinding palatar

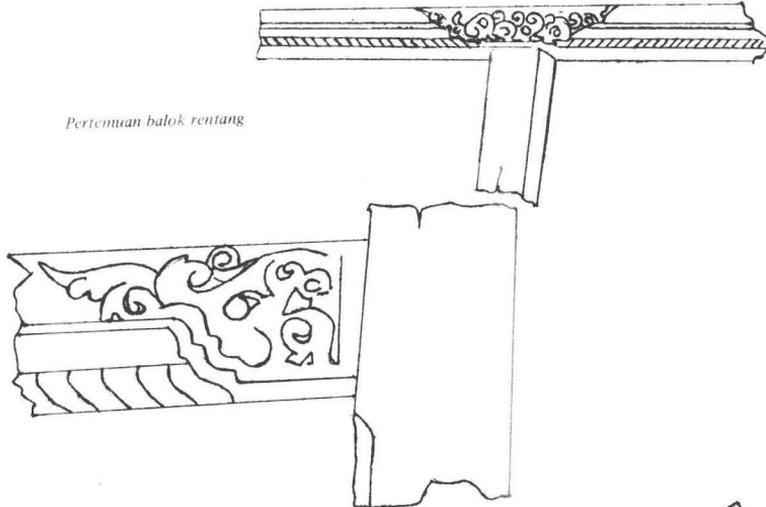


Ukiran kaki dinding tengah (tawing halat)

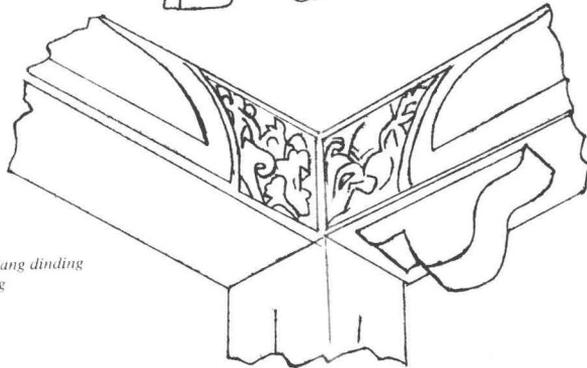
Ukiran pada pertemuan tiang-balok



Pertemuan balok rentang



Pertemuan puncak tiang dinding dengan balok rentang



VII SARANA LAIN DI SAMPING BANGUNAN RUMAH ADAT BANJAR

Pada waktu dulu ketika Kerajaan Banjar masih berkuasa sudah mengenal rumah baanjung sebagai istana. Rumah baanjung sebagai bangunan induk masih dilengkapi lagi dengan sarana lain, yakni pintu gerbang (*lawang saking*) dan di kelilingi dengan pagar.

Pintu gerbang tidak hanya dibangun di depan rumah, tetapi juga di belakangnya. Akan tetapi, pintu gerbang yang ada di belakang rumah didirikan dalam ujud yang sederhana, yakni terdiri dari dua buah tiang kiri dan kanan dan sebuah malang di puncaknya. Keistimewaannya adalah bahwa tiang dan malang itu dihiasi dengan ukiran-ukiran yang merupakan pahatan-pahatan dalam bentuk relief.

Motif ukiran-ukiran tersebut adalah berupa lidah api yang dipahat dalam bermacam ragam bunga-bunga seperti teratai dan melati. Pintu gerbang itu dibuat dari kayu ulin yang tahan panas dan hujan.

Ukuran tinggi tiang pintu gerbang itu rata-rata setinggi $2\frac{1}{2}$ meter dan lebarnya 3 meter.

Pagar yang dibangun pada sekeliling rumah itu terdiri dari tiang pagar, 2 atau 3 baris balok sandaran sepanjang pagar, dan jari-jari sandaran atau anak pagar. Jari-jari sandaran atau anak

pagar itu umumnya berpuncak melancip dengan sudut antara 35° sampai 45° . Pagar ini pun dibuat dari kayu ulin dengan tinggi maksimum 2 meter.

Pembuatan pintu gerbang dan pagar itu kemudian dijadikan contoh oleh orang-orang Banjar, terutama oleh orang yang agak mampu. Akan tetapi, akhirnya pintu gerbang itu berubah menjadi pintu pagar biasa yang merupakan pagar hiasan dengan tinggi maksimum hanya 1 meter.

Sarana-sarana lain di samping pintu gerbang dan pagar, terdapat juga kamar mandi, tempat cuci pakaian, sumur, dan kamar kecil (WC) yang dibangun atau dibuat jauh di belakang rumah.

Kamar mandi, tempat cuci kain dan sumur ini didirikan dengan sederhana terutama bagi pemilik rumah yang kurang mampu. Kamar kecil (WC) biasanya dibangun agak jauh di belakang rumah.



Nisan untuk makam

VIII TANAH UNTUK LOKASI BAGUNAN RUMAH

Telah menjadi semacam adat bagi orang Banjar, terutama orang-orang tua dahulu, bilamana ingin memiliki tanah untuk bangunan rumah. Keadaan tanah untuk bangunan rumah selalu diselidiki lebih dulu dengan teliti. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing penghuni rumah dapat tinggal dengan aman dan tenteram dalam suatu kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Keamanan dan ketenteraman penghuni rumah itu bukan saja dalam hubungan timbal-balik antara sesama anggota masyarakat, tetapi juga keamanan dan ketenteraman secara jasmaniah dan rokhaniah. Oleh sebab itu, penyelidikan atas tanah di mana akan dibangun rumah kediaman ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

A. Riwayat Asal-usul Tanah

Penyelidikan mengenai asal-usul pemilikan tanah memang sejalan dengan prosedur yang ditempuh oleh Kantor Pendaftaran Tanah selaku instansi yang resmi dalam mendaftarkan tanah rakyat untuk mendapatkan kepastian hukum (*rechtka-daster*) berdasarkan peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 1961 (Lembaran Negara No. 28 Tahun 1961).

Penyelidikan asal-usul ini hanyalah sekedar untuk diketa-

hui oleh pemiliknya saja. Hasil penyelidikannya itu memberikan keyakinan kepada pemilik bahwa tanah yang dimaksud itu cukup kuat untuk dimiliki; artinya, cukup kuat dalam hubungan jual-beli tanah menurut hukum adat.

Materi yang diselidiki adalah berkisar pada asal-usul pemilik tanah itu. Apakah pemiliknya berasal dari turunan keluarga yang baik-baik ataukah tanah itu dari warisan yang diberikan secara sah menurut hukum Islam. Apakah tidak ada sangkut-pautnya dengan utang-piutang atau masih termasuk perkara yang belum selesai.

Jadi, penyelidikan ini mempunyai aspek secara fisik dan psikis. Jangkauan penyelidikan pemilikan tanah itu hanyalah terbatas pada sekitar tanya-menanya belaka. Apabila hasil penyelidikan ini ternyata didapat keterangan bahwa tanah itu mengandung aspek yang negatip, biasanya niat untuk memiliki tanah itu dirurungkan oleh calon pemilik. Apalagi rakyat desa (orang Banjar) yang mengetahui atau mendengar bahwa tanah itu mempunyai sangkut-paut dengan utang-piutang dan harus berurusan dengan pihak kepolisian atau pengadilan, jelaslah akan menjadi persoalan bagi mereka.

B. Lokasi Tanah

Lokasi tanah yang akan dimiliki itu akan menjadi bahan pertimbangan. Kebiasaan orang Banjar bila rumah ingin selalu berdekatan dengan keluarga atau famili. Hal ini memang merupakan kebiasaan yang sukar dilenyapkan. Hal ini memang cukup beralasan karena keluarga atau famili yang berdekatan tempat tinggalnya memudahkan hubungan jika sewaktu-waktu diperlukan bantuan dan pertolongannya untuk mengatasi kesusahan seperti mendapat sakit, kematian, perkawinan, dan khitanan.

Jika masih ada pilihan lain orang Banjar sering mengusahakan agar tanah untuk membangun rumah tidak berbatasan atau berdekatan dengan kuburan. Ada semacam kepercayaan yang merupakan sisa-sisa animisme bahwa penduduk yang rumahnya berdekatan dengan kuburan, penghuninya (terutama anak-

anak) akan mendapat gangguan orang halus (?) sehingga menyebabkan sakit-sakit, lupa ingatan, dan kesurupan.

Hal-hal yang serupa dengan ini adalah tanah-tanah yang ada di dekat pohon-pohon besar yang diduga ada penghuninya, tanah-tanah di tepi hutan, di tepi sungai besar, dan di tepi danau.

Sebaliknya, menurut kepercayaan orang Banjar bahwa suatu bangunan rumah hendaknya menghadap ke matahari terbit (ke arah timur) agar penghuninya bernasib sangat baik.

Matahari pagi dengan sinarnya merupakan sumber kehidupan pada tumbuh-tumbuhan serta memberikan warna terhadap benda-benda yang disinarnya.

Masuknya sinar matahari pagi ke dalam rumah merupakan semacam harapan yang baik seperti masuknya rejeki ke dalam rumah serta membawa kemakmuran bagi penghidupan penghuninya. Di samping itu, dilihat dari segi kesehatan, sinar matahari dapat membunuh kuman-kuman penyakit yang mungkin terdapat dalam rumah.

C. Penyelidikan Secara Magis Religius

Ada semacam penyelidikan tanah yang bersifat magis religius, penyelidikan semacam ini biasanya hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang hal itu. Lazimnya yang mempunyai pengetahuan tentang hal itu ialah para alim ulama. Jadi, ada dua alternatif yang dipergunakan untuk menentukan lokasi bangunan rumah itu baik atau sebaliknya. Terhadap tanah yang menurut penyelidikan dianggap kurang baik untuk dipergunakan sebagai lokasi bangunan rumah, tidak dicarikan usaha-usaha lain sebagai jalan keluarnya.

Tanah-tanah yang dianggap kurang baik ini, biasanya tanah yang terletak di perbatasan, tanah itu sebagai jalan tempat lalu lintas, dan tanah yang dihuni oleh orang halus atau orang gaib. Jadi apabila didirikan bangunan rumah di atas tanah itu akan menyebabkan terganggunya kepentingan mereka. Oleh karena itu, orang-orang halus itu pun akan mengganggu penghuni rumah itu sehingga menyebabkan mereka selalu merasa ku-

rang aman, sering menderita sakit; bahkan, sampai menimbulkan kematian. Akan tetapi, kenyataan sekarang terutama di kota-kota, di mana jumlah penduduk cukup padat, masalah tanah untuk bangunan rumah tidak banyak diperhatikan lagi.

D. Penguasaan atas Tanah

Tanah yang dipergunakan untuk lokasi bangunan rumah rakyat di Kalimantan Selatan pada umumnya adalah tanah yang mempunyai status hak milik yang dalam Undang-Undang Pokok Agraria (Undang-undang No. 5 tahun 1960).

Terjadinya hak milik atas tanah itu, biasanya karena perpindahan hak dengan warisan dan dengan jalan jual beli.

Dapat dikatakan jarang sekali terdapat pembangunan rumah di atas tanah yang berstatus dengan hak pakai, tetapi sebaliknya yang banyak terdapat justru bangunan-bangunan rumah tanpa izin Pemerintah.

Lebih-lebih hal itu terjadi di udik-udik pedesaan yang jauh dari kantor Pemerintah Daerah. Alasan-alasan ini bukan saja desa-desa itu berjauhan letaknya, tetapi juga karena orang-orang desa itu tidak (belum) mengerti tentang perlu dan hakekat mendirikan rumah kediaman sendiri di atas tanah milik sendiri yang memerlukan izin dari pihak lain (Pemerintah).

IX TUKANG KAYU PEMBUAT RUMAH

Dapat dipastikan bahwa tukang-tukang kayu pembuat rumah adat Banjar maupun rumah dalam bentuk lainnya tidaklah memiliki kepandaian yang diperoleh melalui pendidikan tehnik. Apalagi, pada waktu dulu di mana sekolah tehnik pun belum ada. Pengetahuan dan kepandaian dalam hal pertukangan kayu semata-mata diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Pada umumnya kepandaian itu dipunyai sebagai suatu lapangan pekerjaan warisan dari orang-orang terdahulu. Misalnya seorang bapak mendidik anaknya menjadi tukang kayu secara turun-temurun. Tidak jarang ditemui suatu keluarga atau famili yang mempunyai mata pencaharian sebagai tukang kayu.

Di daerah Banjar ternyata keluarga tukang kayu pun dapat membaca dan mengerti suatu gambaran mengenai rencana bangunan rumah yang dibuat oleh seorang tukang gambar bangunan. Bahkan, dengan pengalamannya itu pula tukang-tukang kayu itu dapat menaksir dengan tepat jumlah tiap-tiap macam bahan-bahan bangunan rumah yang dibutuhkan menurut rencana bangunan yang dimaksud itu. Akan tetapi, jauh sebelum adanya tukang-tukang kayu, suatu kebiasaan menurut adat yang asli dalam masyarakat Banjar, bahwa pendirian suatu bangunan rumah selalu dilaksanakan dengan cara bergotong-royong.

Anggota masyarakat dalam lingkungan suatu desa, merasa

berkewajiban untuk dapat dan datang membantu mendirikan rumah sesama warga masyarakatnya.

Adat kebiasaan bergotong-royong antar warga desa ini berjalan secara tertib dan aman dan sudah merupakan suatu tradisi. Akan tetapi, sifat gotong-royong itu telah sedemikian menipis dan hanya terdapat dalam lingkungan terbatas suatu keluarga atau famili di udik saja. Gotong-royong di desa-desa dalam hal kepentingan bersama masih tetap berjalan dengan baik seperti membuat jalan desa, memperbaiki jembatan, menggali saluran air dan membersihkan surau.

Semakin hapusnya sifat kegotong-royongan dalam hal mendirikan bangunan rumah itu adalah sejak dikenalnya tukang-tukang kayu professional.

Dengan adanya tukang-tukang kayu yang khusus ini timbulah sistem upah.

Pada waktu dulu upah tidaklah diperhitungkan dalam bentuk uang, tetapi diperhitungkan dengan bahan makanan secara in natura, yaitu berupa beras.

Upah seorang tukang kayu tiap-tiap hari sebanyak satu gantang beras (takaran Banjar untuk \pm 5 liter). Seorang tukang kayu tidaklah terikat dengan jam kerja, tidak seperti pekerjaan seorang buru dewasa ini. Seorang tukang kayu pada waktu dulu benar-benar memberikan pengabdian terhadap pekerjaannya dengan tulus ikhlas. Sejak pagi-pagi sekali mereka bekerja hingga menjelang senja. Mereka hanya berhenti pada waktu makan dan salat. Dapat dikatakan jarang sekali pekerjaan membuat rumah dilakukan dengan sistem borongan; apalagi, bagi rakyat desa yang umumnya mempunyai ekonomi lemah. Bahkan, rakyat di desa-desa mendirikan rumahnya itu sering dikerjakan sendiri, sementara bagian-bagian rumah yang tidak dapat dikerjakan sendiri, diserahkan kepada tukang kayu.

Yang dimaksud dengan sistim upah borongan, bukanlah borongan dalam ujud keseluruhan, tetapi merupakan borongan bagian demi bagian, misalnya terdapat pada tahapan-tahapan seperti:

1. pekerjaan rangka bangunan rumah

2. pekerjaan pemasangan atap
3. pekerjaan pemasangan lantai dan dinding
4. pekerjaan pembikinan pintu dan jendela
5. pekerjaan pembikinan ukiran-ukiran.

Pada setiap bagian pekerjaan yang diborongkan itu mempunyai perhitungan upah yang tidak sama, sesuai dengan hasil keputusan persetujuan antara pihak pemilik dan tukang-tukang kayu itu.

Sistem upah tukang dalam bentuk lain yang juga sering terdapat di daerah Banjar ialah dengan memperhitungkan penggunaan tiap-tiap keping papan.

Untuk ini khususnya pada pemasangan lantai, dinding, pintu dan jendela. Sebelumnya, ditetapkan dalam persetujuan bersama berupa upah setiap keping papan dari bahan mentah sampai jadi; kemudian, nanti diperhitungkan berapa keping papan yang telah dipergunakan dan dibayar menurut upah yang telah disepakati.

Sistem upah borongan dengan memperhitungkan penggunaan bahan bangunan ini juga berlaku pada upah borongan pemasangan atap sirap yang upahnya diperhitungkan untuk setiap seribu keping.

Suatu hal yang sering kurang diperhatikan ialah tenggang waktu pekerjaan tukang-tukang kayu dalam hal mengerjakan suatu bangunan rumah. Hal itu dapat dipahami, karena pekerjaan pertukangan itu umumnya dilaksanakan dengan sistem upah harian.

Pemilik bangunan, apalagi yang tidak begitu mampu, hanya menggunakan tukang kayu bilamana diperolehnya biaya untuk meneruskan pembuatan rumahnya. Berbeda dengan sistem upah borongan yang terikat dengan jumlah upah dan penetapan waktu yang terbatas.

Dilihat dari segi pelaksanaan pekerjaan tukang kayu itu sendiri, umumnya mendirikan sebuah rumah rata-rata dikerjakan oleh lima orang tukang. Di antaranya tukang-tukang itu terdapat seorang yang bertindak sebagai pimpinan, yaitu yang mempunyai kecakapan dan wibawa yang lebih dari yang lainnya.

Waktu dulu peralatan tukang-tukang kayu di daerah Banjar masih sederhana. Namun keadaan ini sedikit demi sedikit telah meningkat, baik cara bekerjanya maupun mutu pekerjaannya.

X ADAT ORANG BANJAR MENDIRIKAN RUMAH

Orang Banjar, terutama orang-orang tua dahulu, jika akan mendirikan rumah pastilah tidak akan meninggalkan adat istiadat, yaitu adat *Batajak Rumah*. Bahkan, adat dan kebiasaan dalam hubungan dengan penyelenggaraan pembangunan rumah itu dipandang sebagai suatu syarat yang harus dilaksanakan. Karena telah menjadi suatu kepercayaan bahwa dengan cara mengindahkan adat istiadat itu diharapkan penghuni rumah kelak akan hidup dalam rumah tangga yang tenteram, dan penuh kedamaian yang menurut istilah daerah Banjar disebut *Hidup Ruhui Rahayu* dan *Tuntung Pandang*.

Orang-orang tua memberikan nasihat dan petunjuk bahwa jika akan mendirikan rumah haruslah dipilih hari yang baik dan bulan yang baik. Permulaan membangun rumah itu haruslah hari Senin, hari Kamis, atau hari Jumat karena ketiga hari itu termasuk hari yang baik atau menurut kepercayaan hari yang memberikan berkah dan keselamatan.

Dan dalam memilih di antara ketiga hari tersebut (Senin, Kamis dan Jumat) janganlah pula pada bulan yang menurun, tetapi pada bulan yang menaik, yaitu sejak hari pertama bulan timbul di langit sampai tanggal empat belas. Dengan demikian, diharapkan penghuni rumah itu akan mempunyai penghidupan serta rejeki yang semakin naik.

Janganlah permulaan membangun rumah itu pada hari Selasa atau hari Sabtu karena kedua hari itu dianggap sebagai hari naas atau hari yang mungkin akan mendatangkan kemudharatan.

Bulan-bulan yang baik ialah bulan-bulan menurut tahun Hijriyah seperti bulan Mukharram (bulan permulaan), bulan Rabiul Awal (bulan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.), bulan Rajab (bulan Isyra dan Mi'raj Nabi Muhammad s.a.w.), bulan Ramadan (bulan ibadah puasa), atau bulan Zulhijjah (bulan ibadah haji), kecuali bulan Syafar yang dianggap sebagai bulan panas yang kurang baik.

Orang-orang Banjar yang tua-tua dan telah banyak berpengalaman memperingatkan benar-benar akan hal ini agar diindahkan oleh anak dan cucu mereka.

Setelah rumah itu didirikan, yaitu pemasangan tongkat-tongkat (tiang pancang) untuk seluruh bidang sesuai dengan luas bangunan yang direncanakan, dipasanglah susuk (slop) dan gelagar (legger) serta disusun papan-papan lantai tanpa paku. Pemasangan susuk, gelagar, dan lantai ini bersifat sementara; jadi, tidak perlu dipaku secara permanen.

Yang penting diperhatikan ialah pemasangan tiang utama (tiang panjang yang biasanya langsung dipergunakan sebagai tiang dinding) sama sekali tidak boleh didirikan karena pendirian tiang inilah yang memerlukan acara khusus menurut adat, yaitu *Adat Batajak Rumah*.

Tiang-tiang yang mempunyai kedudukan sebagai tiang utama ialah tiang yang didirikan di lima penjuru (dalam 4 sudut) bangunan rumah. Oleh sebab itu, menurut kepercayaan, kelima tiang itu harus dipilih benar-benar, yaitu dari kayu ulin yang baik dan tidak bercacat. Kadang-kadang di samping kelima tiang utama itu ada pula tiang-tiang lain yang didirikan di samping kiri dan kanan bangunan itu, tergantung dari banyak sedikitnya tiang yang diperlukan.

Kemudian, dipilihlah hari untuk melaksanakan acara selamatannya mendirikan tiang utama. Biasanya acara selamatannya itu diselenggarakan pada malam Jumat, malam Senin atau malam

Kamis (tetap dipilih pada hari-hari bulan yang sedang naik).

Pada waktu sore menjelang senja keempat tiang utama yang akan didirikan itu pada bagian pangkalnya yang telah diruncingkan, masing-masing dipalas dengan darah ayam. Maksudnya sebagai tolak bala.

Dalam lubang pahatan pada kelima tiang utama itu biasanya ditaruh sedikit kapas, garam, dan abu. Pemilik bangunan yang mampu biasanya menaruh lima biji intan lantakan dan serbuk kikiran emas.

Pada ujungnya masing-masing dipasang pucuk kelapa yang dianyam dan bunga-bunga. (kenanga, cempaka, dan lain-lain). Hal ini penting karena kelima tiang utama itu adalah suatu tiang pokok yang harus dihormati dan dirayakan karena menjadi bagian utama dalam bangunan rumah itu. Pada tanah di tengah-tengah bangunan rumah itu ditanamlah sebuah dapur tanah yang masih baru.

Menurut adat, dapur tanah yang baru itu haruslah dibeli dengan tidak boleh ditawar harganya. Artinya, berapa saja yang dikatakan oleh penjual harus dibeli. Ke dalam dapur tanah ini dimasukkan abu dapur. Abu dapur ini pun tidaklah sembarangan abu, tetapi dipilih atau diminta dari abu dapur rumah milik seorang perempuan tua. Perempuan tua ini pun tertentu pula, yaitu dari suatu keluarga yang mempunyai syarat-syarat seperti:

- a. hidup dengan aman sejahtera (Banjar: ruhui tahayu, tuntung pandang)
- b. berketurunan baik-baik (Banjar: bajuriat baik-baik)
- c. pergaulan rumah tangga yang rapat dan mufakat serta tidak pernah berbantahan (Banjar: kada barungkis)
- d. hidup dengan murah rejeki (Banjar: siringan bacari)
- e. awet memelihara harta benda (Banjar: daraman baharta)
- f. terpandang dalam masyarakat (Banjar: tapandang agur)

Dengan mengambil atau meminta abu dapur dari perempuan tua yang demikian itu, diharapkan penghuni rumah yang

baru juga akan menjadi suatu keluarga yang memenuhi syarat-syarat seperti tersebut di atas. Waktu senja sekeliling bangunan rumah itu disiram dengan *Banyu Yasin* (Kitab suci Al Qur'an, surah ke-36) dengan harapan agar penghuni rumah itu terhindar dari gangguan setan dan iblis yang jahat.

Tetangga dan beberapa orang ulama diundang untuk bersama-sama melakukan sembahyang (salat) berjamaah magrib di tempat bangunan yang telah berlantai sementara tadi. Pada saat itu suami istri pemilik rumah telah teradat harus berpakaian indah dan terpilih karena mereka adalah orang-orang yang penting pada saat itu.

Setelah sembahyang magrib berjamaah diteruskan dengan sembahyang hajat berjamaah untuk keselamatan mendirikan rumah itu kemudian bersama-sama pula membaca surat Yasin, Shalawat Nabi, dan diakhiri dengan doa selamat.

Biasanya setelah acara-acara itu dikerjakan, tibalah waktu sembahyang isya. Setelah sembahyang isya dikerjakan dengan berjamaah dan pemilik rumah memberikan hidangan makan malam, selesailah acara yang dilaksanakan oleh para undangan. Sementara itu pada salah satu sudut bangunan rumah itu oleh pemilik rumah ditempatkan makanan khusus yang dimakan oleh keluarga dan orang yang berjaga-jaga sepanjang malam. Makanan itu berupa nasi lemak ketan yang berwarna putih dan kuning, inti gula, dan beberapa biji telur itik yang telah direbus.

Pemasangan kelima tiang utama tadi biasanya didirikan pada waktu tengah malam atau pada waktu subuh. Hal ini tergantung dari perhitungan atau nasehat seorang ulama.

Selama menunggu waktu sampai saatnya kelima tiang utama itu didirikan, biasanya si pemilik bangunan rumah bersama-sama dengan famili atau tetangga terdekat dan seorang ulama yang diminta untuk keperluan itu, tetap menunggu dan berjaga-jaga sambil membaca Kitab Berzanji (Maulid berzanji natsran) dan membaca Burdah (Qasyidatul burdah) yang juga terdapat dalam Kitab Berzanji itu.

Di samping membaca kitab berzanji para undangan berjaga-

jaga sepanjang malam untuk menjaga agar jangan sampai ada orang lain yang melakukan niat jahat. Sebab menurut kepercayaan masyarakat, ada orang yang berniat jahat dengan menanam kain putih, bekas tutup muka jenazah ke dalam tanah di lingkungan bangunan rumah tadi sehingga penghuni rumah nanti akan selalu mendapat mudarat dalam kehidupannya

Apabila telah sampai saatnya mendirikan kelima tiang utama yang terletak di lima penjuru rumah itu, tiang yang mula-mula didirikan ialah yang letaknya di sebelah kanan dari matahari terbenam. Menurut adat bahwa yang mula-mula mendirikan tiang itu haruslah pemilik rumah itu sendiri dengan dibantu oleh para tamu yang hadir di tempat itu.

Tiang utama yang kedua ialah tiang utama yang letaknya bersilang dari tiang yang pertama tadi. Tiang utama yang ketiga ialah tiang yang terletak di sebelah kanan tiang yang kedua. Tiang yang keempat ialah tiang yang bersilang dengan tiang ketiga yang terakhir, baru sisanya untuk tiang yang kelima.

Dengan cara berurutan pendirian kelima tiang itu terjadilah suatu gambaran garis seperti tulisan Arab Lam Jalalah (ل). Lam jalalah ini adalah singkatan dari kalimat: *Laa Khawla wala kuw wata illa billah* ('tidak ada sesuatu yang kuat kuasa kecuali Allah').

Setiap kali mengangkat keempat tiang utama itu harus diikuti dengan pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad s.a.w. (*Allahumma shalli alaa syaidina Muhammad*) secara bersama-sama dan agak nyaring.

Berdirinya kelima tiang utama itu semata-mata asalkan tegak saja, tak perlu lurus sebagaimana mestinya, jadi didirikan secara simbolis.

Menurut adat dan kepercayaan bahwa orang-orang yang membantu mendirikan tiang-tiang utama tadi haruslah menghadap ke arah tertentu. Mendirikan tiang utama yang pertama, yang ketiga, dan yang kelima haruslah menghadap ke barat (matahari terbenam); mendirikan tiang utama yang kedua dan yang keempat haruslah menghadap ke timur (matahari terbit). Dengan

demikian, selesailah acara menurut adat dan selamatan walimah pendirian tiang rumah itu. Pekerjaan selanjutnya dilaksanakan atau diselesaikan oleh tukang kayu sebagaimana lazimnya.

Adat istiadat lainnya masih ada yaitu dalam mengerjakan rumah itu ada jenis pekerjaan yang penting. Umpamanya, pada saat pemasangan pintu dan jendela yang pertama kali. Hal ini dilakukan karena pintu mempunyai fungsi yang penting dalam bagian rumah. Pintu memberikan pengamanan terhadap isi rumah.

Begitu pula, dengan jendela yang merupakan bagian rumah yang memberi jalan cahaya matahari; bahkan, menurut sementara kepercayaan penduduk dari jendelalah masuknya roh-roh jahat yang akan mengganggu penghuni rumah itu. Oleh sebab itu, pada setiap permulaan pemasangan pintu dan jendela itu, oleh pemilik rumah diadakan acara-acara selamatan kecil sebagai tolak bala dengan mengundang famili dan tetangga yang terdekat.

XI ADAT ORANG BANJAR MENEMPATI RUMAH BARU

Sama halnya dengan peristiwa mendirikan rumah, ada suatu kebiasaan menurut adat yang harus dilakukan oleh orang Banjar ketika akan menempati rumah yang baru. Kebiasaan yang dilakukan itu adalah suatu acara yang mempunyai sangkut paut dengan agama dan adat istiadat leluhur.

Hal ini adalah wajar mengingat bahwa menempati rumah yang baru itu merupakan suatu peristiwa penting bagi suatu kehidupan keluarga Banjar, dan merupakan langkah dalam hidup baru yang banyak sangkut pautnya dengan peristiwa dan kehidupan keluarga yang akan datang.

Orang Banjar tidak akan melampaui begitu saja peristiwa ini, akan tetapi selalu diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu dipilihlah hari yang baik dan bulan yang baik menurut perhitungan dan nasehat para orang-orang tua.

Hari yang menjadi pilihan itu umumnya ialah hari Ahad yang berarti menempati rumah itu dengan sesungguhnya pada malam Senin. Pada hari Kamis yang berarti pula menempati rumah itu pada malam Jumat. Kedua hari ini (malam Senin atau malam Jumat) dianggap hari yang baik untuk menempati bangunan rumah baru itu.

Bulan yang dianggap baik ialah bulan-bulan menurut tahun

Hijriyah seperti bulan Mukharram (bulan permulaan yang menanjak naik), bulan Rabi'ul Awal (bulan kelahiran Rasulullah), bulan Rajab (bulan Isyra dan mi'raj Nabi Muhammad s.a.w.), bulan Ramadan (bulan ibadah puasa) atau bulan Zulhijjah (bulan ibadah haji).

Penetapan hari dalam bulan-bulan itu ialah antara tanggal 1 sampai dengan tanggal 14; maksudnya hari-hari pada bulan muda yang menanjak naik. Demikianlah diharapkan suasana kehidupan keluarga yang akan menempati rumah itu turut pula menanjak naik.

Apabila telah ditetapkan hari penempatan (pemindahan) ke rumah baru itu, disiapkanlah segala sesuatunya oleh pemilik rumah, yakni beberapa barang yang perlu dibawa pindah. Barang-barang yang disiapkan itu lazimnya adalah sebagai berikut:

1. *Padaringan* 'tempat beras' yang telah diisi dengan beras; biasanya sebuah guci dari tanah dalam ukuran sedang. Padaringan adalah barang yang pertama kali dibawa untuk diletakkan di rumah baru itu. Padaringan inilah tempat beras sebagai barang keperluan pokok bagi kehidupan sehari-hari keluarga itu.
2. Tempat rempah-rempah dapur (*parampahan*) yang telah lengkap isinya dengan rempah-rempah seperti asam, garam, terasi, pala, ketumbar, merica, kayu manis.
3. Tempat sirih (*panginangan*) yang telah lengkap isinya dengan sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau.
4. Segelas air tawar yang telah diisi dengan bunga tabur seperti miawar, melati, cempaka, dan kenanga.
5. Sebuah lampu minyak tanah.
6. Tempat membakar dupa (*parapin*) dengan dupanya.
7. Parang kecil yang telah dicoret dengan kapur sirih dengan coretan tanda + (cacak burung). Maksudnya ialah sebagai penolak dari kemungkinan adanya gangguan dari orang halus.

Pada waktu menjelang senja ketujuh macam barang-barang itu dipindahkan ke rumah yang baru tadi. Segera setelah itu lampu minyak tanah tadi dinyalakan dan parapin diisi dengan api guna membakar dupa agar di tempat itu berbau harum.

Sementara itu pada kiri dan kanan depan rumah diletakkan pohon tebu (*manisan*) yang maksudnya agar rumah dan penghuni rumah disenangi orang.

Rumah baru itu ditunggu oleh pemiliknya sepanjang malam sambil membaca surat Yasin dan Kitab Berzanji.

Besok malam (biasanya malam Senin atau malam Jumat) dimulailah penempatan rumah baru itu, yakni penempatan oleh anggota keluarga pemilik rumah dan barang-barang perabotan keperluan rumah tangga lainnya telah dipindahkan seluruhnya.

Pada saat itu biasanya dilakukan suatu acara selamatan (*walimah*) dengan mengundang para tetangga dan famili.

Acara didahului dengan sembahyang berjamaah, yaitu sholat magrib. Kemudian diteruskan dengan sembahyang hajat, bersama-sama membaca surah Yasin, salawat Nabi, dan pembacaan doa selamat.

Apabila telah tiba waktu sembahyang isya, para undangan bersembahyang isya berjamaah. Acara ini diakhiri dengan acara makan malam bersama para undangan.

Suatu hal yang telah menjadi kebiasaan pula bagi orang Banjar ialah dalam acara makan malam dihidangkan gulai batang pisang (*gangan gadang*) sebagai sayuran di samping nasi dan lauk. *Gangan gadang* ini bahannya terdiri dari batang pisang muda (bagian dalamnya) yang telah dipotong kecil-kecil, dimasak dengan santan kelapa serta rempah-rempah gulai lainnya.

Dengan *gangan gadang* ini mengandung harapan agar penghuni rumah itu nanti mempunyai kehidupan yang selalu dingin (seperti dinginnya batang pisang); artinya, bersuasana aman dan tenteram.

Bagi pemilik rumah yang kurang mampu biasanya mengundang tetangga yang terbatas dengan acara yang singkat, dilaku-

kan selepas sembahyang isya.

Acaranya hanyalah dengan membaca doa selamat dan oleh pemilik rumah dihidangkan jamuan air teh dengan juadah merah dan putih (bubur habang bubur putih), ditambah dengan nasi ketan dan gula inti.

Pagi hari besoknya pemilik rumah itu biasanya menanam sebatang pisang dari jenis pisang yang besar (pisang panurun atau pisang pulau laut) di sekitar bangunan rumah itu. Pisang itu biasanya dianggap sebagai pertanda bahwa apabila pohon itu tumbuh subur, berarti penghidupan penghuni rumah itu juga akan makmur. Di depan rumah sebelah kanan juga ditanam sebatang pohon kelapa gading (*nyiur kuning*).

XII PENGAWETAN DAN PEMELIHARAAN RUMAH

Orang Banjar mengawetkan bagian-bagian dari bangunan rumah itu agar dapat tahan lama atau tidak lekas lapuk. Orang Banjar juga memelihara rumah atau mengambil tindakan dari gangguan binatang seperti rayap (anai-anai), kumbang kayu, dan serangga-serangga lainnya.

Cara pengawetan dan pemeliharaan rumah seperti di atas merupakan cara yang tradisional yang didapat dari pengetahuan dan pengalaman orang-orang tua terdahulu.

Cara-cara kebiasaan itu dilaksanakan sebelum dikenal adanya cara-cara modern dengan mempergunakan bahan-bahan kimia seperti obat anti white and powder.

A. Cara Pengawetan

Supaya bagian-bagian rumah itu dapat awet, bahan-bahan bangunan yang terdiri dari kayu (balok, papan, reng dan lain-lain) haruslah dipilih dari kayu-kayu yang telah cukup tua. Pengalaman telah menunjukkan bahwa kayu-kayu yang muda selalu cepat menjadi lapuk dan mudah diserang bubuk kayu. Juga kumbang kayu sering membuat sarang-sarangnya pada kasau-kasau rumah yang bahannya terdiri dari kayu yang muda.

Untuk lebih mengawetkan kayu-kayu bahan bangunan me-

nurut kebiasaan dahulu selalu dikerjakan orang dengan perendaman kayu-kayu itu untuk waktu paling sedikit setengah bulan. Karena proses kimia warna kayu itu akan berubah menjadi agak tua dari warnanya semula serta menimbulkan bau agak asam.

Kayu-kayu itu kemudian dikeringkan dengan susunan berdiri dan teratur di tempat yang teduh (tidak langsung kena panas matahari yang terik).

Apabila bangunan rumah tersebut sudah berdiri, biasanya bagian rumah yang perlu dan penting diawetkan adalah lantai-lantainya. Lantai-lantai yang langsung kena panas matahari atau selalu kena air seperti lantai-lantai bagian dapur, biasanya dipakai papan-papan kayu ulin yang tahan panas dan air.

Akan tetapi, lantai-lantai lain yang terdiri dari kayu papan biasa diawetkan dengan cara mengulasnya dengan bahan ramuan yang disebut *uar*. Ramuan ini terbuat dari kulit kayu tertentu (kayu *uar*) yang ditumbuk halus, kemudian diperas dan dicampuri air tawar.

Campuran getah air ramuan kulit ini dipulaskan pada lantai yang diawetkan. Beberapa hari setelah permukaan lantai itu diulas, lantai itu biasanya berubah warna menjadi agak hitam-hitaman dan mengkilat.

Pengalaman telah menunjukkan bahwa lantai-lantai yang diberi ramuan *uar* tersebut ternyata lebih awet daripada lantai-lantai yang polos sebagaimana semula.

B. Cara Pemeliharaan

Anai-anai atau rayap (semut putih) merupakan serangga yang sangat merugikan bagi bangunan rumah. Cara pemeliharaan bangunan rumah dari gangguan binatang itu, terlebih dulu harus diteliti ketika akan membangun rumah, apakah pada perbatasan bangunan itu terdapat sarang rayap. Sarang dan rayap-rayap ini sekaligus harus dimusnahkan.

Rumah adat Banjar atau Rumah Baanjung dengan tiang dan tongkat-tongkatnya demikian tingginya mudah dilihat bila terdapat korok-korok (terowongan) tempat rayap. Korok-korok

ini harus diikuti sampai ditemukan sarangnya. Di dalam sarang-sarang itu biasanya terdapat ratu rayap yang besar perutnya dengan warna keputih-putihan. Apabila ratu rayap itu sudah dimusnahkan, biasanya rayap-rayap itu akan lari. Akan tetapi, kadang-kadang sukar untuk mendapatkan ratu rayap itu. Lazimnya orang Banjar menaburkan garam dapur di sarang rayap itu atau di tanah sekeliling tiang tempat rayap-rayap itu naik ke rumah. Rayap-rayap itu juga tidak menyukai garam dan biasanya rayap-rayap itu akan berpindah ke tempat lain. Cara lain ialah dengan membawakan semut-semut hitam yang menjadi musuh rayap itu. Rayap-rayap itu akan segera terusir dari rumah.

Untuk mencegah adanya penyakit pes yang didatangkan oleh tikus, sebelum dikenal adanya racun tikus, orang Banjar biasanya memasang perangkap tikus (kucing pekak) dari besi untuk membunuh tikus-tikus itu. Untuk mencegah agar lubang-lubang atau tempat-tempat lain dalam rumah jangan sampai disarangi tikus, lubang-lubang itu selalu ditutup dengan baik. Di samping itu orang Banjar suka pula memelihara kucing dalam rumah. Dengan memelihara kucing bukan saja tikus menjadi takut tapi juga cecak-cecak sebagai binatang kotor yang suka mengganggu makanan akan dimusnahkan oleh kucing itu.

Terhadap semut-semut pohon yang biasanya juga berkeliaran masuk ke rumah cukup dengan memulaskan bagian-bagian tertentu dari rumah tersebut dengan minyak tanah atau dengan jalan memutuskan sama sekali hubungan jalan semut itu.

Tidak jarang pula di bawah cucuran atap (banturan) sering ditempati oleh kelelawar yang membawa kotoran. Untuk mencegah hal ini biasanya orang Banjar menaruh untaian onak atau duri rotan ditempat itu sehingga binatang tersebut segera akan menjauhkan diri.

Demikianlah cara dan tindakan-tindakan yang tradisional orang Banjar dalam berusaha memelihara bangunan rumah mereka.

XIII BEBERAPA KEPERCAYAAN ORANG BANJAR

Adalah benar kalau dikatakan bahwa umumnya orang Banjar itu mempunyai perasaan keagamaan yang demikian tebalnya, dalam hal ini agama Islam. Suatu golongan penganut masyarakat yang mayoritas yang ada di daerah itu.

Akan tetapi, bukanlah tanpa alasan kalau dikatakan bahwa ada sebagian dari orang Banjar yang dalam tindakan atau perbuatannya kadang-kadang tergeser dari kemurnian perasaan dan kaidah-kaidah keagamaan.

Sisa-sisa pengaruh kepercayaan lama yang berupa animisme dan dinamisme serta sisa-sisa pengaruh Hinduisme masih dapat dilihat pada beberapa tindakan dan perbuatan mereka.

Terhadap sesuatu anggapan apa yang seharusnya tidak dilaksanakan diwujudkan dalam bentuk tabu, yaitu suatu larangan atau pantangan yang menimbulkan semacam pemali-pemali dengan sangsi secara kejiwaan.

Kelanjutannya timbullah suatu kepercayaan yang demikian minim sifatnya; namun, diikuti oleh serangkaian pengikut yang semakin meluas dan merupakan kepercayaan lingkungan masyarakat yang sama.

Di mana-mana sering ditemukan adanya penanaman kepala kerbau atau kepala sapi pada upacara-upacara pembuatan jem-

batan, pemasangan mesin-mesin industri, pengeboran minyak tanah dan lain-lain.

Kepercayaan ini kemudian berbaur secara kompromi dengan kepercayaan dan pengaruh agama Islam sehingga dalam suatu tindakan atau perbuatan kadang-kadang sukar dipisahkan, mana bagian-bagian tersebut yang berasal dari masing-masing unsur dan pengaruh tadi.

Demikianlah, dalam kehidupan rumah tangga orang Banjar terdapat beberapa kepercayaan tersebut di atas dalam hubungan atau mempunyai sangkut paut dengan rumah tangga mereka yang kadang-kadang terasa adanya kekuranglogisan atau irrasional.

Beberapa kepercayaan itu adalah sebagai berikut.

A. Hubungan dengan Bangunan Rumah

1. Jangan mempergunakan tongkat (tiang pancang) rumah dari kayu ulin yang berlubang agar supaya penghuni rumah tidak terganggu keamanannya mentalnya.
2. Jangan membuat pintu yang menyebabkan letak tongkat berada di tengah (bawah) pintu itu. Pintu yang demikian dianggap sebagai pintu turunan mayat, yakni penghuni rumah itu sering mendapat peristiwa kematian keluarga. Oleh sebab itu, tepi kiri dan kanan pintu itu haruslah dipasang berhubungan dengan ujung tongkat.
3. Jangan mempergunakan kayu balangeran untuk keperluan lantai rumah supaya harta penghuni rumah itu tidak semakin menurun.
4. Menanam pecahan botol atau tahi besi ke dalam tanah di bawah kolong rumah agar rumah itu dijauhi oleh iblis atau orang halus.
5. Jangan membuang potongan kasau ke dalam rumah agar rumah itu jangan bernyamuk.
6. Menghidangkan gulai batang pisang (gangan gadang) ketika bersantap dalam acara selamatannya menempati rumah

baru, agar penghuni rumah itu selalu dingin (seperti dinginnya batang pisang) artinya, kehidupan keluarga selalu dalam keadaan aman tenteram.

B. Hubungan dengan Perbuatan Penghuni Rumah.

1. Jangan mengeluarkan suatu barang lewat jendela agar penghuni rumah yang sedang hamil tidak mendapat kesukaran ketika melahirkan.
2. Jangan menyerahkan sesuatu barang dengan langsung kepada orang hamil (dalam rumah), agar supaya orang hamil itu tidak mendapat kesukaran ketika akan melahirkan. Oleh karena itu untuk menyerahkan sesuatu barang hendaklah diletakkan saja di suatu tempat dalam rumah.
3. Bagi orang hamil sendiri jangan meletakkan sisir pada kepala agar ketika melahirkan bayi jangan terlalu lama.
4. Bertamu ke rumah orang yang sedang hamil jangan masuk dan keluar lewat pintu yang berlainan, agar bayi yang akan dilahirkan nanti jangan terhalang.
5. Ketika ada seorang yang akan melahirkan haruslah semua pintu dan jendela rumah itu dibukakan, agar bayi segera keluar.
6. Jangan masuk atau keluar rumah lewat jendela atau suatu lubang dalam rumah, supaya rumah tidak dimasuki pencuri.
7. Seorang perawan dilarang duduk di ambang pintu (watun) agar tidak lambat mendapat suami. Begitu juga duduk mencari kutu di tangga depan rumah.
8. Seorang pria turun nikah harus melangkahi sebuah anak tangga rumah (salah satu anak tangga jangan diinjak) supaya tidak sukar ketika menerima akad nikah. Begitu juga, ketika memasuki ruang tengah harus melangkahi ambang tengah pintu.
9. Jangan menabuh lantai atau dinding supaya jangan ba-

nyak utang.

10. Jangan berdiri di depan pintu pada waktu senja, agar jangan ditegur orang halus yang mengakibatkan sakit.
11. Jangan bersiul-siul dalam rumah pada waktu malam, sebab dianggap mengundang orang halus datang ke rumah.
12. Jangan membuang remah-remah nasi pada waktu malam sebab dianggap memberi makan kepada iblis.
13. Jangan membakar terasi pada waktu malam sebab dianggap mengundang orang halus dan binatang buas datang ke rumah.
14. Jangan membawa kain basah melintasi ruang tengah rumah agar supaya dalam rumah jangan banyak nyamuk.
15. Jangan menghempas-hempas bakul dalam rumah agar dalam rumah jangan banyak tikus. Begitu pula, terlarang membakar kulit pisang atau daun pisang bekas pembungkus makanan.
16. Gigi-gigi susu kanak-kanak yang terlepas supaya ditanam di lubang tiang rumah, agar giginya yang baru tumbuh menjadi kokoh seperti tiang.

C. Hubungan Rumah dengan Tumbuh-tumbuhan

1. Diletakkan sebatang pohon tebu (manisan) di depan pintu ketika memindah rumah baru agar rumah dan penghuninya disukai orang.
2. Memelihara bunga sri rejeki dalam rumah agar supaya penghuni rumah itu mendapat kemurahan rejeki.
3. Bilamana daun kuping gajah yang dipelihara dalam rumah hidup dengan subur suatu tanda bahwa pemilik rumah itu juga mempunyai kehidupan yang subur.
4. Jangan memelihara bunga air mata pengantin (sri pengantin) dalam rumah, dikhawatirkan nanti penghuni rumah itu sering mengeluarkan air mata karena mendapat kesesahan.

5. Jangan menanam pohon halinjuang (gelinjuang) di depan pekarangan rumah sebab pohon itu dianggap sering didekati orang halus.
6. Jangan memelihara tumbuhan lukut (tumbuhan menempel jenis saprophita) di sekitar rumah sebab tumbuhan itu dianggap tempat tinggalnya hantu beranak.
7. Jangan menanam pohon bambu kuning di depan rumah sebab pohon itu menjadi tempat tinggalnya orang halus.
8. Sebaiknya di depan pintu muka rumah dipasang daun sirih yang dikapur (kapur sirih) dengan coretan tanda + (cacak burung) agar rumah jangan dimasuki penyakit ketika sedang berjangkit penyakit menular (wabah).
9. Sebaiknya tanamlah pohon pacar di sekitar rumah karena pohon pacar dapat dianggap menolak hantu cacar (hantu yang menyebabkan penyakit cacar).
10. Sebaiknya menanam pohon tawar di sekitar rumah karena pohon ini dianggap sebagai penawar bagi penghuni rumah yang mendapat penyakit.
11. Sebaiknya tanamlah pohon andung (sejenis palam kecil) di sekitar rumah karena pohon andung dianggap dapat menolak bahaya api (kebakaran).
12. Sebaiknya menanam pohon tebu di sekitar rumah agar supaya kehidupan penghuni rumah itu selalu manis, yaitu mendapat keamanan dan ketentraman.

D. Hubungan Rumah dengan Binatang

1. Sebaiknya dinding rumah dipasang tanduk menjangan sebab tanduk itu dianggap dapat menolak bahaya petir.
2. (Yang dihubungkan dengan riwayat kehidupan Nabi Muhammad s.a.w.) Laba-laba (kabibitak) dalam rumah, jangan dibunuh karena laba-laba inilah yang menutupi muara gua dengan sarangnya, sehingga Nabi Muhammad s.a.w. yang bersembunyi di dalamnya terhindar dari bahaya maut

dari kejaran orang kafir Quraisy. Sekarang labah-labah yang terdapat di dalam rumah itu pun tidak perlu dibersihkan agar jangan terganggu labah-labahnya.

3. Masuknya kupu-kupu atau rama-rama ke dalam rumah dianggap sebagai pertanda akan datang tamu.
4. Burung layang-layang yang bersarang di rumah (biasanya di bawah atap emper) jangan diganggu, bahkan harus dipelihara, karena ada semacam kepercayaan bahwa penghuni rumah tersebut nanti akan menjadi kaya.
5. Sebaiknya orang memelihara burung perkutut (katutut) sebab burung itu dianggap mempunyai hubungan dengan pintu rejeki.
6. Belalang yang masuk ke dalam rumah harus segera dikeluarkan karena binatang ini dapat membawa semacam penyakit buatan (black magic) seperti pelasit dan lain-lain.

Demikianlah beberapa macam kepercayaan yang menjadikan semacam keharusan, yang menjadi semacam pantangan yang berhubungan dengan bangunan rumah, berhubungan dengan perbuatan penghuni rumah, hubungan dengan tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Kenyataannya bahwa sebagian dari masyarakat Banjar, terutama yang tinggal di desa-desa yang masih melakukan atau bertindak dan mempercayai terhadap tabu daripada hal-hal seperti yang diuraikan di atas.

Namun masyarakat Banjar yang telah meninggalkan semacam kepercayaan tersebut di atas banyak pula. Hal ini bukan saja karena tingkat pendidikan dan pengetahuan sudah sedemikian maju, tetapi pendidikan agama Islam telah sedemikian rupa dapat mengimbangi kepercayaan tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan akal dan pengertian-pengertian kemurnian agama.

XIV CIRI-CIRI PENGAMALAN PANCASILA DALAM RUMAH ADAT BANJAR

Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia dan filsafat serta *way of life* bangsa Indonesia lahir sebagai ciri khas jalan hidup dari bangsa Indonesia sendiri. Oleh karena itu, dari daerah mana dan suku bangsa Indonesia yang mana pun dalam wilayah Nusantara ini tampaklah bahwa sila-sila itu diamalkan secara nyata atau samar-samar sebagai latar belakangnya. Meskipun mereka yang mengamalkan Pancasila tidak atau kurang mengerti bahwa latar belakang pengamalannya itu adalah justru merupakan ciri-ciri dari sila-sila dalam Pancasila.

Rumah adat Banjar yang telah berusia lebih dari satu abad itu, apabila kita gali makna yang terkandung di dalamnya sesungguhnya keseluruhan sila dari Pancasila itu terdapat di dalamnya. Sila-sila daripada Pancasila itu kiranya dapat dijabarkan dalam kandungan Rumah Adat Banjar sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Mahaesa

Apabila kita perhatikan batang tubuh bangunan Rumah Adat Banjar, maka tampaklah dengan jelas bahwa bubungan itu tingginya menjulang keatas, seakan-akan ingin menusuk langit. Inilah suatu lambang keagungan cita-cita yang tinggi, baik cita-cita dalam mencapai ilmu pengetahuan, maupun cita-cita ke-

sempurnaan dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Namun, orang Banjar sebagai masyarakat yang religius selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Oleh karena itu kendatipun cita-cita dalam ilmu pengetahuan dan cita-cita kehidupan dalam dunia telah sedemikian rupa, tetapi tetap menundukkan muka, seperti padi yang semakin berisi semakin runduk. Hal ini digambarkan dalam bentuk depan bangunan rumah yang tunduk ke depan sebagai tanda sujud bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Kalau diperhatikan pula bangunan Rumah Adat Banjar tersebut dan jika dilihat dari atas tampaklah 5 buah sudut yang masing-masing mempunyai arah tidak sama, tetapi tetap merupakan satu kesatuan.

Kelima sudut arah denah bangunan Rumah Adat Banjar itu adalah pancaran dari Rukun Islam yang kelima. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bangunan tinggi yang menjulang dan menengadahkan ke langit sebagai tanda ikrar pengakuan yang Maha Tinggi Allah s.w.t., dan Nabi Besar Muhammad s.a.w. Itulah lambang dari dua kalimah syahadat yang berbunyi:
Asyhadu Allah ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammada rasulullah
(Aku bersaksi bahwa tak ada tuhan lain kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu pesuruh Allah).
Dua kalimah syahadat adalah rukun pertama dari Rukun Islam yang kelima.
2. Depan rumah yang merupakan bagian paling rendah adalah lambang tanda bersujud menyembah Allah, yaitu sebagai rukun Islam yang kedua. Shalat atau sembahyang lima waktu menyembah kebesaran Allah.
3. Dapur rumah (padapuran) yang mengarah kebelakang adalah bagian yang sewaktu-waktu dipergunakan sebagai ruang tamu bagi keluarga, famili, dan tetangga terdekat. Telah menjadi tradisi pula bagi orang Banjar yang manapun bahwa apabila mereka akan mengeluarkan zakat setahun se-

kali itu, maka yang diberi zakat adalah justru keluarga, famili dan tetangga terdekat.

Begitu pula, manakala ada yang fakir yang meminta minta biasanya dilayani di ruang dapur itu. Dalam ruang dapur itu pula tempat makan dan minum keluarga seisi rumah. Sebab itulah ruang dapur itu dapat melambangkan tempat pengeluaran zakat, yaitu rukun Islam yang ketiga.

Dua buah ruangan yang masing-masing mengarah ke samping, yaitu Anjung Kiwa dan Anjung Kanan dapat melambangkan dua rukun Islam lainnya, yaitu puasa dan ibadah haji. Kedua buah ruangan itu dipakai sebagai ruang tidur, dan tempat untuk beristirahat manakala sedang berpuasa, dan tempat beribadat lainnya termasuk mengamalkan ibadah haji.

Disamping adanya penetrapan Rukun Islam yang dilambangkan dalam lima penjuru denah bangunan rumah adat Banjar, aspek ke Tuhanan Yang Mahaesa itu dapat dilihat dalam rangkaian bagian bangunan lainnya.

Bilangan yang ganjil ternyata berperan penting dalam bangunan rumah adat Banjar. Bilangan-bilangan ganjil itu dapat diperhatikan pada ukuran panjang dan lebar bangunan rumah yang dahulu diukur dengan ukuran depa. Anak tangga depan atau belakang rumah selalu mempergunakan jumlah 5 atau 7 dan kadang-kadang 9 buah. Begitu pula, jumlah jerajak pengaman (kisi-kisi) yang biasanya dipasang sebanyak 7 atau 9 batang yang terdapat pada jendela.

Bilangan ganjil itu sebagai penetrapan dari Al Hadish yang berbunyi: *Innallaha witrhun yuhibbul witra* 'sesungguhnya Allah itu ganjil, Dia menyukai yang ganjil'.

Ukiran-ukiran sebagai karya seni pahat yang terdapat dalam bangunan rumah adat Banjar banyak pula dibuat dalam bentuk kaligrafi dengan mempergunakan ayat-ayat seperti Dua Kalimah Syahadat, nama Allah, Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabat Nabi. Urnamen dalam motif kaligrafi itu pada umumnya terpasang sebagai hiasan pada tawing halat (dinding te-

ngah), dahi lawang (puncak pintu), atau dahi lalunggang (puncak jendela).

Pada upacara-upacara sehubungan dengan adat orang Banjar mendirikan rumah baru dan menempati rumah baru, tampak jelas sekali peranan keagamaan (Islam) dalam tata cara itu.

Dalam upacara itu sekalipun dalam bentuk sederhana selalu diisi dengan acara sembahyang magrib dan isya secara berjamaah, pembacaan Surat Yasin (Al Qur'an, surah 36), salawat atas Nabi Muhammad s.a.w., dan doa selamat.

Keseluruhan dari pada apa yang diuraikan di atas jelaslah bahwa penerapan pengamalan sila pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam adat istiadat orang Banjar, anggota masyarakat itu selalu menghormati satu sama lainnya. Golongan orang-orang tua, tokoh-tokoh agama, kepala desa, dan tetuha-tetuha masyarakat dihormati oleh golongan-golongan muda dan anak-anak dan disayangi oleh orang-orang tua, lebih-lebih anak-anak yatim dan piatu sangat mendapat perhatian mereka.

Apabila ada undangan dari suatu kegiatan dalam sebuah rumah seperti upacara walimah perkawinan dan selamat, golongan-golongan anggota masyarakat seperti tersebut diatas telah menyadari posisi mereka masing-masing. Begitulah biasanya orang-orang tua dan tokoh-tokoh agama serta tetuha-tetuha masyarakat mereka mengambil tempat duduk di ruang Panampik Basar (ambin sayup). Para pemuda di ruang panampik tengah dan anak-anak di ruang panampik kacil. Pembagian tempat duduk ini tidak boleh diartikan sebagai pengkotakan dan diskriminasi golongan dalam masyarakat.

Pembagian tempat duduk dalam ruangan-ruangan rumah adat Banjar itu mempunyai dasar "tahu diri" bagi golongan muda dan anak-anak sebagaimana mereka menghormati golongan-golongan tua secara wajar. Sebaliknya, bagi para orang-orang tua itu mereka dengan rasa senang hati bergaul dengan golongan muda dan anak-anak dalam suatu acara yang sama.

Golongan pemuda dan anak-anak tidaklah dianggap lebih rendah martabatnya.

Bahkan, anggota masyarakat yang mempunyai cacat jasmani pun mendapat tempat yang sama di antara mereka. Begitu pula, manakala dalam acara yang dilaksanakan dalam rumah adat Banjar itu dihidangkan makanan dan minuman, jumlah dan nilai makanan serta minuman itu tidak berbeda yang harus disajikan bagi para orang tua, pemuda, dan anak-anak sehingga semua pihak di antara mereka merasa diperlakukan cukup adil.

Apabila kita perhatikan, maka adat istiadat itu merupakan suatu aspek dari Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dari Pancasila.

3. Persatuan Indonesia

Sifat suka tolong-menolong dan bergotong-royong merupakan sifat yang tertua dalam adat istiadat orang Banjar.

Hal itu tampak ketika sedang mendirikan sebuah rumah adat Banjar. Pada waktu dulu belum dikenal adanya tukang pembuat rumah secara professional (yang diberi upah).

Anggota masyarakat yang lain tanpa diundang sebelumnya, tetapi telah mendengar dari anggota masyarakat yang lain, dengan rela hati akan datang membantu untuk bersama-sama mendirikan rumah adat Banjar itu. Mereka melaksanakan pekerjaan pembangunan rumah adat Banjar itu dengan membagi diri menurut kesenangan masing-masing. Misalnya untuk pekerjaan-pekerjaan menggergaji, memahat, pemasangan-pemasangan gelagar, dinding, atap pembuatan pintu, jendela, tangga dan ukiran-ukiran.

Pemilik rumah biasanya cukup hanya dengan menyediakan makan siang dan kue-kue lainnya bagi pekerja-pekerja sukarela itu.

Hal inipun jangan diartikan sebagai ganti upah kerja karena dalam tolong-menolong dan gotong royong tidak atau belum dikenal adanya istilah upah. Kadang-kadang pekerjaan tolong-menolong dan bergotong royong itu berlaku pula dalam kegiatan

antarkampung secara bergiliran.

Keseluruhan pembagian kerja, sifat tolong-menolong, dan bergotong royong itu dilandasi oleh adanya rasa persatuan dan solidaritas setiap anggota masyarakat Banjar. Hal itu merupakan suatu bagian dalam rangkaian persatuan dan solidaritas nasional Indonesia.

Jelaslah pula di sini adanya pengamalan dari persatuan Indonesia sebagai salah satu sila dalam Pancasila.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

Sebelum mendirikan sebuah rumah adat Banjar, pemilik rumah biasanya bermusyawarah terlebih dahulu dengan tetua keluarga tentang sependapat atau tidaknya mendirikan rumah pada lokasi tertentu. Apabila telah sependapat, maka ditetapkanlah lokasi yang telah menjadi pilihan. Di tempat lokasi bangunan itu telah teradat pula untuk bermusyawarah dengan tetangga terdekat sehingga diharapkan tidak terdapat sesuatu hal yang tidak diinginkan kemudian.

Dalam musyawarah kekeluargaan maupun dengan tetangga, umumnya suatu tokoh tetua di tempat yang telah dianggap sebagai pimpinan selalu dipatuhi, tetapi juga pendapat pihak-pihak yang lain dihargai. Sipemilik rumah itu pun biasanya tunduk dan patuh pada pendapat orang-orang tua yang memberikan nasihat dan pertimbangan, meskipun dia sendiri tadinya telah berminat untuk menentukan hal yang lain. Hal-hal tersebut di atas berlaku pada tindakan-tindakan yang berhubungan dengan persoalan tanah lokasi bangunan rumah, jual beli bahan bangunan rumah, maupun acara-acara tertentu yang ada hubungannya dengan pendirian rumah baru itu. Dengan demikian, berarti bahwa si pemilik rumah dalam melaksanakan pembangunan rumahnya didasari atas adanya kesepakatan antara keluarga dan tetangganya.

Keadaan di atas dalam bentuk yang paling sederhana telah menggambarkan adanya pengamalan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan sebagai Sila yang keempat dari Pancasila.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Masyarakat Banjar adalah masyarakat religius dan telah dikenal pula sebagai masyarakat yang jujur dan tidak ingin merugikan orang lain baik secara materi ataupun secara moral. Dalam hubungan dengan bangunan rumah adat Banjar ini jelas bahwa hal itu terlihat pada masalah yang berhubungan dengan:

1. tanah untuk lokasi bangunan rumah
2. bahan bangunan rumah
3. upah pembuatan rumah.

Batas-batas tanah untuk lokasi bangunan rumah selalu diselesaikan secara musyawarah karena tidak bermaksud merugikan pihak orang lain. Karena antara kedua belah pihak saling percaya-mempercayai, tidak mustahil jika batas pemilikan tanah itu tidak dipasang tanda batasnya. Namun, masing-masing pihak berusaha agar tidak merugikan pihak lain.

Dalam jual-beli bahan bangunan rumah yang umumnya terdiri dari kayu, selalu dilaksanakan secara jujur, dengan pengertian bahwa si pemilik rumah tidak ingin kalau bahan rumahnya terdiri dari hasil yang tidak halal. Begitu pula, dalam hubungan dengan pembuatan rumah oleh masyarakat secara tolong-menolong atau gotong royong. Dalam upah -mengupah bagi tukang dilaksanakan dengan keadilan dan kejujuran. Karena hal itu akan mempengaruhi mental dan kedamaian dalam menempati rumah itu. Tindakan kejujuran ini merupakan suatu aspek keadilan bagi semua pihak dan bagi anggota keluarga penghuni rumah itu sendiri. Suatu segi keadilan dari pihak-pihak individu dan keluarga dari masyarakat Banjar itu telah merupakan rangkaian dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia yang menjadi sila terakhir dari Pancasila. Demikianlah, sebagai gambaran singkat dari sebuah rumah adat Banjar yang tampaknya sederhana. Namun, di dalamnya dan di latar belakangnya terkandung filsafat Pancasila.

XV RUMAH ADAT BANJAR SEBAGAI LAMBANG DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Para penggali kebudayaan daerah, para seniman, budayawan, dan rakyat Kalimantan Selatan (Banjar) pada umumnya secara langsung atau tidak langsung dapat menerima dan bersepakat bahwa rumah adat Banjar (rumah baanjung atau rumah bubungan tinggi) adalah suatu motif yang asli dari daerah Kalimantan Selatan.

Rumah adat Banjar dapat dianggap sebagai suatu ciri yang khas atau spesifik daerah Kalimantan Selatan. Kendatipun ada pula ciri-ciri khas lainnya, tetapi tidaklah menonjol dan populer seperti rumah adat Banjar.

Atas dasar penerimaan dan kesepakatan pendapat inilah, rumah adat Banjar digambarkan atau dilukiskan sebagai suatu bagian yang pokok dan penting di dalam beberapa buah lambang dari beberapa instansi yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan.

Dari beberapa interpretasi atau penafsiran tentang rumah adat Banjar yang dicantumkan di dalam lambang, dapatlah dirumuskan pengertiannya sebagai berikut.

1. Rumah adat Banjar adalah suatu motif asli dan ciri khas atau spesifik dari daerah Kalimantan Selatan.
2. Rumah adat Banjar adalah sebagai suatu tempat untuk menjalankan ibadah dan beramal dalam bertaqwa kepada Tuhan Yang

Mahaesa di samping tempat-tempat khusus lainnya untuk menjalankan ibadah dan beramal.

3. Rumah adat Banjar adalah suatu tempat untuk beristirahat guna menghimpun kembali tenaga untuk besok harinya.
4. Rumah adat Banjar adalah tempat untuk menyiapkan rencana dan mencari inspirasi (ilham) guna mendapatkan pokok-pokok pikiran mengenai pembangunan fisik dan mental yang bermanfaat.
5. Rumah adat Banjar adalah tempat membina dan memberikan pengayoman terhadap suatu kehidupan keluarga dan famili yang sejahtera (ruhui rahayu) di antara kelompok kehidupan masyarakat pada umumnya.

Dengan beberapa penafsiran dan pengertian itu rumah adat Banjar mempunyai posisi yang penting dan ditempatkan di dalam sebuah lambang karena dia mempunyai hubungan pengertian secara historis, sosial, budaya, serta pencerminan yang tersurat dan yang tersirat.

Oleh karena itu, para penggali kebudayaan daerah, seniman, budayawan, dan rakyat Kalimantan Selatan tidak ragu-ragu menempatkan rumah adat Banjar dia dalam suatu komposisi lambang yang menyangkut daerah Kalimantan Selatan.

Lambang-lambang dengan Motif Rumah Adat Banjar

Di daerah Kalimantan Selatan terdapat beberapa instansi dan pihak tertentu lainnya yang mencantumkan gambar atau lukisan rumah adat Banjar di dalam suatu komposisi lambang. Misalnya:

1. Lambang Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan

Rumah adat Banjar ditempatkan pada bagian tengah di antara beberapa lukisan lainnya dalam komposisi lambang. Lambang ini dipergunakan pada Bendera/Lambang Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, Vandel, Badge pakaian dinas karyawan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, Tanda Pajak Daerah, Kertas

dan anvelop surat, penerbitan bulletin serta cap stempel Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan. Lambang tersebut disyahkan dengan sebuah Peraturan Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan No. 10 Tahun 1963 Tanggal 9 April 1963.

2. Lambang Pataka Komando Daerah Angkatan Kepolisian XIII Kalimantan Selatan

Rumah adat Banjar ditempatkan pada bagian tengah di antara beberapa lukisan lainnya di dalam komposisi lambang. Lambang ini dipergunakan pula untuk Badge pakaian dinas anggota Polri Kalimantan Selatan. Lambang pataka Komdak XIII Kalimantan Selatan ini ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1968. (sekarang Kalimantan Tenggara).

3. Lambang Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin

Rumah adat Banjar ditempatkan pada bagian tengah atas bersama perahu tambangan yang dikelilingi lingkaran daun nipah. Lambang ini dipergunakan pada Bendera/Lambang Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin, Vandel, Badge pakaian dinas karyawan Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin, kertas dan anvelop surat, penerbitan-penerbitan bulletin, pening sepeda, karcis pasar, cap stempel Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin dan kartu tanda penduduk Kotamadya Banjarmasin.

Lambang ini disyahkan dengan Surat Keputusan DPRD Sementara Kota Besar Banjarmasin No. 27/DPR/I-1 tanggal 26 Oktober 1954 yang dibetulkan pada tanggal 28 Januari 1955. Kemudian, dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 195 Tahun 1956 memperkenankan kepada Pemerintah Daerah Kota Besar Banjarmasin untuk mempergunakan lambang itu.

4. Lambang Badan Pengembangan Pariwisata Daerah (Bapparda) Kalimantan Selatan

Rumah adat Banjar ditempatkan pada bagian tengah atas bersama gambar permata intan dalam sebuah lingkaran.

Lambang ini dipergunakan pada kertas dan sampul surat serta cap stempel Bapparda Kalimantan Selatan.

5. Lambang Pengadilan Negeri Banjarmasin.

Rumah adat Banjar ditempatkan pada bagian tengah bawah di bawah lukisan pohon beringin.

6. Lambang Kwartir Gerakan Pramuka Daerah XIII Kalimantan Selatan

Rumah adat Banjar ditempatkan pada bagian tengah di antara lukisan-lukisan lainnya dalam komposisi lambang. Lambang ini dipergunakan pada Badge pakaian seragam anggota Gerakan Pramuka Daerah XIII Kalimantan Selatan serta dipergunakan untuk lencana.

7. Lambang Kongres Nasional Persatuan Wartawan Indonesia XIII di Banjarmasin pada Tanggal 17 s.d. 22 Juni 1968.

Gambar rumah adat Banjar ditempatkan pada bagian bawah tengah di antara gambar-gambar lainnya.

8. Stand Pavilyun Daerah Kalimantan Selatan di Jakarta Fair Tahun 1970 di Jakarta yang dilangsungkan pada Tanggal 13 Juni s.d. 18 Juni 1970.

Pavilyun itu dibangun dengan mempergunakan motif rumah adat Banjar. Juga lukisan rumah adat Banjar dicantumkan dalam cap stempel Tim Pavilyun Kalimantan Selatan di Jakarta Fair tahun 1970.

9. Pavilyun Daerah Kalimantan Selatan di TMII Jakarta (Daerah Pondok Gede)

Pavilyun itu dibangun dengan motif Rumah adat Banjar yang merupakan salah satu pavilyun di antara dua puluh lima

buah pavilyun daerah-daerah lainnya di Indonesia. Pavilyun-pavilyun ini diresmikan pada Tanggal 21 April 1975.

10. Panggung Utama Musyabaqah Tilawatil Quran Tingkat Nasional III Tahun 1970 di Banjarmasin

Panggung itu didirikan dalam bentuk terbuka dengan mempergunakan motif bangunan rumah adat Banjar. di depan tribune Lapangan Merdeka Banjarmasin. Kemudian, motif ini diikuti oleh panggung Musyabaqah Tilawatil Quran Tingkat Propinsi di Tapin (Rantau) dan Tabalong (Tanjung).

11. Rumah Kediaman Panglima Komando Wilayah Pertahanan (Kowilhan) III Kalimantan di Banjarmasin.

Pada bagian depan rumah itu dibangun dengan mengambil motif atap rumah adat Banjar. Sekarang dijadikan Wisma Santi Komala.

12. Kantor Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin (Balai Kota)

Bagian depannya dibangun dengan mengambil motif atap rumah adat Banjar.

13. Lambang Kamar Dagang Indonesia (Kadin) Kalimantan Selatan

Rumah adat Banjar ditempatkan dalam lambang organisasi itu dan dipergunakan sebagai cap dan sampul surat.

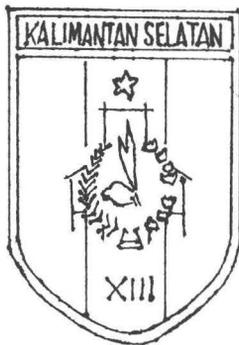
14. Beberapa Lektur yang Diterbitkan di Banjarmasin

Beberapa terbitan sering memuat gambar atau lukisan rumah adat Banjar baik sebagai vignet, sketsa, brosur, bulletin, dan penerbitan lainnya.

15. Pintu-pintu Gerbang dan Bangunan-bangunan Terbuka

Bangunan-bangunan yang didirikan oleh rakyat setempat sering mempergunakan motif bangunan rumah adat Banjar. Bangunan-bangunan itu sering didirikan secara tidak perma-

nen, misalnya dalam rangka perayaan Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dan hari-hari besar lainnya.



Lambang yang mempergunakan motif rumah adat Banjar, di antaranya Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banjarmasin, dan Kwartir Gerakan Pramuka Daerah XIII Kalimantan Selatan

XVI KEMUNGKINAN MODERNISASI RUMAH ADAT BANJAR

Apabila kita perhatikan konstruksi rumah adat Banjar yang asli, baik mengenai ukuran-ukuran tiang dan tongkat (tiang pancang), letak lantai, letak dan hubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain, penempatan pintu dan jendela, serta sarana-sarana lainnya, terdapatlah beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan itu tampak apabila kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi kebutuhan hidup sekarang ini. Peranan atau komposisi dan konstruksi rumah sebagai tempat tinggal, seyogyanya harus memberikan arah yang mempermudah fasilitas bagi tuntutan-tuntutan kehidupan rumah tangga.

Secara terperinci dapatlah kita sebutkan hal-hal sebagai berikut.

1. Ukuran tongkat yang tinggi dianggap kurang memberikan manfaat. Memang pada waktu dahulu ruang kolong di bawah rumah itu dimanfaatkan untuk keperluan seperti tempat untuk menumbuk padi dan jenis pekerjaan lainnya. Juga dipergunakan untuk keperluan pemeliharaan ternak, misalnya unggas, kambing, biri-biri, ayam, dan itik.

Akan tetapi, dipandang dari segi keindahan pekarangan rumah itu sendiri, lebih-lebih dari kesehatan, sangat tidak menguntungkan. Dengan ukuran tiang dan tongkat yang tinggi itu juga, keutuhan rumah itu sendiri kurang terjamin. Dengan bebe-

rapa batang tiang dan tongkat itu harus memikul beban rumah yang terlalu berat. Kenyataan ini terbukti setelah bangunan rumah adat Banjar itu berusia sekitar tiga puluh tahun atau lebih, rumah itu menjadi condong dan tidak jarang menjadi roboh. Apa lagi bangunan-bangunan rumah adat Banjar yang ada di kota Banjarmasin dan sekitarnya karena tanahnya demikian lembek, fondasi bangunan rumah adat Banjar itu tidak mantap lagi.

2. Keadaan lantai pada setiap ruang, seperti pelatar, penampik kecil, penampik tengah, panampik besar, anjung, palidangan, dan panampik bawah tidak sama rata. Perbedaan jenjang permukaan ini rata-rata 20 sampai 40 cm. Keadaan ini sering dirasakan kurang enak atau kurang praktis bagi si penghuni rumah itu sendiri. Apa lagi, penghuni dalam rumah terlalu banyak terdapat anak-anak kecil cukup menyukarkan atau membahayakan bagi mereka. Sebab sewaktu-waktu anak-anak itu dapat terjatuh dari lantai tingkat yang lebih tinggi ke lantai yang terbawah. Hal ini merupakan suatu masalah keselamatan anak-anak yang dihadapi oleh orang-orang tua penghuni rumah itu.
3. Jumlah pintu pada sebuah rumah adat Banjar terbatas sebanyak dua buah saja, yaitu sebuah pintu untuk ke luar masuk di depan dan sebuah di belakang. Dengan terbatasnya jumlah pintu itu dapat dirasakan tidak sesuai lagi dengan kebutuhan suatu rumah sebagai tempat tinggal yang disesuaikan dengan corak dan tuntutan kehidupan rumah tangga sekarang ini. Lebih-lebih hal itu dirasakan ketika sedang mengadakan acara perkawinan atau acara-acara lainnya.
4. Jumlah jendela juga terbatas, yaitu dua buah jendela pada ruang penampik tengah, dan dua buah jendela pada ruang penampik besar, sebuah jendela yang menghadap ke depan pada masing-masing anjung, dan dua buah jendela pada ruang penampik bawah. Terbatasnya jumlah jendela pada ruang anjung menyebabkan ruang palidangan di tengah itu menjadi gelap, karena cahaya matahari tak sampai ke tempat itu. Bahkan, ruang pada

anjung itu sendiri kekurangan cahaya yang masuk. Jadi, jika ditinjau dari segi keindahan dan kesehatan maka terbatasnya jumlah jendela itu kurang memenuhi persyaratan. Apa lagi, jika ingat bahwa ruang anjung itu adalah suatu kamar sebagai tempat tidur yang justru diperlukan cahaya matahari yang cukup serta persilihgantian udara yang lancar.

5. Dinding rumah keadaannya sangat lembab karena air hujan yang mencurah ke sana. Hal ini disebabkan oleh pemasangan hubungan atap rumah itu dengan konstruksi yang menuju satu arah, yaitu dalam bentuk atap sengkup yang sedemikian tingginya. Akibat air hujan yang mencurahi dinding rumah, dinding itu lebih cepat lapuk daripada atap sirapnya sendiri.
6. Sarana-sarana lainnya seperti kamar mandi dan kamar kecil (WC), yang merupakan sarana pokok bagi sebuah rumah tempat tinggal, tidak terletak dalam lingkungan bangunan rumah itu sehingga tidak memberikan fasilitas yang memudahkan bagi kebutuhan penghuninya.

Modernisasi

Dengan diusahakannya kemungkinan-kemungkinan untuk modernisasi rumah adat Banjar, haruslah disadari bahwa motif asli atau ciri-ciri khas yang spesifik itu seyogyanya tidak boleh dihapuskan. Oleh karena itu, motif keasliannya tersebut harus tetap memberikan gambaran yang jelas bagi bangunan yang telah modern atau rumah adat Banjar yang telah disesuaikan dengan situasi dan tuntutan kehidupan zaman sekarang.

Bagian-bagian yang perlu diperbaharui untuk suatu modernisasi bangunan rumah adat Banjar dapatlah diperkirakan hal-hal sebagai berikut.

1. Tiang dan tongkat (tiang pancang) yang tinggi dihapuskan dan diganti dengan tiang dan tongkat yang berukuran pendek, sesuai dengan ukuran bangunan rumah sekarang (30 s.d. 90 cm). Dalam bangunan beton tinggi lantai berkisar sekitar satu jengkal. Dengan demikian, sekaligus tidak terdapat lagi konstruksi

lantai yang berjenjang, permukaan lantai pada seluruh ruangan dari depan hingga belakang sama tinggi.

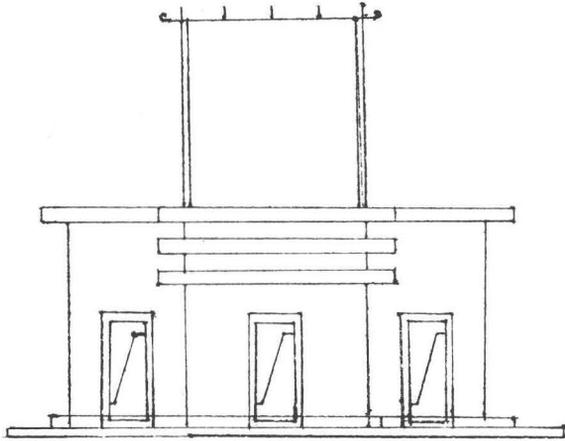
2. Untuk mengimbangi konstruksi lantai yang sama tinggi permukaannya, atap rumah juga harus dalam konstruksi yang mendarat (horizontal). Terkecuali, atap (bubungan) tinggi di atas paldangan yang berbentuk atap pelana (zadeldak) itu harus tetap dalam bentuk asli karena bagian ini merupakan ciri yang khas. Atap yang ada di atas bagian ruang penampik besar, ruang panampik tengah, panampik kacil, dan pelatar (pendopo) harus terpasang menurun ke bawah yang keadaan permukaannya merata.
3. Konstruksi bangunan tubuh rumah itu sendiri tetap tidak berubah karena komposisinya ini merupakan motif yang asli, yaitu bagian bangunan induk yang memanjang ke depan dan dua buah anjung yang menonjol ke kiri dan kanan pada posisi sedikit ke belakang.
4. Pintu-pintu dapat ditambahkan pada samping kedua belah anjung kiri dan dan kanan atau pada samping anjung yang menghadap ke depan. Begitu pula penambahan jendela-jendela dapat dibuat pada samping kedua buah anjung atau pada samping anjung yang menghadap ke belakang.
5. Agar keutuhan dinding tercegah dari air hujan yang sewaktu-waktu mencurahnya dan juga gangguan angin kencang serta bermanfaat guna menambah keindahan bangunan rumah itu sendiri, di sekeliling rumah itu dapat dibuat karbil.
6. Lubang-lubang angin (fentilasi) dapat dibuat pada sekeliling dinding bangunan rumah sesuai dengan keperluannya. Begitu pula, guna keseimbangan kebutuhan akan cahaya sebaiknya untuk jendela-jendela dapat dipergunakan bahan kaca.
7. Sarana lain yang merupakan kebutuhan pokok dalam bangunan rumah seperti kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, kamar mandi, dapur, dan kamar kecil (WC) dapat dibuat dengan cara menambah konstruksi dinding pembatas dengan memperhatikan faktor fasilitas bagi penghuninya, cahaya, keindahan, dan

kesehatan.

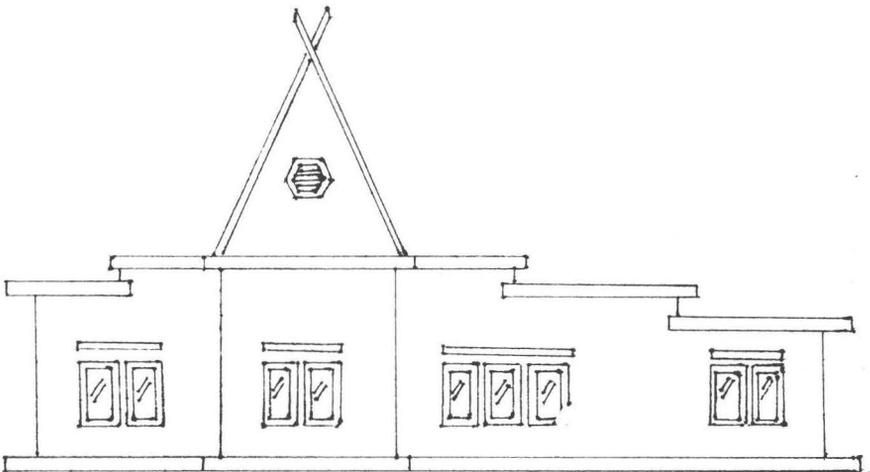
Demikianlah beberapa kemungkinan pokok rancangan perubahan konstruksi rumah adat Banjar yang disesuaikan dengan bangunan-bangunan modern, tetapi tetap memelihara motif-motif rumah adat Banjar yang spesifik daerah ini.

Dengan mencoba mengemukakan beberapa percobaan tentang modernisasi rumah adat Banjar itu, kondisi bangunan harus sesuai dengan tuntutan kehidupan rumah tangga dewasa ini, tetapi rumah harus tetap bersifat spesifik dan tidak akan hapus dari kelompok bangunan-bangunan perumahan rakyat sekarang ini.

Sebuah contoh rumah adat Banjar yang dimodernisasi dengan bangunan beton. Bagian atap pelana tetap dengan konstruksi kayu.



Tampak dari muka



Tampak dari samping

XVII PENUTUP DAN SARAN

Adalah cukup beralasan untuk dapat diterima bahwa rumah adat Banjar sebagai suatu sarana bangunan lama yang mempunyai nilai-nilai arsitek dan merupakan salah satu aspek seni dan budaya daerah Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, seyogianya-lah perlu dipelihara atau lebih jauh lagi dapat dibina dan dimodernisasi sesuai dengan zaman dan selera masyarakat dewasa ini sebagai rumah tempat tinggal.

Tujuan di satu pihak sebagai suatu tindakan positif guna memelihara nilai seni budaya daerah agar jangan sampai hilang dengan begitu saja dan di lain pihak merupakan suatu aspek pariwisata. Meskipun dalam wujud yang minimum berfungsi sebagai obyek pariwisata lokal.

Pemeliharaan atau pembinaan seperti termaksud di atas seyogianya harus menjadi semacam keharusan dari Pemerintah Daerah bersama-sama dengan rakyat, teristimewa kalangan masyarakat setempat yang mempunyai aspirasi dalam hal seni dan budaya daerah, mencintai adanya aspek yang bernilai seni dan budaya dalam rangka pengisian kanzanah seni dan budaya nasional.

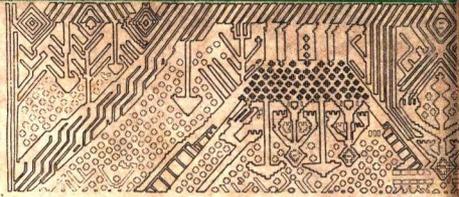
Realisasi ke arah ini dapatlah, misalnya, diwujudkan suatu gagasan karya yang dalam hal ini dapat disarankan sebagai berikut

1. Di ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan didirikan sebuah bangunan rumah adat Banjar yang di dalamnya berisikan semacam operation room guna memberikan suatu publikasi tentang bangunan rumah adat Banjar itu sendiri, baik dilihat dari segi ilmu teknik bangunan maupun dari segi sosial dan budayanya serta segala aspek yang berkaitan dengan hal itu.
2. Gedung musium dan gedung kesenian seyogianya juga didirikan dengan mengambil motif bangunan rumah adat Banjar.
3. Di setiap ibu kota daerah Tingkat II (Kabupaten dan Kotamadya) sebaiknya pula didirikan minimum sebuah bangunan rumah adat Banjar yang dapat dipergunakan sebagai Balai Pertemuan Daerah ataupun dalam fungsi-fungsi lainnya.
4. Pada setiap tapal batas antardaerah tingkat II didirikan pintu gerbang atau tanda tapal batas yang bermotifkan rumah adat Banjar.
5. Bangunan-bangunan permanen hanya dapat didirikan dengan mengambil motif rumah adat Banjar, misalnya Kantor Camat, Kantor Kepala Kampung, dan Balai Desa.
6. Motif bangunan rumah adat Banjar ini juga dapat diperluas dan diwujudkan pada sarana-sarana lain seperti tonggak batas kilometer di jalan utama sebagai penghubung antardaerah.

Dengan kemungkinan dapatnya dilaksanakan gagasan yang berupa sarana-sarana seperti di atas, tujuan untuk memelihara dan membina bangunan rumah adat Banjar ini dapatlah tercapai sasarannya. Suatu karya yang memberikan publikasi terhadap daerah luar dan suatu aspek pendidikan bagi generasi yang akan datang guna memelihara dan mencintai seni dan budaya yang berkepribadian sendiri.

Hasil cipta yang merupakan hasil karya orang-orang tua zaman dahulu, yang pantas dipelihara dan dihormati, merupakan sebuah warisan untuk generasi sekarang ini.

Hal ini sangat bergantung kepada generasi sekarang ini yang merasa berkewajiban menghormati sebuah warisan yang bernilai artistik itu.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

005943.1



A4.2

P
Kebud

